



**TEBKAU RAKYAT KECAMATAN SUKOWONO  
KABUPATEN JEMBER: KAJIAN EKONOMI  
TAHUN 1992-2012**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**DEWI AYU LESTARI**

**NIM. 120110301024**

**JURUSAN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**TEBAKAU RAKYAT KECAMATAN SUKOWONO  
KABUPATEN JEMBER: KAJIAN EKONOMI  
TAHUN 1992-2012**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sejarah

Oleh

**DEWI AYU LESTARI**

**NIM. 120110301024**

**JURUSAN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**MOTTO**

*Kesalahan tidak akan menjadi kebenaran walau berulang kali diumumkan.  
Sebaliknya kebenaran tidak akan menjadi kesalahan walau tak seorangpun  
mengetahuinya.*

(Mahatma Gandhi)

*Penemuan yang terbesar dari generasi kita adalah bahwa manusia dapat  
mengubah kehidupan mereka dengan mengubah jalan pikiran mereka.*

(William James)

*Kesuksesan bagi seorang manusia terlihat dari bagaimana ia bertanggung jawab  
atas dirinya sendiri.*

(Dewi Ayu Lestari)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Ayu Lestari

Nim : 120110301024

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2016

Dewi Ayu Lestari  
NIM. 120110301024

**PERSETUJUAN**

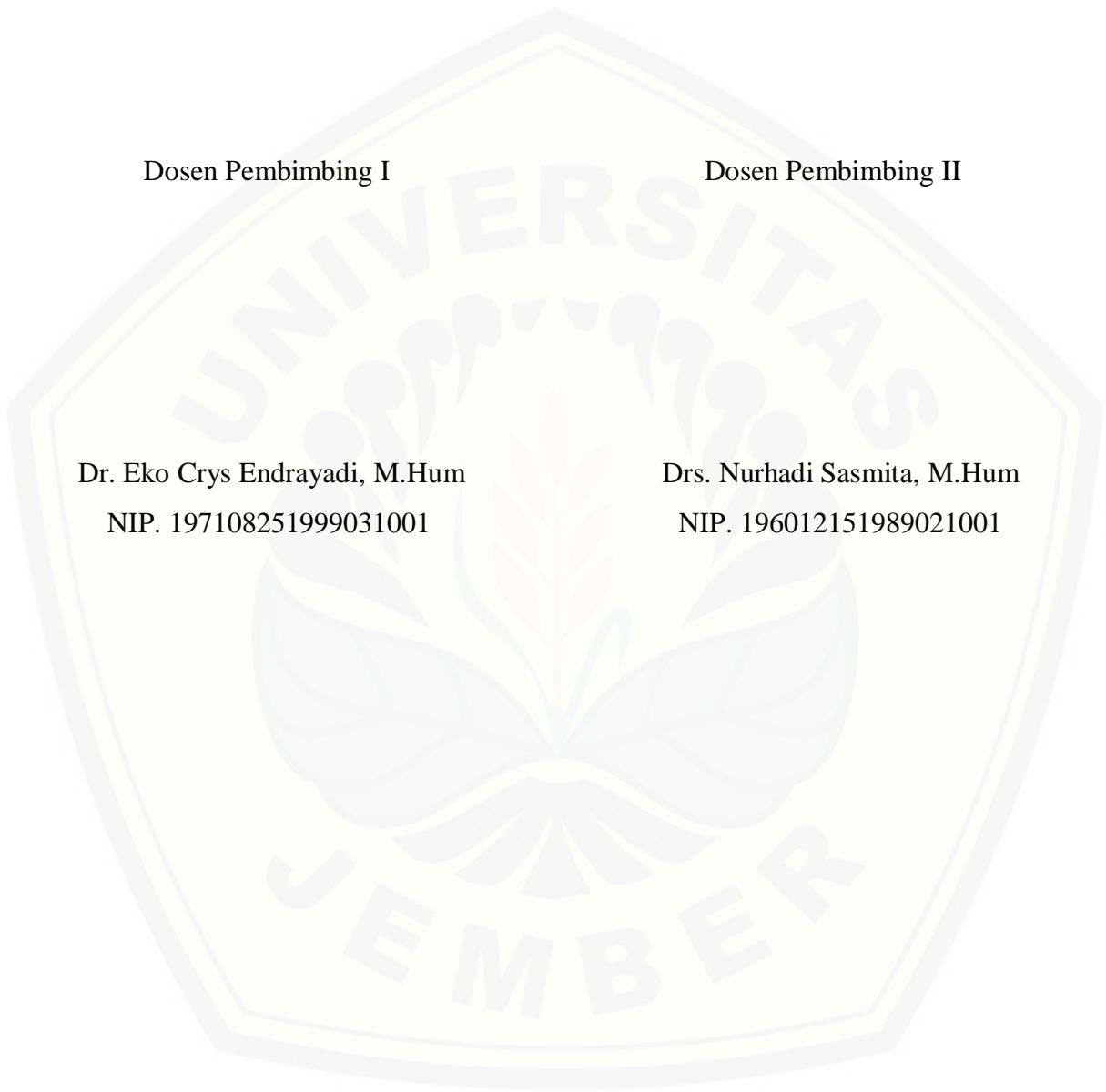
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum  
NIP. 197108251999031001

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum  
NIP. 196012151989021001



**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember

Pada Hari :

Tanggal :

**Ketua,**

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum  
NIP. 197108251999031001

**Sekretaris,**

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum  
NIP. 196012151989021001

**Anggota 1,**

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D  
NIP. 196612211992011001

**Anggota 2,**

Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum  
NIP. 197304262003121001

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum  
NIP. 196805161992011001

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta Munasiyah dan Ayahanda tercinta Sutekno Prawoto yang telah sepenuh hati memberikan kasih sayang dan do'a yang tulus dan ikhlas dipanjatkan setiap hari.
2. Kurnia Nasution dan Ahmad Shihabuddin, adik tercinta yang selalu memberikan suntikan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan.
4. Masyarakat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
5. Almamaterku.



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul *Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*. terselesainya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, ketika penulis dalam proses penyusunan skripsi,
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, ketika penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi
3. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
4. Drs. IG. Krisnadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan banyak bimbingan kepada penulis,
5. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku Dosen pembimbing 1, yang banyak memberikan arahan dan saran, serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini,
6. Drs. Nurhadi Sasmita M.Hum., selaku pembimbing 2, yang telah memberikan saran, masukan, serta semangat kepada penulis,
7. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D., selaku dosen penguji 1, yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
8. Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum., selaku dosen penguji 2, yang telah telah memberi saran, masukan, serta semangat kepada penulis,
9. Mas Ridwan staf Jurusan Sejarah dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
10. Para petani tembakau di Kecamatan Sukowono yang telah bersedia menjadi narasumber,



11. Terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi yang telah membantu penulis dalam proses biaya kuliah di Universitas Jember selama empat tahun,
12. Teman-teman sejarah angkatan 2012 terima kasih atas pertemanan selama masa perkuliahan,
13. Terima kasih kepada keluarga besar Kantor Perkebunan Jember dan Kantor Kecamatan Sukowono yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh sumber,
14. Terima kasih kepada keluarga Pak Husen, Pak Asan, Pak Suni, Pak Leha, Pak Anwar, Pak Rizal, Pak H. Ainur Rosyid, Pak Iswan dan Pak Amir yang telah banyak membantu penulis memperoleh data,
15. Sahabat-sahabat PMII Rayon Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu berorganisasi dan pengalaman kepada penulis,
16. Keluarga kosan Jawa VII No 25 terima kasih atas pertemanan selama penulis tinggal di kosan,
17. Sahabatku Aliyah, Liza, Nayah, Siul, Uun, Umi, dan Kristin, terimakasih selama ini telah menjadi sahabat terbaikku, kalian bukan hanya sebagai sahabat, kalian adalah keluarga,
18. Kekasihku yang selalu setia dan selalu ada mendukung penulis untuk tetap semangat dalam rangka penulisan skripsi ini,
19. Kedua orang tuaku dan adik-adikku yang selalu mendo'akan dalam setiap langkahku, kalian adalah segala-galanya bagiku.

Demi kesempurnaan karya ilmiah ini, penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Jember, 03 Oktober 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>MOTTO</b>	iii
<b>PERNYATAAN</b>	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	vi
<b>PERSEMBAHAN</b>	vii
<b>PRAKATA</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>ABSTRAK</b>	xviii
<b>ABSTRACT</b>	xix
<b>RINGKASAN</b>	xx
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang dan Permasalahan</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	11
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b>	12
<b>1.4 Ruang Lingkup Penelitian</b>	13
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	15
<b>1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori</b>	19
<b>1.7 Metode Penelitian</b>	21
<b>1.8 Sistematika Penulisan</b>	25
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM TEMBAKAU RAKYAT SUKOWONO</b>	26
<b>2.1 Kondisi Geografis</b>	26
<b>2.2 Kondisi Demografis</b>	31
<b>2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat</b>	38
<b>2.4 Tembakau Rakyat Sukowono Sebelum Tahun 1992</b>	45

<b>BAB 3 PERKEMBANGAN TEMBAKAU RAKYAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT</b>	51
<b>3.1 Perkembangan Tembakau Rakyat dari Tahun 1992-2012</b>	51
3.1.1 Area Sawah yang ditanami Tembakau Rakyat	53
3.1.2 Budidaya dan Hasil Produksi Tembakau Rakyat Sukowono	58
3.1.3 Tenaga Kerja Rakyat	69
3.1.4 Permodalan	76
3.1.5 Strategi Pemasaran Tembakau Rakyat	81
<b>3.2 Pengaruh Tembakau Rakyat Terhadap Masyarakat Petani Kecamatan Sukowono</b>	89
3.2.1 Dampak Ekonomi	90
3.2.2 Dampak Sosial	95
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	100
<b>LAMPIRAN</b>	105

**DAFTAR SINGKATAN**

APTI	: Asosiasi Petani Tembakau Indonesia
BPS	: Badan Pusat Statistik
Dpl	: Di atas Permukaan Laut
GAP	: <i>Good Agricultural Practices</i>
GMP	: <i>Good Manufactural Practices</i>
KB	: Keluarga Berencana
KUD	: Koperasi Unit Daerah
KOPTAN	: Koperasi Pertanian
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LMOD	: <i>Landbouw Maatscappij Oud Djember</i>
PR	: Perkebunan Rakyat
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
PTP	: Perseroan Terbatas Perkebunan
TM	: Tanaman Menghasilkan

## DAFTAR ISTILAH

- Agraris : Berkenaan dengan pertanian dan cara hidup masyarakat
- Budidaya : Usaha yang menghasilkan sesuatu yang baik dan menguntungkan
- Demografi : Ilmu Pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk
- Ekspor : Pengiriman barang dagangan ke luar negeri
- Eksportir : Pengekspor
- Fermentasi : Peragian
- Freeline* : Istilah untuk pedagang tembakau yang tidak terikat oleh lembaga/pabrik (modal sendiri)
- Geografi : Ilmu tentang permukaan bumi, iklim, dan penduduk di bumi
- Historiografi : Penulisan Sejarah
- Kemitraan : Merupakan upaya yang melibatkan berbagai pihak kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing.
- Komoditi : Jenis tumbuhan tanaman perkebunan
- Mayoritas : Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri
- Migrasi : Perpindahan Penduduk
- Mortalitas : Kematian
- Natalitas : Kelahiran
- Na-Oogst* : Jenis tembakau cerutu yang mempunyai ciri khas pada rasa, ditanam pada bulan Agustus/September tembakau ini untuk di ekspor
- Ondernemer* : Pengusaha tembakau yang mengadakan kerjasama dengan petani, dengan memberi bibit dan alat-alat pertanian kepada para petani

- Opkooper* : Pengusaha tembakau pada zaman Belanda yang hanya membeli dari para petani dengan melalui perantara orang pribumi
- Produktif* : Bersifat atau mampu menghasilkan
- Pengepul* : Sebutan pedagang perantara di Kecamatan Sukowono
- Sujen* : Alat tusuk tembakau dari bambu
- Sortasi* : Menyortir atau memilih
- Varietes* : Kelompok atau jenis spesies tanaman yang dapat dibedakan dengan kelompok lain berdasarkan sifat
- Vor-Oogst* : Jenis tembakau rajang yang dibuat rokok oleh perusahaan rokok





**DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Luas Wilayah Kabupaten Jember Menurut Jenis Tanah	27
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Sukowono Tahun 1995-2005	32
Tabel 2.3	Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Sukowono Tahun 1995-2005	32
Tabel 2.4	Perkembangan Penduduk Kecamatan Sukowono Berdasarkan Usia Tahun 1995-2005	34
Tabel 2.5	Sarana dan Prasarana Pendidikan Kecamatan Sukowono Tahun 1992-2005	36
Tabel 2.6	Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Sukowono Tahun 1995-2005	40
Tabel 2.7	Jumlah Pemeluk Agama Menurut Desa di Kecamatan Sukowono Tahun 2005	40
Tabel 2.8	Data Kelompok Tani Kecamatan Sukowono Tahun 1996	49
Tabel 3.1	Luas Potensi Lahan Pertanian di Kecamatan Sukowono Tahun 1996-2012	57
Tabel 3.2	Bentuk Daun Tembakau yang Sesuai Dengan Posisi Tumbuh	66
Tabel 3.3	Produksi Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Tahun 1996-2012	68
Tabel 3.4	Lapangan Kerja Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Per-Hektar	72
Tabel 3.5	Penyerapan Tenaga Kerja Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Tahun 1996-2012	73
Tabel 3.6	Analisis Biaya Produksi Tanaman Tembakau Kasturi Per-Hektar	77
Tabel 3.7	Jumlah Pabrik Rokok di Kabupaten Jember	83
Tabel 3.8	Perkembangan Harga Tembakau Rakyat Ditingkat Petani di Kecamatan Sukowono 1997-2012	84

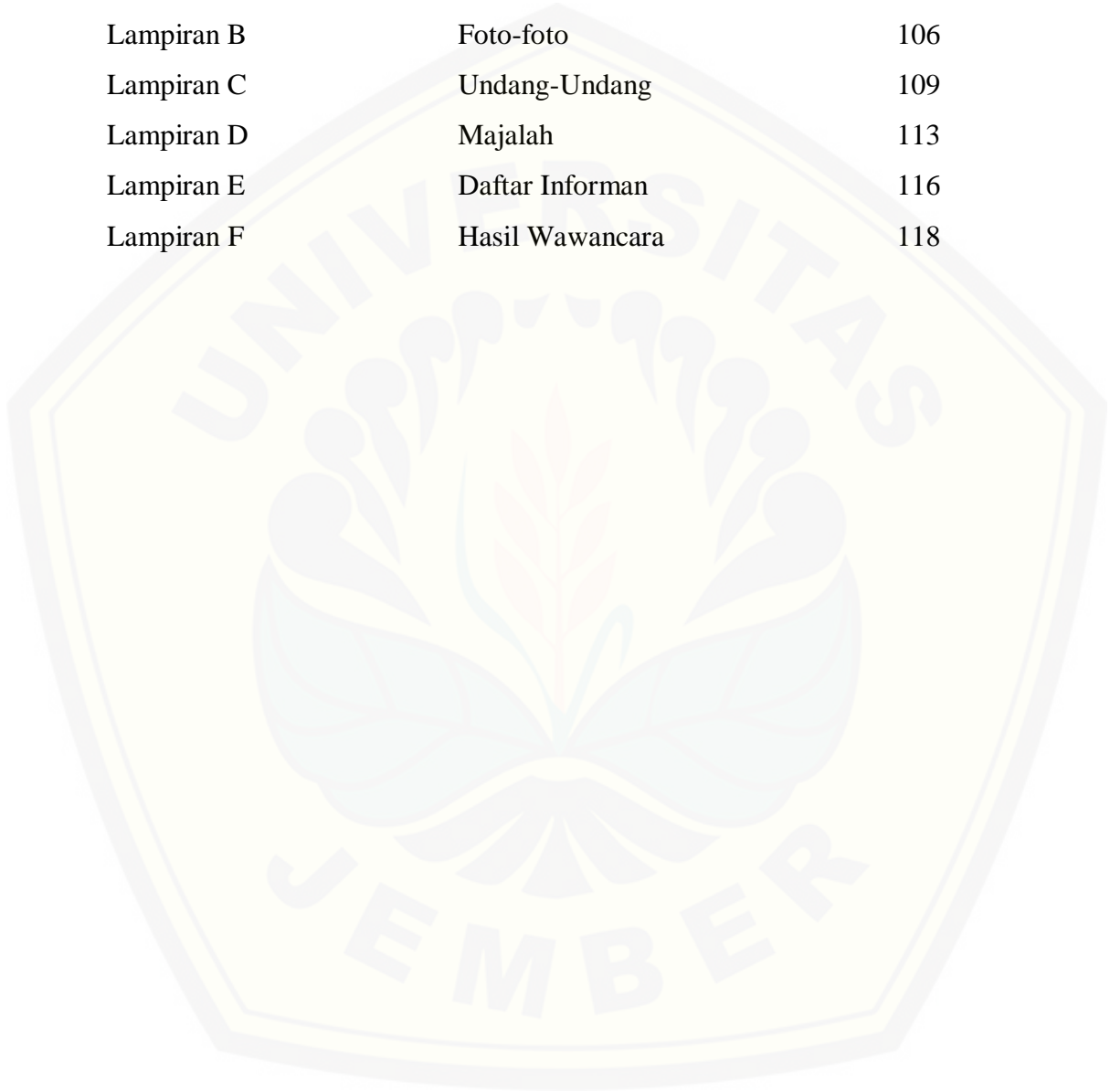


Tabel 3.9	Jumlah Transportasi Kendaraan Bermotor di Kecamatan Sukowono	91
Gambar 3.1	Pola Kemitraan Tembakau <i>Voor Oogst</i>	80



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Peta Kecamatan Sukowono	105
Lampiran B	Foto-foto	106
Lampiran C	Undang-Undang	109
Lampiran D	Majalah	113
Lampiran E	Daftar Informan	116
Lampiran F	Hasil Wawancara	118



**ABSTRAK**

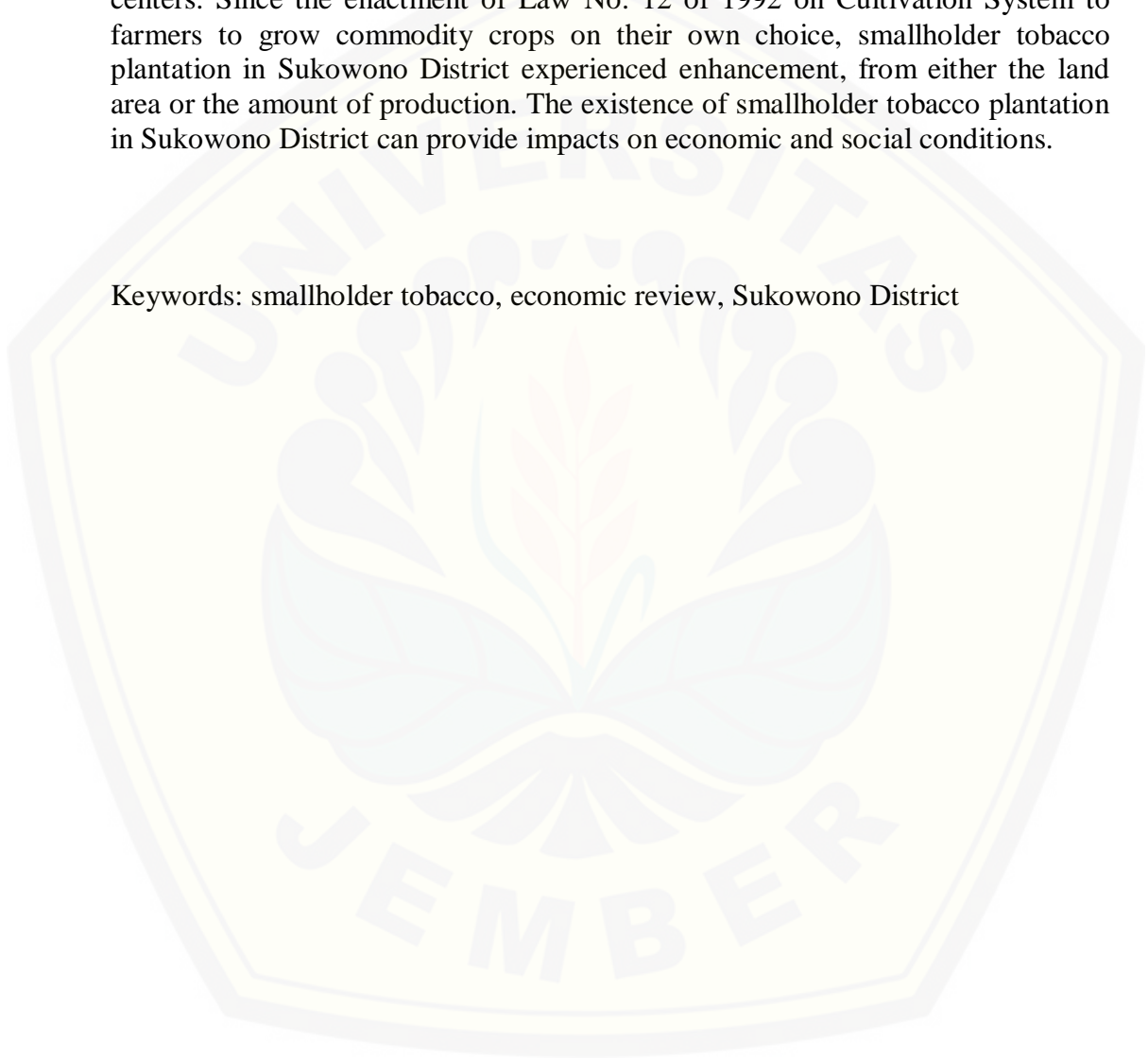
Skripsi ini membahas tentang Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012 dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan sosiologi ekonomi. Kecamatan Sukowono merupakan salah satu sentra perkebunan tembakau rakyat. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya kepada petani untuk menanam tanaman komoditi perkebunan sesuai pilihannya, perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono mengalami perkembangan, baik dari perluasan lahan maupun jumlah produksi. Keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi maupun sosial.

Kata Kunci: tembakau rakyat, petani, kajian ekonomi, Kecamatan Sukowono.

**ABSTRACT**

This thesis discusses Smallholder Tobacco of Sukowono District, Jember Regency: An Economic Review 1992-2012 using historical method and economic sociology approach. Sukowono District is one of smallholder tobacco plantation centers. Since the enactment of Law No. 12 of 1992 on Cultivation System to farmers to grow commodity crops on their own choice, smallholder tobacco plantation in Sukowono District experienced enhancement, from either the land area or the amount of production. The existence of smallholder tobacco plantation in Sukowono District can provide impacts on economic and social conditions.

Keywords: smallholder tobacco, economic review, Sukowono District



**RINGKASAN**

**Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian  
Ekonomi Tahun 1992-2012**

Dewi Ayu Lestari, 120110301024; 2016; Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Jember

Skripsi ini membahas mengenai tembakau rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012. Permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini berkaitan dengan tiga permasalahan pokok, yaitu mengapa masyarakat di Kecamatan Sukowono menanam tanaman tembakau, bagaimana perkembangan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tahun 1992-2012, dan apa dampak tembakau rakyat terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Sukowono. Sementara fokus dari kajian skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang tembakau rakyat dengan proses dinamika perkembangan dan dampak ekonominya terhadap masyarakat, serta bagaimana petani tembakau di Sukowono menghadapi pemasaran hasil produksi tembakau yang semuanya hanya di mainkan untuk kepentingan pihak pedagang. Oleh karena itu, siasat petani tembakau dalam menghadapi situasi pasaran tembakau akan menjadi semakin kompleks.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan, di antaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana permasalahan tembakau rakyat di Sukowono, baik mengenai persoalan modal penanaman, proses produksi, pemasaran hasil panen, tenaga kerja, dan strategi petani dalam menghadapi pasar yang berubah. Dengan tujuan agar rekonstruksi dari skripsi nantinya sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah ekonomi.

Hasil dari pembahasan skripsi ini dapat menjelaskan bahwa tanaman tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi bagian penting sebagai penopang perekonomian

masyarakat. Tanaman tembakau dapat memberikan sumber pendapatan lebih bagi petani jika harga jual tembakau cukup mahal, namun di sisi lain tanaman tembakau akan menjadi musibah jika petani mengalami harga jual tembakau sangat rendah di pasaran. Di Kecamatan Sukowono masyarakat banyak mengetahui cara bercocok tanam tembakau secara turun temurun dari keluarga. Oleh karena itu, tanaman tembakau juga menjadi tanaman tradisi bagi masyarakat Sukowono. Keberadaan tanaman tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono selalu mengalami perkembangan, terlebih lagi setelah munculnya Undang-Undang tentang Sistem Budidaya pada tahun 1992 yang memberikan kebebasan kepada petani untuk menanam tanaman komoditi sesuai pilihannya. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono, sehingga memberikan pengaruh terhadap perluasan lahan tembakau rakyat. Secara logika tanaman tembakau tidak akan berkembang luas, jika usahatani tembakau kalah menguntungkan dengan komoditi lainnya, khususnya untuk daerah yang memiliki nilai historis tembakau yang cukup penting.

Perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya bagi petani tembakau. Tanaman tembakau rakyat yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Sukowono dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani karena tembakau memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Adapun, tanaman tembakau juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila hasil panen tembakau memiliki nilai jual yang rendah, maka pendapatan yang diterima petani tidak akan maksimal. Bahkan petani akan terancam mengalami kerugian yang besar karena budidaya tembakau membutuhkan modal yang besar. Di samping itu, keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Sukowono pada dasarnya mampu memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat buruh tani. Dengan adanya perkebunan tembakau rakyat para buruh tani dapat bekerja sebagai buruh kerja tembakau rakyat. Secara positif tembakau rakyat di Sukowono dapat menjadi sumber pendapatan dan penopang ekonomi masyarakat. Namun, tanaman tembakau rakyat juga dapat memberikan

pengaruh negatif, misalnya ketika petani tembakau terancam akan mengalami gagal panen maka tenaga kerja yang digunakan oleh petani hanya sebatas tenaga kerja keluarga dalam rangka meminimalisir biaya usahataniya. Dengan demikian perekonomian masyarakat buruh tani juga akan ikut terancam.





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

Masyarakat agraris di Indonesia mengenal sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional. Di dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering dijadikan sebagai usaha tambahan atau menjadi penyambung hidup bagi pertanian pokok, terutama untuk kegiatan pertanian pangan. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga berpusat pada anggota keluarga, dan kurangnya berorientasi pada pasar. Dengan demikian sistem kebun merupakan sistem pertanian masyarakat agraris yang masih bersifat subsistensi.<sup>1</sup> Dimana hasil dari usahatani hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari tanpa adanya orientasi kepada pasar komersial. Berbeda dengan sistem perkebunan yang merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, perkebunan sengaja didirikan untuk kepentingan kolonial. Perkembangan sejarah perkebunan

---

<sup>1</sup> Awal mula tembakau di Indonesia yaitu sekitar tahun 1600-1830-an, pada masa itu tembakau hanya dijadikan sebagai usaha kecil-kecilan dan kepentingan sendiri oleh petani, serta persembahan kepada penguasa. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 28.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 4.

di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Perkebunan dikenalkan oleh Belanda di Indonesia sebagai wujud dari perkembangan kapitalisme barat yang dikenal sebagai sistem perekonomian komersial. Sebagai sistem yang baru, perkebunan telah memberikan pembaharuan terhadap masyarakat Indonesia karena masyarakat erat dengan kolonialisme dan proses modernisasi.<sup>3</sup>

Salah satu sistem perkebunan yang dikembangkan Belanda di tanah jajahannya Indonesia adalah perkebunan tembakau. Tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman tropis dari Amerika, dimana bangsa pribumi menggunakannya dalam upacara adat dan untuk pengobatan. Tembakau digunakan pertama kali di Amerika Utara dan masuk ke Eropa melalui Spanyol. Pada umumnya, tanaman tembakau hanya digunakan untuk kepentingan kesehatan. Di Amerika tanaman tembakau digunakan sebagai *entheogen*, setelah masuk ke Eropa tanaman tembakau menjadi sangat populer dan digunakan sebagai bahan perdagangan, sehingga tembakau menyebar ke seluruh Eropa, Afrika, Asia, dan Australia.<sup>4</sup> Tanaman tembakau merupakan suatu jenis tanaman yang dapat tumbuh mulai dari daerah yang panas seperti katulistiwa sampai di daerah yang dingin iklimnya, seperti di Norwegia.<sup>5</sup>

Tanaman tembakau pernah dijadikan komoditi yang diusahakan dengan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*), tetapi karena kualitas yang kurang memungkinkan sehingga harga di pasaran Eropa sangat rendah, akibatnya usaha tersebut dihentikan.<sup>6</sup> Melihat pasaran tembakau yang cukup baik di Eropa, penguasa Belanda di Jawa sangat prihatin terhadap kualitas tembakau yang dihasilkan di Jawa dan mencari cara supaya tembakau bisa ditingkatkan. Awalnya, dengan harga tinggi yang diperoleh di Eropa mendorong pemerintahan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>4</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>5</sup> R. Sodo Adisewojo, *Bercocok Tanam Tembakau*, (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 6.

<sup>6</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op.cit.*, hlm. 28.

kolonial Belanda di Jawa untuk memonopoli perusahaan tanaman tembakau. Salah satu faktor pendukung berkembangnya perusahaan tembakau di Jawa pada abad XIX adalah dengan adanya keterlibatan pemodal swasta di dalamnya. Perusahaan tanaman tembakau di Jawa pada umumnya dilakukan di tanah pertanian milik petani, diusahakan secara bergantian dengan tanaman pangan tradisional mereka.<sup>7</sup>

Penanaman tanaman tembakau sangat berkembang di wilayah-wilayah seperti Kedu, Kediri, Semarang, Surabaya, dan Besuki, karena wilayah-wilayah tersebut memiliki potensi tanah yang cocok untuk tanaman tembakau. Pada awal usaha tembakau, para pemodal menjalin kerjasama dengan petani. Sementara para pengusaha tersebut menetapkan beberapa aturan yang menyangkut hak dan kewajiban petani dalam hubungannya dengan perkebunan. Dalam hal ini petani diwajibkan menanam tembakau di sebagian tanah mereka, baik di tanah sawah atau tegal. Di Karesidenan Besuki termasuk di daerah Jember, para pengusaha perkebunan banyak menyewa tanah hutan atau tanah kosong dari pemerintah Belanda dan membukanya untuk lahan pertanian. Dengan kondisi daerah yang masih memiliki penduduk yang sedikit, maka pengusaha perkebunan banyak mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain yaitu Madura. Para pekerja yang didatangkan dari Madura ini diberi sebagian tanah yang dibuka untuk lahan pertanian dan digunakan untuk menanam tembakau. Dalam proses penanaman tembakau para petani diberi bibit, penyuluhan, dan sedikit uang muka dari penjualan tembakau yang dihasilkannya. Di Besuki tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik, sehingga mendorong semakin berkembangnya perusahaan perkebunan di daerah ini. Bahkan dalam prakteknya banyak para pengusaha tertentu yang memaksa para petani tembakau untuk menjual hasil tembakau kepadanya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>8</sup> Pada tahun 1850-an Besuki masih merupakan daerah berpenduduk sedikit, sehingga para pengusaha perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari Madura. *Ibid.*, hlm. 32-33.

Perkembangan tanaman tembakau di Jember atas jasa George Birnie.<sup>9</sup> Pada masa kolonial Belanda, di Jember tanaman perkebunan yang sangat diandalkan adalah tembakau karena menjadi bahan utama untuk membuat cerutu yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran dunia. Oleh karena itu, usaha tembakau sangat berkembang pesat, sehingga membawa dampak pada perkembangan ekonomi. Selain pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, usaha tembakau juga berdampak pada perkembangan demografi dan kultur. Jember yang sebelumnya merupakan bagian dari Karesidenan Besuki kemudian berkembang menjadi *regentschap* yang terpisah tahun 1883. Jember menunjukkan perkembangannya meliputi pembangunan berbagai sarana dan infrastruktur dengan tujuan untuk kepentingan usaha tembakau, salah satu contohnya adalah dengan adanya pembangunan rel kereta api yang menghubungkan wilayah Jember dengan pelabuhan Panarukan, sehingga memberikan kemudahan untuk menjual hasil produksi tembakau yang di ekspor ke pasar Eropa.

Di Jember perkembangan masyarakat perkebunan semakin meningkat, dimana banyak masyarakat yang bekerja secara langsung menjadi buruh perkebunan. Ada pula sebagian masyarakat bekerja di perkebunan tembakau yang hanya bekerja paruh waktu saja pada bulan-bulan tertentu. Di sisi lain, masyarakat perkebunan di Jember juga sudah mengenal dan menanam tembakau sebagai bentuk usaha mandiri yang tidak terikat dengan perusahaan perkebunan. Hasil dari tanaman tembakau petani tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pasar domestik, tetapi juga dijual kepada pengusaha perkebunan yang dikenal dengan istilah *opkooper*. *Opkooper* adalah pengusaha yang kerjanya tanpa melalui proses-proses pembudidayaan. Pengusaha ini memiliki hak untuk membeli tanaman perkebunan secara bebas yang ditanam oleh masyarakat. Mereka hanya berbekal menyewa

---

<sup>9</sup> Pada tanggal 1 Oktober 1859 George Birnie bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep (perintis usaha perkebunan swasta di Jember) mendirikan NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau, namun kelak kemudian hari merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, kakao, karet, dan sebagainya. Lihat; Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan" *Makalah Dipresentasikan Dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII di Jakarta Pada Bulan November 2006*, hlm. 2.



sebidang tanah untuk membuat gudang penyimpanan sebelum dibawa ke pasar internasional.<sup>10</sup>

Pada masa kolonial Belanda, ada beberapa wilayah bagian Jember yang memiliki potensi untuk dikembangkan tanaman tembakau, salah satunya adalah Sukowono.<sup>11</sup> Sukowono merupakan daerah perkebunan yang memiliki potensi yang cocok untuk pembudidayaan tanaman tembakau, bahkan pengusaha Belanda dengan berani berinventasi modal untuk perusahaan tembakau sebagai salah satu komoditas ekspor yang diandalkan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya tembakau menjadi tanaman utama para petani yang cukup penting di Sukowono. Di samping wilayah Sukowono memiliki potensi tanah yang cocok untuk dikembangkan tanaman tembakau, di sisi lain bahkan tanaman tembakau sudah menjadi salah satu sektor penting dalam menopang perekonomian masyarakat Sukowono, khususnya petani tembakau.

Tanaman tembakau memiliki daya saing yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada era kebebasan usahatani, dimana sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya petani bebas menanam komoditi sesuai pilihan rasional. Secara logika tanaman tembakau tidak akan berkembang luas,<sup>12</sup> jika usahatani tembakau kalah menguntungkan dibanding komoditi yang lainnya. Sementara UU kebebasan budidaya memberikan kewenangan bagi petani untuk menanam atau tidak menanam suatu komoditi karena keputusannya ada di tangan masing-masing petani. Tentu komoditi yang paling sesuai dan menguntungkan

---

<sup>10</sup> Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an-1960an", *Tesis Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2011, hlm. 4.

<sup>11</sup> Pada masa kolonial Belanda terdapat empat perusahaan partikelir di Kabupaten Jember yang dengan berani melakukan investasi modalnya guna pembudidayaan tembakau, di antaranya yaitu *De Landbouw Maatscappij Soekowono*, *De Landbouw Maatscappij Jelbuk*, *De Landbouw Maatscappij Soekokerto Adjong*, dan *De Landbouw Maatscappij Oud Djember*. *Ibid.*, hlm. 2-3.

<sup>12</sup> Pada tahun 1978-1993 rata-rata areal tembakau di Jawa Timur hanya seluas 107.956 hektar, sementara dari 1994-2012 areal tanaman tembakau mencapai luas 125.112 hektar. Areal tanaman tembakau tersebut meningkat sebanyak 16 persen. Lihat; Moch. Samsul Arifien, *Tembakau di Persimpangan Jalan*, (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 21.

yang akan dipilih para petani.<sup>13</sup> Terlebih jika dilihat dari hubungan historis tanaman tembakau dengan petani sangat kuat. Tentu hal yang demikian itu akan merespon petani untuk tetap menanam tanaman tembakau sebagai komoditi pilihannya, seperti halnya di daerah Kecamatan Sukowono yang memiliki nilai historis penting dalam perkembangan sejarah pertembakauan di Kabupaten Jember.

Tanaman tembakau yang berkembang menjadi komoditas andalan tidak hanya diusahakan oleh pihak perusahaan perkebunan besar milik pemerintah ataupun pengusaha swasta, tetapi sudah menjadi tumpuan utama dalam menunjang perekonomian para petani di Jember. Oleh karena itu, tanaman tembakau di Sukowono banyak dikembangkan oleh rakyat yang dikenal sebagai tembakau rakyat. Di Kabupaten Jember, seperti halnya di Kecamatan Sukowono potensi perkebunan banyak didominasi oleh tembakau yang menyerap tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung cukup besar.<sup>14</sup> Perkebunan tembakau rakyat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan demi kesejahteraan petani di pedesaan. Perkebunan tembakau rakyat adalah tanaman tembakau yang ditanam oleh rakyat mulai dari pembuatan, pesemaian, penanaman, dan pengolahan daunnya untuk dijual di pasaran. Tembakau rakyat ditanam oleh petani secara campur berbagai varietas, kebanyakan pembenihannya dilakukan sendiri oleh petani. Beberapa jenis tembakau rakyat yang ditanam oleh petani, yaitu jenis tembakau *Voor Oogst* (Kasturi), Rajang, Madura, Paiton, *White Burley* dan *Virginia*.<sup>15</sup> Adapun tembakau rakyat yang dibudidayakan oleh petani tembakau Sukowono berjenis *Voor Oogst* atau Kasturi.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Untuk pengusahaan dan pengelolaan perkebunan tembakau di Jember, dari luas areal tanam sekitar 8.000 Ha, 90 % diantaranya dikelola oleh rakyat, sedang sisanya dikelola oleh PTPN X dan perkebunan swasta. Lihat pada; *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2009), hlm. 12-14.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

Tembakau Kasturi adalah jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau. Sudah sejak lama tembakau Kasturi dibudidayakan oleh masyarakat petani tembakau rakyat di Sukowono yang tentu akan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat. Jenis tembakau rakyat yang diusahakan atau ditanam banyak dijadikan untuk bahan baku industri rokok kretek dan rokok putih dalam negeri, serta ekspor untuk bahan baku cerutu, seperti tembakau Virginia, Kasturi, Jawa, Madura, Paiton, White Burley, Lumajang VO, dan tembakau Besuki *Na-Oogst*.<sup>16</sup> Begitupun dengan hasil produksi tanaman tembakau rakyat Sukowono juga dijual kepada perusahaan rokok seperti PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna, PT. Djarum Kudus, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Tanaman tembakau yang dibudidayakan oleh masyarakat Sukowono menggunakan modal pribadi para petani. Modal yang dibutuhkan petani untuk membudidayakan tanaman tembakau mulai dari awal penanaman sampai pada musim panen membutuhkan modal yang sangat besar. Sementara penghasilan yang diterima petani dalam kurun waktu tertentu tidak selalu stabil, karena harga penjualan hasil panen tembakau rakyat memiliki daya jual yang pasang surut, sehingga seringkali petani mengalami keuntungan besar dari hasil panen tembakau atau sebaliknya karena nilai tawar jual tembakau rakyat mengalami penurunan maupun kenaikan yang tidak stabil.<sup>18</sup>

Para petani menanam tembakau sebagai komoditas bisnis, sehingga banyak petani berani dalam mengambil resiko. Dikatakan berani mengambil resiko karena tanaman tembakau membutuhkan biaya yang sangat besar mulai dari awal penanaman sampai masa panen. Di sisi lain, para petani menggunakan modal pribadi, sehingga bila petani mengalami gagal panen ataupun harga

---

<sup>16</sup> Handri Suwasono, "Tembakau Komoditas Primadona Jawa Timur", *Majalah Dinas Perkebunan Jawa Timur*, No. 03, Tahun II / 2008, hlm. 3. Lihat pula; *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2006*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2007), hlm. 21.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Anwar, Jember, 11 September 2015.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Salam, Jember, 11 September 2015.



tembakau yang mengalami penurunan, para petani akan mengalami kerugian yang sangat besar, sedang kerugian tersebut ditanggung sendiri oleh petani tembakau. Sementara itu, nilai ekonomis tembakau yang sangat penting adalah mengenai harga. Harga tembakau selain ditentukan pasar, seperti pedagang perantara (pengepul) maupun pabrik rokok, di sisi lain juga ditentukan oleh penanganan pasca panen, dan faktor iklim (cuaca).<sup>19</sup> Jika penanaman tembakau terkena kondisi iklim (cuaca) yang tidak stabil maka hasil panen tembakau akan memiliki kualitas yang jelek, sehingga para pedagang-pun membelinya dengan harga yang cukup rendah karena pada dasarnya pedagang-lah yang dapat menentukan harga penjualan hasil panen tembakau milik petani. Bahkan pihak pedagang juga cenderung untuk memainkan harga penjualan tembakau dalam rangka untuk mencari keuntungan yang lebih besar.

Secara umum, tanaman tembakau mampu menciptakan hubungan antara petani, perusahaan, dan tenaga kerja yang bergerak pada usaha tani tersebut. Tanaman tembakau mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak di kalangan masyarakat buruh tani. Penyerapan tenaga kerja tersebut, secara sosial akan menimbulkan interaksi antara buruh dengan buruh, petani penggarap dengan buruh, maupun petani penggarap dengan petani penggarap, petani dengan pedagang, dan pedagang dengan pihak gudang atau perusahaan. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang sangat di idam-idamkan bagi petani untuk menopang kebutuhan keluarganya.<sup>20</sup>

Di dalam sistem panen tembakau rakyat di Sukowono, para petani sudah mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai buruh pekerja dengan upah yang sudah ditentukan oleh pemilik tembakau rakyat. Hal ini menjelaskan dari aspek sosial, bahwasanya para petani tembakau Sukowono memiliki keterikatan kepada masyarakat sekitar karena kebanyakan masyarakat yang tidak mengusahakan tanaman tembakau, mereka akan bekerja kepada petani tembakau sebagai buruh kerja tembakau rakyat. Dari aspek ekonomi, keberadaan tembakau rakyat akan

---

<sup>19</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>20</sup> Kabul Santoso, *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*, (Jember: Jember University Press, 2013), hlm. 147-149.

memberikan peluang kerja sebagai penunjang perekonomian masyarakat pada saat tanam maupun musim panen. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat yang tidak menanam tembakau akan memperoleh penghasilan tambahan dengan menjadi buruh, baik sebagai penanam tembakau, pemanen tembakau, maupun sebagai perajang daun tembakau. Keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Sukowono selain menjadi tanaman utama yang menjadi sumber penghidupan petani tembakau, juga memberikan peluang kerja kepada masyarakat buruh tani. Di sisi lain, tembakau rakyat juga menjadi sumber devisa pemerintah yang sangat penting di Jember.

Persoalan pertembakauan rakyat di Sukowono dari tahun ke tahun selalu mengalami problem yang sama, di mana kualitas dan harga jual di pasaran bergantung pada pihak eksportir (mengelola) dan pihak pabrik (pabrik rokok).<sup>21</sup> Petani tembakau rakyat di Sukowono selalu dihadapkan dengan persoalan tersebut, yang membuat petani semakin dipermainkan pasar. Para petani tembakau rakyat tidak mengetahui secara pasti mengenai transparansi harga jual tembakau di pasaran. Kebanyakan tembakau yang dihasilkan oleh petani Sukowono adalah tembakau yang memiliki kualitas bagus, namun harga yang tidak sesuai diterima oleh petani, karena petani dalam penjualan produksinya masih tergantung pada pengepul. Terlebih jika dari pihak gudang perusahaan rokok menutup atau tidak menerima persediaan tembakau lagi dari petani, hal semacam itu akan dimanfaatkan oleh pengepul. Biasanya, para pengepul di Sukowono masih bersedia membeli hasil panen tembakau rakyat para petani dengan harga di bawah standar gudang.<sup>22</sup> Di sisi lain pembiayaan tanaman tembakau memerlukan modal awal, modal perawatan, dan modal untuk panen yang cukup besar, sementara seringkali pihak perusahaan maupun para pengepul mempermainkan harga pasar penjualan tembakau, yang tentunya pasti akan memberikan kerugian yang cukup besar kepada pihak petani tembakau.

---

<sup>21</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008, loc.cit.*

<sup>22</sup> Wawancara dengan Salam, Jember, 11 September 2015.

Keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono mampu memberikan kesempatan dan peluang kerja bagi masyarakat buruh tani sebagai buruh kerja tembakau rakyat. Para buruh kerja, bekerja mulai dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang. Lapangan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh buruh kerja tembakau rakyat yaitu pada masa awal tanam tembakau, perawatan tembakau seperti pemupukan, dan pada masa panen tembakau, seperti merajang dan menjemur.<sup>23</sup> Semua masyarakat yang bekerja sebagai buruh kerja di perkebunan tembakau rakyat Sukowono adalah mereka yang memiliki latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Sukowono memiliki peranan yang sangat penting, selain sebagai penunjang perekonomian terhadap masyarakat petani tembakau, juga memberikan peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat miskin yang menjadi buruh kerja di perkebunan tembakau rakyat Sukowono.

Tembakau rakyat yang dibudidayakan masyarakat Sukowono pasti memiliki dinamika dalam masalah produksi dan pemasaran, sehingga berpengaruh pada dinamika perkembangan sosial ekonomi masyarakat petani tembakau maupun masyarakat yang menjadi buruh tani atau buruh kerja tembakau rakyat. Apalagi jika para pengusaha maupun perusahaan rokok sudah mempermainkan harga pasaran penjualan tembakau, selain petani tembakau mendapatkan dampak negatif para buruh kerja tembakau rakyat juga merasakan dampak negatifnya. Contohnya, banyak para petani tidak lagi memperkerjakan buruh kerja dari masyarakat sekitar, melainkan para petani tembakau rakyat hanya bergantung pada anggota keluarga untuk bekerja, sehingga akan berakibat pada penyusutan penghasilan para buruh kerja tembakau rakyat.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012”. Tembakau rakyat merupakan tanaman perkebunan musiman yang banyak ditanam oleh petani yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Tomari, Jember, 11 September 2015.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Anwar, Jember, 11 September 2015.

dikenal sebagai tembakau asli yang banyak tersebar di berbagai daerah Jember, salah satunya yaitu di Kecamatan Sukowono. Sementara hasil dari tembakau rakyat umumnya digunakan sebagai bahan baku rokok kretek.<sup>25</sup> Budidaya tanaman tembakau rakyat banyak dilaksanakan oleh masyarakat petani. Di Kecamatan Sukowono tanaman tembakau rakyat biasanya diusahakan di tanah sawah. Tanaman tembakau rakyat banyak ditanam di lahan-lahan sawah milik petani dengan jenis tembakau yang dibudidayakan adalah *Voor-Oogst* (Kasturi). Secara ekonomi tanaman tembakau memiliki nilai ekonomis yang penting bagi masyarakat petani tembakau karena tembakau menjadi tanaman perkebunan andalan dan sebagai sumber pendapatan masyarakat Sukowono.

Sementara fokus penelitian ini merupakan penelitian sejarah ekonomi, yang menjelaskan tentang keberaan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono dengan berbagai persoalan yang kompleks yang berkaitan dengan lahan tembakau rakyat, sistem budidaya, permodalan, dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani tembakau. Penting juga untuk di potret bagaimana petani tembakau di Sukowono menghadapi pemasaran hasil produksi tembakaunya, sementara pasaran tembakau sering di permainkan untuk kepentingan pihak pedagang, sehingga banyak memberikan pengaruh dalam masalah harga pemasaran hasil produksi tembakau. Oleh karena itu, pembahasan skripsi ini nantinya juga dapat memaparkan bagaimana pengaruh perkebunan tembakau rakyat terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat petani di Kecamatan Sukowono.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penulisan sejarah diperlukan adanya batasan masalah, sehingga pembahasannya akan lebih menjadi sistematis. Rumusan masalah bertujuan agar terhindar dari terjadinya kesimpangsiuran masalah yang lebih melebar luas. Adapun rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut.

---

<sup>25</sup> Ciri-ciri khas dari tembakau rakyat pada umumnya adalah rasanya yang berat, daunnya tebal dan mengandung minyak, terutama berasal dari daun atasan yang tidak kehujanan, dan tangkai daunnya nampak dengan jelas. Lihat; Slamet Jojosudiro, *Pertembakauan di Indonesia*, (Surabaya: RESMI, 1967), hlm. 184.



1. Mengapa masyarakat di Kecamatan Sukowono menanam tanaman tembakau?
2. Bagaimana perkembangan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tahun 1992-2012?
3. Apa dampak tembakau rakyat terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Sukowono?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Melakukan sebuah penelitian pasti terdapat tujuan penelitian yang harus jelas, guna untuk mengarahkan penulisan yang lebih terarah dan dapat diketahui apa maksud dan tujuannya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Sukowono menanam tembakau.
2. Untuk menjelaskan perkembangan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tahun 1992-2012.
3. Untuk meneliti dampak tembakau rakyat terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Sukowono.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan koleksi sejarah perkebunan Indonesia, khususnya mengenai perkebunan tembakau rakyat.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang memiliki relevansi.
3. Bagi penulis sebagai pengaplikasian dalam pemahaman teori yang selama ini penulis terima di bangku kuliah.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk membatasi permasalahan yang akan diambil. Hal mendasar dan penting dalam ruang lingkup penelitian sejarah adalah terletak pada lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup kajian. Ruang lingkup dalam sejarah memiliki tujuan untuk menghindari perluasan dan penyimpangan terhadap materi pokok yang akan dibahas.

Lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis, misalnya desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sebagainya.<sup>26</sup> Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sukowono, dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, keberadaan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat. Dimana sebagian besar masyarakat Sukowono adalah petani tembakau dan buruh tani. Hal ini dapat memberikan gambaran yang penting bahwa tembakau rakyat merupakan salah satu unsur penting dalam penunjang perekonomian masyarakat Sukowono, baik bagi mereka yang berprofesi sebagai petani tembakau rakyat maupun mereka yang menjadi buruh tani. Selebihnya kajian tentang tembakau rakyat di Sukowono dari segi penelitian dalam kajian sejarah belum pernah ditulis secara historis, sehingga penulis tertarik untuk menulis tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono.

*Kedua*, keberadaan perkebunan tembakau di Sukowono memiliki nilai historis yang cukup penting dalam perkembangan sejarah perkebunan di Jember karena dengan adanya perkebunan tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk menanam tembakau sebagai bentuk usaha mandiri. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya pada masa kolonial Belanda di Jember hanya ada empat pengusaha partikelir yang dengan berani menginvestasikan modalnya dalam perkebunan tembakau di Jember, salah satunya yaitu di Sukowono atas nama *De Landbouw Maatschappij Soekowono*. Hal itu membuktikan bahwa kondisi wilayah Sukowono memiliki nilai historis yang penting dalam perjalanan sejarah pertembakauan di Jember, dan penting untuk dikaji. Di dalam

---

<sup>26</sup> Nurhadi Sasmita, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 21.

perkembangannya perkebunan tembakau terus dikembangkan masyarakat petani di Kecamatan Sukowono yang dikenal dengan tembakau rakyat. Oleh karena itu, perkebunan tembakau menjadi tumpuan utama dalam penunjang perokonomian masyarakat.

Lingkup temporal adalah batasan waktu yang diterapkan dalam penelitian. Batasan waktu amat bergantung kepada sifat peristiwa atau fenomena sejarah yang diteliti.<sup>27</sup> Batasan waktu penelitian yang dilakukan yaitu tahun 1992 - 2012. Tahun 1992 dijadikan sebagai batasan temporal awal penelitian karena pada tahun tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya. Pada dasarnya Tanaman tembakau memiliki daya saing yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada era kebebasan usahatani, dimana sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya petani bebas menanam komoditi sesuai pilihan rasional. Secara logika tanaman tembakau tidak akan berkembang luas, jika usahatani tembakau kalah menguntungkan dibanding komoditi yang lainnya. Sementara UU kebebasan budidaya memberikan kewenangan bagi petani untuk menanam atau tidak menanam suatu komoditi karena keputusannya ada di tangan masing-masing petani. Tentu komoditi yang paling sesuai dan menguntungkan yang akan dipilih para petani.<sup>28</sup> Sementara itu, di Kecamatan Sukowono hubungan historis antara tanaman tembakau dengan masyarakat sangat kuat. Tentu hal yang demikian itu akan merespon petani untuk tetap menanam tanaman tembakau sebagai komoditi pilihannya. Bahkan Kecamatan Sukowono memiliki nilai historis penting dalam perkembangan sejarah pertembakauan di Kabupaten Jember.

Batasan penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah tahun 2012. Alasan penulis memilih batasan waktu pada tahun 2012 karena pada tahun tersebut, diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Di Jember hampir seluruh wilayahnya adalah perkebunan tembakau, termasuk

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Moch. Samsul Arifien, *Tembakau di Persimpangan Jalan*, (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 21.



keberadaan perkebunan rakyat yang cukup penting yaitu Sukowono. Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan terkesan mendiskreditkan petani tembakau rakyat di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Sukowono.

Sementara itu, penelitian ini memiliki lingkup kajian tentang sejarah ekonomi, yang lebih memfokuskan pada sejarah perkebunan tembakau rakyat dalam lingkup kajian ekonomi. *Pertama*, penulis akan memfokuskan pembahasannya nanti mengenai aspek perkembangan sejarah pertembakauan rakyat di Sukowono. *Kedua*, penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat petani tembakau menghadapi pasaran tembakau, sehingga nantinya akan bisa mengungkap bagaimana keberadaan tembakau rakyat memberikan pengaruh dalam perekonomian masyarakat petani tembakau.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian yang berdasarkan sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang dulu dan masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka menjadi sebuah acuan kepada penulis agar tidak mempunyai kesamaan dalam penelitian. Fungsinya untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang relevansi terhadap pokok materi penelitian.<sup>29</sup>

Sejarah perkebunan sangat erat dengan keadaan ekonomi di masyarakat sekitar, dari inilah segi yang menarik untuk dikaji. Buku penelitian, buku bacaan, serta tesis yang membahas tentang perkebunan tembakau sudah cukup banyak, kemudian buku-buku tersebut menjadi titik acuan bagi suatu rencana penelitian yang sama. Para sarjana yang mengkaji tentang sejarah perkebunan tembakau, antara lain: Edy Burhan Arifin dalam tesisnya yang berjudul “Emas Hijau Di Jember: Asal-Usul Pertumbuhan Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial

---

<sup>29</sup> Nurhadi Sasmita, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Lembah Manah 2012), hlm. 23.

Ekonomi Masyarakat (pertengahan Abad XIX sampai awal Abad XX)”<sup>30</sup>. Edy Burhan menjelaskan tentang perkebunan di daerah Jember dalam bidang ekonomi dan sosial terhadap masyarakat di daerah Jember mulai dari asal-usul dan perkembangan perusahaan swasta di daerah Jember, serta faktor-faktor yang menjadi pendorong pengusaha swasta untuk mendirikan perusahaan di daerah Jember, sarana yang sudah dibangun para pengusaha swasta untuk mendapatkan produksinya dampak dengan adanya perusahaan-perusahaan swasta terhadap kehidupan masyarakat di daerah Jember.

Karya Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko dengan judul *Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi*.<sup>31</sup> Buku ini menjelaskan mengenai asal-usul sejarah tembakau di Indonesia, aspek budidaya tembakau, pemasaran tembakau. Semua pembahasan dalam buku ini menjelaskan mengenai bagaimana peranan tembakau dalam kajian sosial ekonominya. Penjelasan dalam buku ini mengupas semua masalah tembakau di Indonesia, baik dalam pertembakauan milik pemerintah maupun tembakau yang dikelola oleh rakyat. Buku ini juga banyak menyoroti bagaimana perkembangan sejarah pertembakauan di Indonesia dan peranan ekonomi tembakau dalam sejarah Indonesia.

Penelitian Soegijanto Padmo yang berjudul *Pengusahaan Tembakau Rakyat di Kabupaten Temanggung dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat 1900-1980*,<sup>32</sup> membahas tentang budidaya, pengusahaan, pemasaran dan peranan tembakau dalam perekonomian Indonesia yang mana pengusahaan tembakau sangat memuncak di Karesidenan Jawa Tengah, yang menjadi salah satu tolak ukur perekonomian masyarakat petani pada waktu itu sebagaimana yang dilaporkan oleh Vleming bahwa di Karesidenan Jawa Tengah pada tahun

---

<sup>30</sup> Edy Burhan Arifin, “Emas Hijau di Jember: Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Tahun 1860-1930”, *Tesis Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada*, 1990.

<sup>31</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

<sup>32</sup> Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004).

1924 seperti Karesidenan Magelang, Purworejo, Kebumen, dan Karesidenan Temanggung yang dikenal sebagai penghasil tembakau rakyat.

Nawiyanto dalam bukunya yang berjudul *Agricultural Development In A Frontier Region Of Java Besuki 1870- Early 1990s* membahas kajian sejarah perkebunan dan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karesidenan Besuki.<sup>33</sup> Di dalam buku tersebut, Nawiyanto menjelaskan mengenai perkembangan pertanian di Karesidenan Besuki. Pembahasan dalam buku ini diawali sejak mulai diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870. Nawiyanto banyak mengemukakan tentang bagaimana dinamika produksi dari hasil pertanian yang ada di Karesidenan Besuki. Produksi pertanian tersebut, meliputi produksi tanaman jagung, tembakau, dan padi. Khusus mengenai tanaman tembakau dalam buku ini dijelaskan, bagaimana proses pemasaran hasil produksi tembakau yang banyak dijual kepada pihak pengusaha atau pedagang. Dalam perkembangannya tanaman tembakau di Karesidenan Besuki selalu mengalami peningkatan. Namun sejak terjadi depresi ekonomi tahun 1930-an harga jual tanaman tembakau mengalami penurunan. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Karesidenan Besuki merupakan salah satu pusat pertanian tembakau yang cukup penting.

Kabul Santoso dalam bukunya yang berjudul *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*.<sup>34</sup> Dalam bukunya Kabul Santoso menjelaskan bagaimana tanaman tembakau menjadi dibutukan dalam analisis ekonomi, dan mengapa tembakau menjadi musuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku ini, bahwasanya Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau sebesar 70 persen. Bahkan perusahaan tembakau di Jawa Timur mampu menyumbang kontribusi cukai sebesar 60 persen di Indonesia. Dalam buku ini penulis menjelaskan bagaimana keberadaan tanaman tembakau selain menjadi sumber devisa yang besar bagi pemerintah maupun masyarakat, pada sisi lain tembakau juga kerap dijadikan sebagai ancaman. Dengan demikian semakin memberikan gambaran bahwasanya

---

<sup>33</sup> Nawiyanto, *Agricultural Development In A Frontier Region Of Java Besuki 1870- Early 1990s*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003).

<sup>34</sup> Kabul Santoso, *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*, (Jember: Jember University Press, 2013).

tembakau dibutuhkan dan dimusuhi menjadi kajian yang menarik karena pada satu sisi tembakau telah menjadi tanaman tradisi dan penopang ekonomi masyarakat, namun di sisi lain banyak ditentang dan dianggap mengancam kesehatan manusia. Sebab itulah, pengusahaan tanaman tembakau dapat menimbulkan kontroversi.

Hartana dengan judul bukunya *Budidaya Tembakau Cerutu Masa Pra Panen*.<sup>35</sup> Pada dasarnya Hartana menjelaskan tentang cara-cara budidaya tanaman tembakau cerutu. Oleh karena itu, buku ini banyak mengkaji tentang aspek-aspek penting mengenai budidaya tembakau, baik mulai dari masalah pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, perawatan, dan pemungutan hasil tanaman tembakau cerutu. Namun, buku ini juga menjelaskan beberapa hal menarik tentang sejarah tembakau di Indonesia, termasuk sejarah tembakau cerutu di daerah Karesidenan Besuki. Penulis beranggapan bahwa tembakau dalam perspektif sejarah merupakan catatan dari pasang surutnya pengalaman di masa silam, sehingga pengetahuan mengenai sejarah tembakau sangatlah bermanfaat.

Skripsi yang mengkaji tentang perkebunan industri tembakau, antara lain karya Uswatun Hasanah berjudul “Unit Industri Bobbin: Pabrik Pengelolaan Tembakau Candi Jati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1997-2006”.<sup>36</sup> Skripsi ini membahas tentang pengolahan tembakau pasca panen, fokus kepada industri yang mengenai pangolahan tembakau pasca panen sampai menjadi barang atau produk yang siap di ekspor. Selanjutnya, karya Ridwanul Hakim yang mengkaji tentang “Perkembangan Masyarakat Petani Tembakau di Desa Kraksaan Wetan Kabupaten Probolinggo Tahun 1999-2005”.<sup>37</sup> Skripsi Ridwanul Hakim membahas perkembangan masyarakat petani tembakau, kehidupan petani tembakau, dengan keberadaan masyarakat petani tembakau itu menjadi hal

---

<sup>35</sup> Hartana, *Budidaya Tembakau Cerutu Masa Pra Panen*, (Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1978).

<sup>36</sup> Uswatun Hasanah, “Unit Industri Bobbin: Pabrik Pengelolaan Tembakau Candi Jati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1997-2006”, *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2014.

<sup>37</sup> Ridwanul Hakim, “Perkembangan Masyarakat Petani Tembakau di Desa Kraksaan Wetan Kabupaten Probolinggo Tahun 1999-2005”, *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2009.



penting bagi perkembangan sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Kraksaan. Inti dari skripsi itu menitikberatkan perkembangan masyarakat petani tembakau dan perkembangan hasil penanaman tembakau terhadap kehidupan sosial ekonomi. Skripsi tersebut, mempunyai relevansi terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, tetapi tidak menjelaskan perkembangan dan dampak ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat petani, khususnya Sukowono.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Perbedaannya terletak di pendekatan yang digunakan untuk menggali data mengenai sejarah perkebunan, khususnya perkebunan tembakau rakyat yang meliputi lahan budidaya tembakau rakyat, tenaga kerja, permodalan, dan strategi petani dalam menghadapi pasaran tembakau, serta bagaimana dampak bagi masyarakat dengan adanya usahatani tembakau.

## **1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi ekonomi. Sindung Haryanto menjelaskan bahwa sosiologi ekonomi merupakan studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi.<sup>38</sup> Pendekatan yang digunakan dalam sosiologi ekonomi berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model dengan tujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kenyataan sosial didalam kalangan masyarakat.

Pendapat Sindung tersebut digunakan untuk menjabarkan sebuah fenomena yang ada di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan permasalahan yang ada yaitu tembakau rakyat. Permasalahannya yaitu rakyat harus menanam tembakau dengan modal pribadi dengan teknologi yang masih tradisonal dan juga lahan yang ditanami menyangkut masalah persoalan

---

<sup>38</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 18.

produksi. Kemudian dengan permasalahan distribusi yang mana distribusi ini meliputi jumlah produksi dan pemasaran produksi, pemasaran tembakau rakyat masih di pasar tradisional dan berbagai persoalan yang menjadi permasalahan di distribusi lainnya. Permasalahan buruh juga penting untuk dipotret karena minimnya upah dikarenakan petani juga tidak mampu untuk menggaji buruh dengan harga tinggi.

Hal penting dalam penulisan sejarah adalah tersedianya suatu kerangka penulisan yang mencakup konsep dan teori yang luas, sehingga konsep dan teori tersebut akan dipakai sebagai alat analisis karena kejadian dan peristiwa sejarah itu perlu adanya konsep dan teori. Masalah teori dan metodologi adalah sebagai bagian pokok ilmu sejarah yang mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak maksud untuk menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturalnya. Secara mendalam hendaknya diadakan analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eskponen dari proses sejarah yang akan dikaji.<sup>39</sup> Melalui penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan untuk menerangkan yang lebih jelas, sekalipun kadang-kadang harus terikat pada modal teoritis.<sup>40</sup> Pendekatan berfungsi sebagai pokok metodologi apabila pendekatan itu dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan ‘kerangka referensi’ atau ‘skema pemikiran’. Teori menjadi suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan-bahan atau data yang diperolehnya dari analisis sumber dan mengevaluasi hasil penemuannya.<sup>41</sup>

Penulisan skripsi ini menggunakan teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial dapat digunakan untuk melihat pergeseran atau perkembangan-perkembangan yang terjadi akibat interaksi-interaksi tersebut. Perubahan sosial

---

<sup>39</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 32.

diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial ataupun lembaga-lembaga sosial. Perubahan sosial juga menyangkut faktor-faktor penyebab terjadinya proses perubahan. Faktor-faktor penyebab bisa bersifat internal maupun eksternal. Internal adalah penambahan dan penyusutan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik ataupun pemberontakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Adapun eksternal adalah peristiwa-peristiwa fisik seperti bencana alam yang besar, peperangan dan kontak dengan atau pengaruh dari kebudayaan lain.<sup>42</sup> Di dalam kehidupannya masyarakat pedesaan memiliki perubahan kehidupan sosial yang demikian cepat. Perkembangan teknologi pertanian sebagai hasil penelitian ilmiah, di samping perubahan struktur perekonomian dan politik dunia membawa perubahan besar pada sistem produksi tersebut telah membawa perubahan yang mendasar pada kehidupan masyarakat pedesaan sebagai petani atau orang yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian pedesaan.<sup>43</sup>

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>44</sup> Penulisan sejarah yang ilmiah yaitu apabila mengikuti teori dan metodologi sejarah yang berlaku, sehingga penulisannya akan bersifat deskriptif analitis yang memiliki konsep 5W+1H yaitu apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Sifat deskriptif analitis ini untuk menggambarkan atau menceritakan sebuah objek peristiwa pada masa lampau kemudian dianalisis dengan data yang sudah tersiapkan dan realita yang ada.

---

<sup>42</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 186-188.

<sup>43</sup> Bahreint T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, Cetakan Kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 53.

<sup>44</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Ter.) Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.



Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode sejarah dari Kuntowijoyo. Kuntowijoyo membagi metode penelitian sejarah dalam lima tahapan yaitu: 1. Pemilihan topik, 2. Pengumpulan sumber, 3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4. Interpretasi analisis dan sintesis, dan 5. Penulisan atau historiografi.<sup>45</sup> Tahap pertama yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik harus sesuai dengan minat peneliti yang mempunyai kedekatan emosional, sehingga penulisan sejarah akan bersifat subjektif. Akan tetapi, dalam pemilihan topik penelitian juga harus memiliki kedekatan intelektual, sehingga penulisannya lebih objektif. Topik penelitian yang ditentukan penulis yaitu tentang sejarah perkebunan tembakau rakyat di Sukowono. Perkebunan tembakau rakyat Sukowono menjadi penting untuk dikaji karena belum ada yang menulis, sehingga hal itu menjadi pemicu ketertarikan peneliti.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik yaitu suatu usaha untuk menemukan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah. Sumber tersebut dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi yang dengan pancaindera yang lain, yang mana saksi tersebut merasakan kejadian tersebut, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>46</sup> Oleh karena itu, teknik yang dipergunakan adalah observasi sistematis dan wawancara. Sumber primer bisa dikatakan bukti yang tingkat kapabilitasnya sudah tidak diragukan lagi, artinya wawancara yang dibutuhkan benar-benar orang yang memegang dokumen atau data yang sangat layak untuk dijadikan sumber wawancara. Di dalam pencarian data terkait dengan permasalahan mengenai tembakau rakyat sukowono, maka dilakukan wawancara kepada masyarakat Sukowono, khususnya petani tembakau rakyat.

Sumber sekunder diambil dari apa saja yang bukan merupakan saksi pandangan mata, seperti orang yang tidak menyaksikan langsung kejadian peristiwa tersebut. Sumber sekunder juga dapat diperoleh melalui buku-buku,

---

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2010), hlm. 90.

<sup>46</sup> Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

artikel, jurnal, laporan penelitian, keadaan geografis dan demografis dari BPS Jember, internet, kumpulan makalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Universitas Jember, Dinas Perindustrian dan Perdagangan UPT Pengujian Sertifikasi Mutu Barang Lembaga Tembakau Kabupaten Jember, Dinas Perkebunan Kecamatan Sukowono, dan masih banyak sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini termasuk kajian kontemporer, sehingga penulis menggunakan metode sejarah lisan penting untuk mengumpulkan keterangan, sehingga dapat direkonstruksi kembali kepada masyarakat. Wawancara di mulai dari para petani yang menjadi salah satu permasalahan dengan adanya tembakau rakyat dan dampak perekonomian masyarakat sekitar Sukowono, pengepul yang membeli tembakau rakyat yang bersangkutan, serta buruh yang ada di sekitar Sukowono yang mana pekerja sebagai petani tembakau tersebut dijadikan sampingan. Penulis menggunakan mp3, handphone, dan kamera untuk di jadikan alat bantuan di saat melakukan wawancara dan dokumentasi.

Tahap ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber adalah proses pencapaian untuk menganalisis data-data atau sumber-sumber sejarah yang di berikan kepada para penelitian agar diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga data-data tersebut sesuai fakta-fakta sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik dari luar sumber yang sifatnya untuk mendapatkan keotentikannya atau keaslian sumber sedangkan kritik intern adalah kritik dari dalam sumber yang sifatnya untuk menguji kredibilitasnya sumber. Sumber yang dikumpulkan adalah masih bersifat mentah, maka sangat pentingnya verifikasi ini karena sumber-sumber tersebut harus ketahap seleksi yang mana diseleksi berdasarkan topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian agar dapat memudahkan untuk memasuki tahap analisis data. Tujuan verifikasi ini supaya mengetahui keabsahan sumber. Pada tahap verifikasi, penelitian harus memiliki sifat berhati-hati dalam mengambil sumber. Dalam sumber lisan, kebanyakan narasumber tidak akan mengaku dengan keadaan yang sebenarnya terjadi, ada juga yang melebih-lebihkan perannya.

Tahap keempat yaitu interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid. Interpretasi itu ada dua yakni analisis dan sintesis menguraikan dan menyatukan. Menganalisis sebuah sumber dengan mencari fakta-fakta yang berada di lapangan kemudian setelah memperoleh fakta tersebut maka akan dilakukan sintesis yang berarti menyatukan dengan pengumpulan sumber yang terpercaya tersebut itu dinamakan fakta, yang selanjutnya akan dikonstruksi dan dijelaskan secara utuh.

Terakhir yaitu tahap penulisan atau historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal perencanaan sampai dengan akhir yakni kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.<sup>47</sup> Guna menyusun penulisan sejarah perlu adanya hubungan sebab akibat sehingga akan memenuhi kaidah 5W+1H. 5W+1H merupakan pertanyaan-pertanyaan wajib bagi penulisan sejarah untuk melakukan penelitian sejarah karena dengan pertanyaan tersebut dapat dipaparkan secara detail proses sejarahnya dan di rekonstruksi kembali dengan penulisan sejarah yang lebih unik dan menarik perhatian orang. Pada tahap historiografi, penulis memerlukan pengetahuan terkait teknik penulisan yang khusus untuk penulisan sejarah, yaitu teknik penulisan sejarah, dengan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Dudung Abdurahman, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>48</sup> Nurhadi Sasmita, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012).

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas proposal skripsi ini, dalam sistematika penulisan tidak jauh beda dari sistematika penulisan dalam mengerjakan penulisan skripsi, yang mana dalam penulisan skripsi tersebut terdapat 4 bab. Bab pertama, merincikan pandangan umum mengenai judul dan karya yang diangkat penulis. Sistematikanya di mulai dari bab 1 yang berjudul pendahuluan yakni mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam subbab dan subsubbab yang terdapat didalamnya mempunyai sifat yang saling terkait satu dengan yang lainya sampai dengan bab yang terakhir.

Dalam bab 2 yang berisi tentang Gambaran Umum Tembakau Rakyat Sukowono yang isinya terdiri dari kelanjutan dari pembahasan bab 1 tersebut dari subbab maupun sub-subbabnya menjelaskan tentang daerah penelitian yang kondisional. Beberapa subbab dalam bab 2 yaitu, Kondisi Ekologis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial Ekonomi, dan Tembakau Rakyat Sebelum Tahun 1992.

Dalam bab 3 yang berjudul Perkembangan Tembakau Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat, dalam bab 3 tersebut terdapat pula subbab maupun sub-subbabnya yang mana dalam subbab pertama adalah Perkembangan Tembakau dari Tahun 1992-2012. Subbab kedua adalah, Pemasaran Hasil Produksi Tembakau Rakyat. Dan subbab terakhir adalah Pengaruh Adanya Tembakau Rakyat Terhadap Masyarakat Petani Desa Sukowono yang terdiri dari Dampak Sosial dan Ekonomi. Dari Bab 3 tersebut merupakan pembahasan inti dari subbab dan sub-subbab yang mana dari subbab dan sub-subbanya tersebut menjelaskan secara detail dan terperinci serta kronologis dengan tema yang diangkat Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kajian Sosial-Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Petani Sukowono Tahun 1992-2012.

Bab terakhir berisi kesimpulan yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada bab pertama. Penulisan karya ilmiah juga mencantumkan pentingnya daftar pustaka dengan tujuan penulisan mempunyai nilai yang kredibilitas, dan yang terakhir adalah mengenai lampiran, lampiran tersebut sebagai penguat sumber dalam sebuah penelitian.



## BAB 2

### GAMBARAN UMUM TEMBAKAU RAKYAT SUKOWONO

#### 2.1 Kondisi Geografis

Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur dan pesisir selatan Pulau Jawa. Kabupaten Jember terletak antara  $6^{\circ} 27' 9''$  --  $7^{\circ} 14' 33''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 59' 6''$  --  $8^{\circ} 33' 56''$  Lintang Selatan dengan ketinggian 0 meter sampai 3.330 meter dari permukaan air laut.<sup>1</sup> Adapun batas-batas Kabupaten Jember, sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Kabupaten Jember terletak pada dataran yang tinggi, sehingga tingkat kesuburan alam sangat baik karena di bagian tengah dan selatan, di kelilingi oleh pegunungan yang memanjang dari utara dan timur, serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan.<sup>2</sup>

Dari sudut topografi, Kabupaten Jember terdiri dari dataran rendah yang relatif subur dengan curah hujan antara 1.471 mm sampai 3.767 mm/tahun, sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau. Kabupaten Jember terdapat beberapa tipe curah hujan, yaitu pada bulan kering jatuh pada bulan Juli, Agustus, dan September. Bulan basah jatuh pada bulan Januari, Februari, Maret,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka Tahun 2001* (Jember: BPS, 2001), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

April, November, dan Desember. Adapun pada bulan Mei, Juni, dan Oktober merupakan bulan sedang. Kabupaten Jember terkenal sebagai daerah otonom yang memiliki batas-batas teritorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik, sosial budaya, serta sumber daya manusia yang sangat memadai. Kondisi objektif yang demikian, dapat mengungkapkan berbagai macam karakteristik sumberdaya alam, komoditas yang dihasilkan, matapencaharian penduduk, keadaan ekonomi, sosial dan budaya yang mencerminkan kekuatan sebagai suatu kompetensi daerah.<sup>3</sup>

Kabupaten Jember memiliki potensi tanah yang cukup subur dan cocok digunakan sebagai tempat untuk lahan tanaman pertanian maupun perkebunan. Beberapa jenis tanah yang ada di Kabupaten Jember yaitu *Alluvial*, *Grey*, *Regosol*, *Andosol*, *Mediteran*, dan *Latosol*. Adapun luas wilayah Kabupaten Jember menurut jenis tanahnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Luas Wilayah Kabupaten Jember Menurut Jenis Tanah**

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Alluvial	25.432,07 ha	7,72 %
2.	Grey	40.184,19 ha	12,20 %
3.	Regosol	59.612,29 ha	18,10 %
4.	Andosol	20.522,80 ha	6,23 %
5.	Mediteran	13.155,50 ha	4,00 %
6.	Latosol	170.427,09 ha	51,75 %

Sumber: BPS, *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2001*.

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa jenis tanah yang paling luas di Jember adalah tanah *latosol* yang mencapai 170.427,09 ha. Tanah *latosol* merupakan jenis tanah yang cocok digunakan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan, akan tetapi jenis tanah ini rentan terhadap erosi. Sementara jenis tanah yang paling sedikit adalah tanah *mediteran* dengan luas hanya 13.155,50 ha. Jenis tanah *mediteran* merupakan tanah yang mudah terkena erosi dan biasanya banyak

<sup>3</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2007*, (Jember: Dinas Perkebunan dan Kehutanan, 2008), hlm. 3.

dijumpai di wilayah hutan. Adapun, Kabupaten Jember mempunyai struktur tanah yang banyak menyimpan bahan tambang dan bahan galian, antara lain:

1. Pertambangan mangaan, terdapat di Kecamatan Puger yaitu di Gunung Sadeng dan di Kecamatan Wuluhan yaitu di Gunung Watengan.
2. Batu gunung/vulkanik, terdapat di Kecamatan Pakusari, Sumbersari, dan Kalisat.
3. Batu gamping, terdapat di Kecamatan Arjasa, Ledokombo, dan Rambipuji.
4. Galian pasir dan batu kali tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember memiliki beberapa aliran sungai yang cukup memberikan manfaat dalam bidang pertanian. Beberapa sungai yang cukup besar di Kabupaten Jember adalah: (1) Sungai Bedadung merupakan sungai yang membelah Kabupaten Jember di bagian tengah. Hulu sungai Bedadung berasal dari Pegunungan Hyang yang banyak terdapat mata air. Sungai Bedadung merupakan sungai terbesar yang melintasi ibukota kabupaten dengan panjang 46.875 meter dan mampu mengairi kawasan seluas 93.040 ha; (2) Sungai Mayang merupakan sungai yang terpanjang dan bermata air dan berhulu, sungai ini berasal dari Pegunungan Raung yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, yang mengalir sejauh 145.500 meter dan mengairi lahan seluas 5.860 ha; (3) Sungai Sanen, sungai ini berada di perbatasan antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Lumajang dari Pegunungan Hyang dan bermuara di Samudra Indonesia; (4) Sungai Jatiroto, sungai ini berada di perbatasan antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Lumajang yang bermata air dan berhulu sungai berasal dari Pegunungan Hyang dan bermuara di Samudra Indonesia.<sup>4</sup>

Kabupaten Jember terkenal sebagai “Kota Tembakau” karena termasuk salah satu daerah penghasil tembakau dunia, khususnya untuk tembakau yang

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka Tahun 2003* (Jember: BPS, 2003), hlm. 6.



dijadikan bahan baku cerutu seperti tembakau Besuki *Na-Oogst*.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Kabupaten Jember juga dikenal sebagai salah satu kota perkebunan. Beberapa tanaman perkebunan yang banyak tumbuh di daerah Jember, yaitu tanaman tembakau, kopi, kakao, tebu, dan karet. Keragaman tanaman perkebunan di Kabupaten Jember tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan alam dan kondisi suhu yang cocok untuk budidaya tanaman perkebunan, khususnya tembakau. Potensi perkebunan tembakau di Kabupaten Jember berkembang pesat dan menjadi komoditas andalan Jember karena memiliki kualitas ekspor dan dapat bersaing di pasaran internasional.<sup>6</sup> Di Jember tanaman tembakau banyak tumbuh dan berkembang dengan baik hampir di seluruh wilayah yang ada, salah satunya yaitu di Kecamatan Sukowono.

Kecamatan Sukowono merupakan salah satu kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dengan jarak kurang lebih 18 km arah timur laut dari ibukota kabupaten. Secara geografis Kecamatan Sukowono terletak di antara 113<sup>0</sup> -- 144<sup>0</sup> Bujur Timur dan 7<sup>0</sup> -- 8<sup>0</sup> Lintang Selatan. Kecamatan Sukowono terletak pada ketinggian 32 -- 36 meter di atas permukaan laut.<sup>7</sup> Batas-batas wilayah Kecamatan Sukowono, antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jelbuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalisat dan Ledokombo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumberjambe.<sup>8</sup>

Perkembangan perekonomian Kecamatan Sukowono sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang dimilikinya. Kecamatan Sukowono memiliki tingkat kesuburan tanah yang cocok untuk dijadikan tempat lahan pertanian, baik pertanian tanaman pangan maupun perkebunan. Kecamatan Sukowono memiliki dua musim yaitu, musim kemarau dan musim hujan, yang bergantian selama

---

<sup>5</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2007, op.cit.*, hlm. 4.

<sup>6</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2009), hlm. 12.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2001* (Jember: BPS, 2001), hlm. 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

enam bulan sekali. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Sukowono tercatat 205,17 mm yang terjadi di awal bulan Oktober sampai Maret. Secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Sukowono mencapai 43.55 km<sup>2</sup> (4.355 hektar).<sup>9</sup> Kecamatan Sukowono merupakan daerah yang sejuk memiliki tanah yang sangat subur karena memiliki kandungan tanah yang berasal dari vulkanik yang di erupsikan oleh Volkan Raung. Oleh kerennanya di Sukowono terdapat banyak tanaman pertanian yang tumbuh dengan baik. Seperti halnya tanaman padi, palawija, sayuran, buah-buahan, dan bahkan tanaman yang merupakan tanaman komoditas unggulan Indonesia yaitu tanaman tembakau.

Secara administratif, Kecamatan Sukowono dibagi menjadi dua belas desa, yaitu Sumberwaru, Sukorejo, Sukosari, Baletbaru, Sumberwringin, Mojogemi, Sukokerto, Sukowono, Dawuhan Mangli, Arjasa, Sumberdanti, dan Pocangan. Di Kecamatan Sukowono, desa yang paling luas adalah Desa Sumberwringin dengan luas mencapai 5.45 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling sempit adalah Desa Sukorejo hanya 2.25 km<sup>2</sup>.<sup>10</sup> Hampir dua pertiga atau sekitar 74,42 persen panjang jalan di Kecamatan Sukowono telah di aspal sisanya 7,51 persen berupa pasir batu dan 18,06 persen berupa jalan tanah dan lainnya. Luas wilayah Kecamatan Sukowono terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tanah sawah seluas 2.502 ha, tanah pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 701 ha, tanah tegalan 1.002,5 ha, perkebunan 19 ha, bangunan 704 ha, dan lainnya 126.5 ha.<sup>11</sup> Di Kecamatan Sukowono, tanaman tembakau rakyat dapat dijumpai pada 12 desa yang ada. Umumnya tanaman tembakau rakyat di Sukowono ditanam pada lahan sawah yang bergantian dengan tanaman palawija. Sentra perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono terdapat tiga tempat, yaitu Desa Sukowono, Sukosari, dan Sukokerto. Ketiga tempat tersebut memiliki luas lahan tembakau paling tinggi dibanding dengan desa-desa yang lain. Luas lahan tembakau rakyat di Desa Sukowono mencapai 46,00 hektar, Sukosari 41,00 hektar, dan Sukokerto 40,00

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2012* (Jember: BPS, 2012), hlm. 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

hektar. Sementara untuk luas lahan tembakau rakyat paling sedikit terdapat di Desa Pocangan dengan luas lahan hanya 25,00 hektar.<sup>12</sup>

## 2.2 Kondisi Demografis

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jumlah, persebaran, teritorial, komposisi penduduk dengan perubahan-perubahannya dan sebab sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalis (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan sosial).<sup>13</sup> Demografi tidak mempelajari penduduk individu, namun demografi mempelajari keseluruhan jumlah penduduk, sehingga penduduk dapat diartikan kelompok yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu.

Penduduk dalam suatu wilayah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: aspek positif dan aspek negatif. Aspek positif di mana dalam hal kependudukan yang besar akan mampu mendorong pembangunan wilayah itu sendiri, dan jika suatu wilayah terdapat jumlah penduduk yang besar akan tetapi tidak diiringi oleh perluasan wilayah, kesempatan kerja yang memadai, maka jumlah penduduk yang besar tersebut tidak dipandang lagi sebagai aspek positif untuk penunjang pembangunan, malah dipandang sebagai aspek negatif sebagai faktor penghambat pembangunan. Oleh karena itu, jumlah penduduk dalam suatu wilayah mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pembangunan.

Pada dasarnya tujuan dari proses pembangunan pemerintah adalah untuk memberikan manfaat bagi penduduk dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penduduk. Dengan demikian antara jumlah penduduk dan kualitas sumber daya manusianya harus seimbang. Salah satu cara yang tepat untuk menanggulangi terjadinya kenaikan penduduk adalah dengan pembatasan jumlah dan mencegah adanya pernikahan dini. Dalam hal ini keseimbangan jumlah penduduk, nantinya akan menjadi pemicu terjadinya kesejahteraan

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka Tahun 2001* (Jember: BPS, 2001), hlm. 29.

<sup>13</sup> Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2.

penduduk secara merata karena bisa menikmati pembangunan yang ada secara maksimal. Adapun jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sukowono dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Sukowono 1995-2005**

No.	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	1995	24.543	26.152	<b>50.695</b>
2.	2000	25.729	27.569	<b>53.298</b>
3.	2005	26.327	27.780	<b>54.107</b>

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Kecamatan Sukowono dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

Dari tabel 2.2 dapat diketahui pertumbuhan penduduk Kecamatan Sukowono menurut jumlah prosentase pada tahun 1995 adalah 32% kemudian di tahun 2000 -- 2005 meningkat menjadi 34%. Jika pada tahun 2000 jumlah penduduk Kecamatan Sukowono sebesar 53.298 dan di tahun 2005 sebesar 54.107, maka penduduk di Kecamatan Sukowono meningkat sebanyak 2%. Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Sukowono tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu faktor kelahiran, migrasi penduduk, dan pernikahan dini.

Profesi masyarakat di Kecamatan Sukowono, sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Di samping itu, ada juga yang bekerja di bidang perdagangan yang setiap harinya menjual hasil panennya seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Pengelompokan matapencaharian masyarakat Sukowono dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.3**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Sukowono Tahun 1995-2005**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Per-Tahun		
		1995	2000	2005
1.	Pertanian	8.351	9.243	9.537
2.	Industri Kerajinan	164	261	313
3.	Pekerja Bangunan	274	384	526



4.	Pedagang	287	378	472
5.	Jasa Angkutan	174	165	195

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Kecamatan Sukowono dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

Tabel 2.3 menjelaskan mengenai perkembangan jenis pekerjaan masyarakat di Kecamatan Sukowono yang sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian. Dalam bidang pertanian tersebut, meliputi berbagai bidang tanaman pertanian, seperti tanaman pertanian pangan (padi, jagung, dan palawija), dan tanaman perkebunan (tembakau). Dengan demikian masyarakat Sukowono banyak yang bekerja sebagai petani. Dalam kegiatan pertanian tersebut, tidak serta merta para petani bisa melakukannya sendiri, pada sisi lain petani juga membutuhkan tenaga kerja (buruh tani). Oleh karena itu, hubungan antara petani dengan buruh tani saling memiliki ketergantungan yang kuat dalam kegiatan pertanian. Petani membutuhkan tenaga kerja buruh tani dalam rangka memperlancar usahanya, sementara buruh tani memerlukan upah kerja untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>14</sup> Potensi bidang pertanian di Kecamatan Sukowono semestinya harus diperhatikan oleh pemerintah agar pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Sukowono dapat dijadikan sebagai komoditi unggulan. Dengan adanya potensi pertanian yang tinggi, secara otomatis dapat meningkatkan taraf pendapatan dan taraf hidup petani di Kecamatan Sukowono.

Data jumlah penduduk sangatlah penting bagi pemerintah maupun lembaga untuk kepentingan pembangunan dan perkembangan dalam masalah kependudukan. Penduduk tidak hanya dilihat dari jumlah kependudukannya saja ataupun kepadatan penduduk, namun kependudukan juga melihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan ekonomi. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari

---

<sup>14</sup> Mengenai potensi sumber mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Sukowono hanya tercatat seperti yang telah dipaparkan dalam tabel 2.3. Sementara untuk jumlah petani dan buruh tani secara spesifik tidak tercatat (tidak ada). Lihat; Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2001-2005* (Jember: BPS, 2005).

pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Berdasarkan usia, penduduk di Indonesia dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (1) Penduduk yang berusia belum produktif berkisar pada usia 0-14 tahun. (2) Penduduk yang berusia produktif berkisar pada usia 15-64 tahun. (3) Penduduk yang berusia tidak produktif berkisar  $\geq 65$  tahun.<sup>15</sup> Berikut tabel 2.4 yang mengelompokkan penduduk Kecamatan Sukowono berdasarkan usia.

**Tabel 2.4**  
**Perkembangan Penduduk Kecamatan Sukowono Berdasarkan Usia**  
**Tahun 1995-2005**

No.	Usia	Tahun 1995		Tahun 2000		Tahun 2005	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-4	1.996	2.078	2.137	2.156	2.471	2.178
2.	5-9	2.152	2.119	2.191	2.198	2.151	2.164
3.	10-14	2.297	2.438	2.386	2.579	2.585	2.683
4.	15-19	2.673	3.057	2.799	3.151	2.821	3.168
5.	20-24	1.981	2.106	2.119	2.285	2.210	2.325
6.	25-29	2.254	2.359	2.307	2.525	2.362	2.612
7.	30-34	1.879	1.964	2.104	2.167	2.119	2.221
8.	35-39	1.982	2.057	2.115	2.364	2.150	2.378
9.	40-44	1.890	1.879	2.086	2.007	2.120	2.210
10.	45-49	1.376	1.534	1.840	1.718	1.476	1.742
11.	50-54	1.237	1.018	1.469	1.334	1.526	1.376
12.	55-59	985	1.045	1.012	1.168	1.179	1.193
13.	60-64	863	1.119	971	1.165	1.113	1.171
14.	65+	1.273	1.821	1.463	1.943	1.476	1.952
<b>Jumlah</b>		<b>24.838</b>	<b>26.594</b>	<b>26.969</b>	<b>28.760</b>	<b>27.759</b>	<b>29.373</b>

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Kecamatan Sukowono dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

Pada tabel 2.4 diketahui bahwa penduduk Kecamatan Sukowono didominasi oleh usia produktif, yaitu kategori masyarakat yang berada pada usia kerja lebih banyak bila dibanding dengan usia yang belum dan sudah tidak

<sup>15</sup> Payaman J. Simajuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 2.



produktif. Pada tahun 1995 jumlah usia produktif masyarakat Sukowono banyak didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 18,138 jiwa. Sementara usia produktif laki-laki hanya 17,096 jiwa. Dalam perkembangannya, usia produktif masyarakat di Kecamatan Sukowono juga mengalami perkembangan jumlah yang cukup meningkat. Tercatat pada tahun 2000 jumlah usia produktif lebih didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 20,255 jiwa, sedangkan untuk perempuan jumlah 19,884. Namun, dalam perkembangan lima tahun berikutnya yaitu pada 2005 jumlah usia masyarakat produktif diduduki oleh perempuan yang mencapai jumlah 20.396 jiwa, sementara usia produktif laki-laki mengalami penurunan dengan jumlah 19,076 jiwa.

Adapun dari dinamika usia produktif masyarakat Sukowono tersebut juga dapat dilihat dari aspek mortalitas seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Namun, hal yang cukup penting dari aspek tersebut adalah migrasi. Arus migrasi tersebut juga disebabkan oleh faktor kerja. Masyarakat Sukowono lebih memilih bekerja di luar Kecamatan Sukowono karena masyarakat menganggap bekerja di luar daerah Sukowono lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan Sukowono yang hanya banyak mengandalkan pada sektor pertanian.<sup>16</sup>

Pada umumnya, masyarakat Sukowono mengerti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Pendidikan di dalam suatu daerah sangatlah penting karena pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Potensi sumber daya manusia berupa jumlah penduduk yang melimpah harus diimbangi dengan kualitas tingkat pendidikan yang memadai. Pendidikan adalah suatu pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembelajaran tersebut, bisa melalui pengajaran maupun pelatihan. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa tahapan seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Berikut sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Sukowono dari jenjang sekolah taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah menengah atas (SMA).

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tomari, Jember, 6 Mei 2016.

**Tabel 2.5**  
**Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Sukowono**  
**Tahun 1995-2005**

Tahun		1995	2000	2005
<b>Jenjang Pendidikan TK</b>	Sekolah	3	5	5
	Murid	115	132	161
	Guru	13	16	16
<b>Jenjang Pendidikan SD</b>	Sekolah	38	41	41
	Murid	4.395	5.556	5.471
	Guru	215	256	272
<b>Jenjang Pendidikan SMP</b>	Sekolah	3	6	6
	Murid	663	869	894
	Guru	43	55	55
<b>Jenjang Pendidikan SMA</b>	Sekolah	-	-	1
	Murid	-	-	241
	Guru	-	-	23

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Kecamatan Sukowono dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

Tabel 2.5 menunjukkan perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Sukowono dari tahun 1995, 2000, dan 2005. Sarana pendidikan di tingkat TK mengalami peningkatan jumlah gedung dari tiga gedung pada tahun 1995, menjadi lima gedung pada tahun 2000 dan 2005. Begitu pula dengan jumlah gedung di tingkat SD dan SMP, terdapat penambahan gedung sekolah. Di Kecamatan Sukowono selain fasilitas sekolah negeri juga terdapat sekolah swasta dan pondok pesantren. Pada tahun 2005 di Kecamatan Sukowono terdapat 47 sekolah yang terdiri dari 42 sekolah negeri (Dispenddik) dan 5 sekolah swasta pesantren (Non Dispenddik).<sup>17</sup> Penambahan sarana tersebut karena jumlah murid yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin besar. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah murid di tingkat SD yang bertambah cukup banyak di tahun 1995 dan 2000. Sedangkan pada tahun 2005 mengalami penurunan yang hanya tercatat 5.471 murid. Sementara untuk jumlah murid di tingkat SMP pada tahun 1995 sebanyak 663 menjadi 869 di tahun 2000 dan tahun

<sup>17</sup> Beberapa Pondok Pesantren (Ponpes) yang ada di Kecamatan Sukowono, yaitu Raudlatul Ulum, Maqnaul Ulum, Mifathul Ulum, dan Nurul Qarnain.

2005 tercatat jumlah murid yang berjumlah 894. Naik dan turunnya jumlah murid yang ada di Kecamatan Sukowono dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, keterjangkauan sekolah dari rumah, fasilitas sekolah yang layak atau tidak, dan juga faktor dari orang tua yang memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya. Terlebih dari itu masyarakat banyak menyekolahkan anaknya hanya bergantung pada pendapatan dari sektor pertanian yang penghasilannya tidak menentu.<sup>18</sup> Dalam hal ini faktor pendidikan di Kecamatan Sukowono juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat.

Adapun, pada jenjang pendidikan SMA hanya terdapat satu gedung pada tahun 2005 yaitu SMAN Sukowono.<sup>19</sup> Penduduk Kecamatan Sukowono, yang berkeinginan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, biasanya masuk ke perguruan tinggi di Kota Jember atau di luar Kabupaten Jember. Bagi masyarakat Sukowono yang mampu, mereka menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi di Jember maupun di luar Jember. Seperti penuturan Anwar berikut ini.

“Saya merasa diuntungkan dengan mengusahakan tanaman tembakau, meski harga tembakau itu sendiri masih mengalami pasang surut yang tidak menentu. Namun, di sisi lain usaha tembakau juga memberikan keuntungan yang cukup besar pula apabila harga tembakau mahal. Oleh karena itu, saya dapat menyekolahkan anak untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan biaya mandiri”.<sup>20</sup>

Bagi masyarakat yang tidak mampu, mereka bisa menyekolahkan anaknya di tingkat perguruan tinggi melalui program beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah. Menurut masyarakat Sukowono, pendidikan untuk anak sangat penting guna bekal di hari nanti. Orang tua juga akan memiliki rasa senang jika anaknya bisa lebih mengerti dan faham akan pentingnya pendidikan. Khusus bagi anak yang tidak mampu, salah satu persyaratan wajib untuk mengikuti program

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Husen, Jember 24, Maret 2016.

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik Jember, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005* (Jember: BPS, 2005), hlm. 7.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Anwar, Jember, 6 Mei 2016.

beasiswa yaitu harus memiliki Surat Keterangan Kurang Mampu dari pemerintah desa.<sup>21</sup>

### 2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Di Kecamatan Sukowono kebanyakan masyarakatnya bergantung dari sektor pertanian untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat Sukowono merupakan masyarakat agraris yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani. Adapun, masyarakat yang berkarakteristik sebagai masyarakat agraris dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, mempunyai sifat homogen dengan mata pencahariannya dilihat dari sikap hidup maupun tingkah laku. *Kedua*, kontak sosial selalu ada dengan masyarakat bahkan lebih dari sifat kekeluargaan. *Ketiga*, menyumbang tenaga kerja, artinya dalam masyarakat tersebut saling bahu-membahu seperti halnya gotong royong dan tidak adanya upah atau bayaran.<sup>22</sup>

Masyarakat Sukowono memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menanam tembakau, sehingga musim kemarau adalah musim yang diharapkan bagi masyarakat karena tanaman tembakau hanya bisa ditanam semusim saja, dan dipanen semusim juga. Begitu musim hujan, masyarakat Sukowono menggantinya dengan tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Besarnya prosentase sumber mata pencaharian di bidang pertanian dapat dipahami mengingat kondisi ekologis dan sosiologis Kecamatan Sukowono secara nyata memiliki sifat agraris. Karakter ini telah lama diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Kehidupan agraris masyarakat Sukowono akan terlihat ketika masa panen tembakau. Hampir tiap wilayah Kecamatan Sukowono terlihat para penduduk yang sedang mengeringkan daun tembakau. Mereka dengan telaten menjemur satu persatu daun tembakau dengan menggunakan tusuk dari bambu dan dijemur di bawah panas matahari.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Leha, Jember, 6 Mei 2016.

<sup>22</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Cetakan Ketiga Belas (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 24-32.



Sejak lama tanaman tembakau sudah menjadi salah satu komoditas ekspor yang cukup penting. Apalagi sejak adanya industri rokok yang mulai tumbuh dimana-mana. Akibatnya, permintaan tembakau untuk kebutuhan pasar domestik juga semakin bertambah. Penanaman tembakau pun menyebar luas ke seluruh wilayah. Hal ini jelas bahwa pertembakauan menempati kedudukan penting dalam masalah perekonomian dan memberikan sumbangan devisa bagi masyarakat Sukowono.<sup>23</sup>

Penduduk Kecamatan Sukowono mayoritas beragama Islam. Selain Islam, masyarakat Kecamatan Sukowono memeluk Agama Katolik, Agama Protestan, dan Agama Budha. Kegiatan tahlilan, yasinan, dan sholawatan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Sukowono yang mayoritas berasal dari etnis Madura, sehingga budaya yang melekat adalah budaya Madura. Bahasa yang digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Madura.<sup>24</sup> Nilai-nilai keagamaan yang ada di Kecamatan Sukowono sangat melekat dan harus dilakukan setiap harinya. Kegiatan nilai Islam di Kecamatan Sukowono tersebut, mendorong masyarakat Sukowono untuk membangun rumah ibadah masjid sesuai untuk kebutuhan masyarakat.

Tersedianya sarana dan prasarana ibadah memberikan kelancaran bagi masyarakat Sukowono untuk melakukan ibadah. Penambahan sarana ibadah terutama masjid dikarenakan adanya peningkatan dari aktivitas masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, sholawatan. Tabel 2.6 berikut akan menunjukkan data jumlah rumah tempat ibadah yang ada di Kecamatan Sukowono.

---

<sup>23</sup> Suryadi Radjab, *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak – Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, Cetakan Pertama (Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS), Mei 2013), hlm. 34.

<sup>24</sup> Secara historis munculnya orang Madura di Sukowono tidak lepas dari adanya migrasi orang-orang Madura untuk bekerja di perkebunan tembakau milik Belanda. Dimana dalam perkembangannya mereka juga bertempat tinggal secara menetap. Jalur migrasi orang Madura datang dari utara lewat Panarukan ke arah selatan melalui Bondowoso lalu menuju Jember. Lihat Tri Chandra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an-1960an”, *Tesis Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2011. hlm. 2.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Sukowono Tahun 1995-2005**

Tahun	Masjid	Gereja	Pura	Vihara
1995	63	1	-	-
2000	89	1	-	-
2005	97	1	-	-

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Kecamatan Sukowono dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

Pada tabel 2.6 diketahui bahwa jumlah rumah ibadah di Kecamatan Sukowono mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar 64 buah menjadi 98 buah di tahun 2005 yang di dominasi oleh masjid karena di kecamatan tersebut mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Adapun gereja pada tahun 1995-2005 jumlah tetap yaitu satu buah. Pemeluk agama Islam di Kecamatan Sukowono sebesar 55.385 orang pada tahun 2000, sementara pemeluk agama Kristen Protestan 121 orang, Kristen Katolik 169 orang, Hindu 17 orang, dan Budha 31 orang.<sup>25</sup> Adapun untuk jumlah pemeluk agama di Kecamatan Sukowono pada tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut.

**Tabel 2.7**  
**Jumlah Pemeluk Agama Menurut Desa di Kecamatan Sukowono Tahun 2005**

Desa	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
Sumberwaru	6.690	3	-	-	-	6.693
Sukorejo	2.402	6	5	3	6	2.422
Sukosari	9.641	11	6	2	8	9.668
Baletbaru	3.398	22	-	-	-	3.420
Sumberwringin	5.073	-	-	-	-	5.073
Mojogemi	6.098	-	-	-	-	6.098
Sukokerto	3.938	-	-	1	-	3.939
Sukowono	3.814	441	-	2	14	4.271
Dawuhanmangli	3.082	10	-	-	-	3.092
Arjasa	3.060	-	-	-	-	3.060
Sumberdanti	3.843	47	4	2	4	3.900
Pocangan	2.471	-	-	-	-	2.471
<b>Jumlah</b>	<b>53.510</b>	<b>540</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>32</b>	<b>54.107</b>

Sumber: BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2005*.

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2000* (Jember: BPS, 2000), hlm. 74.



Berdasarkan tabel 2.7 di atas mayoritas penduduk Kecamatan Sukowono memeluk agama Islam berjumlah 53.510 orang. Dari jumlah tersebut, penduduk yang terbanyak memeluk agama Islam berada di Desa Sukosari, sebanyak 9.668 orang. Hal itu dikarenakan di Desa Sukosari terdapat cabang perusahaan perkebunan tembakau PTPN X Kertosari. Keberadaan perusahaan tersebut juga memberikan daya tarik masyarakat untuk bekerja. Sementara itu, mayoritas penduduk yang ada di Desa Sukosari adalah berasal dari suku Madura yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. Adapun, di Desa Sukowono jumlah pemeluk agama Kristen sebanyak 441 orang. Di Desa Sukowono juga terdapat satu gereja, sehingga memberikan kemudahan bagi pemeluk agama Kristen untuk melakukan ibadah di sana, sedang pemeluk agama Hindu dan Budha melakukan ibadah di luar Kecamatan Sukowono.

Masyarakat di Kecamatan Sukowono dalam memenuhi kebutuhan perkonomiannya sebagian besar mengandalkan sektor pertanian. Potensi sektor pertanian yang besar tetap menjadi andalan. Tanaman pertanian yang banyak ditanam oleh masyarakat Sukowono, diantaranya tanaman padi, jagung, ubi kayu, tembakau, dan lain-lain. Salah satu tanaman pertanian yang menjadi primadona masyarakat Sukowono adalah tembakau.<sup>26</sup> Hal itu dikarenakan tanaman tembakau memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan menjadi salah satu faktor penting sebagai penopang perekonomian masyarakat. Bagi banyak negara, tembakau merupakan bahan ekspor yang penting, sehingga budidaya tembakau menjadi sumber devisa dan salah satu sendi bagi perekonomian sebuah negara.<sup>27</sup> Berdasarkan pengelolaannya, tanaman tembakau dikelola oleh dua pengelola, yaitu perkebunan besar negara dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar negara adalah suatu perusahaan perkebunan yang berbadan hukum dan memiliki orientasi pasar ekspor secara langsung. Adapun perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman tembakau yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, baik dalam

---

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Sukowono Tahun 2012*, (BPS: Jember, 2012), hlm. 6.

<sup>27</sup> Slamet Jojosudiro, *Pertembakauan di Indonesia*, (Surabaya: RESMI, 1967), hlm. 189.

masalah modal, penanaman, lahan, produksi sampai pemasaran tembakau yang secara murni masih mencerminkan sifat subsistensi.

Secara historis Kecamatan Sukowono pernah dijadikan tempat usaha tanaman tembakau oleh pengusaha Belanda yaitu Fransen van de Putte dengan nama perusahaannya yaitu *De Landbouw Maatschappij Soekowono*. Perkebunan partikelir tersebut, dengan berani melakukan investasi modalnya guna pembudidayaan tanaman tembakau.<sup>28</sup> Setelah Indonesia merdeka semua perusahaan-perusahaan milik Belanda kemudian diambil alih oleh pemerintah dengan dasar Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958.<sup>29</sup>

Perusahaan-perusahaan yang awalnya adalah milik pengusaha Belanda, kemudian dinasionalisasi menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Kertosari. Dalam perkembangannya, perusahaan tersebut mengalami pembenahan hingga tahun 1972 menjadi PTP XXVII Kertosari, dan tahun 1996 menjadi PTPN X Kertosari.<sup>30</sup> Keberadaan perusahaan perkebunan tembakau di Sukowono juga memberikan pengaruh yang cukup penting dalam menunjang perkenomian masyarakat. Perusahaan tersebut memberi peluang besar terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar, sehingga perkebunan tembakau juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Sukowono. Lapangan pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat yaitu menjadi buruh kerja di perusahaan tembakau.

Di Kecamatan Sukowono juga terdapat petani yang mengusahakan tanaman palawija dan ubi-ubian. Tanaman palawija dan ubi-ubian mayoritas diusahakan di lahan tegalan, sedangkan tanaman pangan dan tanaman perkebunan musiman diusahakan di lahan persawahan. Pola tanam yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada umumnya sama dengan pola tanam pada daerah-daerah lain yang memiliki kondisi geografis yang setara

---

<sup>28</sup> Tri Chandra Aprianto, *loc.cit.*

<sup>29</sup> Moch. Samsul Arifien, *Tembakau di Persimpangan Jalan* (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 5.

<sup>30</sup> Rony Kurniawan, "Tembakau Cerutu Jember Terbaik di Dunia", *Majalah Triwulan* Volume: 001/Th-1 Maret-Mei 2011, hlm. 20-21.

dengan Kecamatan Sukowono. Pola tanam yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Sukowono mayoritas adalah padi-padi-tembakau atau padi-tembakau ditumpangsari dengan cabai.

Perkebunan tembakau rakyat sangat erat kaitannya dengan pertanian ladang. Pertanian ladang yang dikerjakan oleh petani dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) petani ladang yang membudidayakan tanaman pangan; (2) petani ladang yang membudidayakan tanaman yang dapat diekspor atau tanaman yang dapat memberikan keuntungan besar bagi petani.<sup>31</sup> Di bidang pertanian tembakau rakyat, terdapat hubungan antara petani tembakau, buruh tani, dan pedagang perantara (pengepul). Hal itu dapat dilihat dari kekayaan yang mereka miliki. Antara petani tembakau dengan buruh tani saling menghargai satu sama lain karena pada saat musim panen tiba para petani tembakau akan mempekerjakan buruh tani sebagai buruh kerja tembakau rakyat. Adapun pengepul berperan sebagai pedagang perantara karena perusahaan rokok tidak akan menerima hasil panen dari rakyat secara langsung. Hal ini juga salah satu faktor dalam memberikan kemudahan kepada para petani tembakau untuk menjual hasil produksi tembakau ke mereka.<sup>32</sup> Namun, di dalam prakteknya para pengepul seringkali memainkan harga pasaran tembakau rakyat untuk mengambil keuntungan yang cukup besar dari petani.

Masyarakat di Kecamatan Sukowono selain sumber mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian, di sisi lain masyarakat juga bermata pencaharian sebagai pedagang, jasa angkutan, pekerja bangunan, dan industri kerajinan. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Sukowono menjadi kegiatan dan sumber ekonomi yang utama, khususnya bagi petani. Sedangkan untuk kegiatan perdagangan, umumnya banyak dikuasai oleh orang-orang Cina. Mereka banyak membuka toko dan berdagang di daerah pasar Kecamatan Sukowono. Namun, adapula masyarakat bumi putera yang berkecimpung dalam

---

<sup>31</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 78.

<sup>32</sup> Nawiyanto, *Agricultural Development In A Frontier Region Of Java Besuki 1870- Early 1990s*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hlm. 91.

kegiatan perdagangan tersebut. Contohnya, masyarakat Sukowono juga banyak membuka toko-toko kecil di samping rumahnya, dan ada juga yang membuka warung-warung makan di daerah sekitar pasar Kecamatan Sukowono. Sementara untuk jasa angkutan sangat penting dalam memberikan kemudahan untuk akses transportasi bagi masyarakat Sukowono, di sisi lain juga menjadi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat, khususnya mereka yang bekerja dalam bidang jasa angkutan.

Adapun kerajinan yang banyak ditekuni oleh masyarakat Kecamatan Sukowono adalah pembuatan sangkar burung. Kerajinan tersebut, dapat membuahkan hasil yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Industri sangkar burung merupakan salah satu komoditi yang berpengaruh pada kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Sukowono. Industri kerajinan sangkar burung tersebut berpusat di Desa Dawuhanmangli Kecamatan Sukowono. Hasil dari sangkar burung dapat di ekspor hingga ke luar wilayah Jawa.<sup>33</sup>

Kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhanmangli memiliki kualitas yang baik karena para pengrajin sangkar burung memilih bahan baku yang berkualitas. Bahan baku kerajinan sangkar burung, seperti kayu, cat, dan bambu diperoleh dari daerah di wilayah sekitar kecuali bahan baku rotan.<sup>34</sup> Produk kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhanmangli Kecamatan Sukowono memiliki banyak motif dan bentuk yang bervariasi. Pemasaran kerajinan sangkar burung sudah tersebar ke Pulau Jawa, Madura, Bali, hingga Nusa Tenggara.<sup>35</sup> Sebagian besar hasil kerajinan sangkar burung dijual kepada pengepul yang datang dari berbagai daerah karena dirasa penjualan kerajinan sangkar burung kepada pengepul itu lebih efisien daripada harus menjual sendiri langsung kepada konsumen.

---

<sup>33</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Sukowono Tahun 2011* (Jember BPS, 2011), hlm. 7-8.

<sup>34</sup> Bahan baku rotan untuk pembuatan sangkar burung didatangkan langsung dari Banjarmasin dan Kalimantan, karena kualitasnya yang lebih baik.

<sup>35</sup> Evi Mahfidatul Ilmi, "Profil Home Industri Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhanmangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember" *Skripsi* Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2015.



#### 2.4 Tembakau Rakyat Sukowono Sebelum Tahun 1992

Kecamatan Sukowono merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Jember yang pernah menjadi bagian dari penetrasi kapitalisme barat berupa usaha tanaman perkebunan ekspor, yaitu tembakau. Di Kecamatan Sukowono, perusahaan perkebunan Belanda yang mengusahakan tanaman tembakau yaitu *De Landbouw Maatscappij Soekowono* milik Fransen van de Putte,<sup>36</sup> sebagaimana telah di sebutkan di atas. Dalam rangka untuk melancarkan usaha dan budidaya tanaman tembakau para pengusaha swasta Belanda mulai mendatangkan tenaga kerja dari luar, seperti orang-orang Madura. Para buruh kerja tersebut kemudian menetap di Jember, khususnya di daerah Jember bagian utara seperti Kecamatan Sukowono. Sementara pihak pengusaha perkebunan juga memberi para pekerja sebagian tanahnya untuk menanam tembakau. Para petani diberi bibit, penyuluhan dan sedikit uang sebagai uang muka dari pembelian tembakau yang akan dihasilkan oleh petani.<sup>37</sup> Hal yang demikian kemudian merespon masyarakat setempat untuk menanam tembakau secara mandiri sebagai usahatani yang menjadi bagian penting bagi perekonomian masyarakat. Bahkan tanaman tembakau juga menjadi tanaman tradisi bagi masyarakat Sukowono karena umumnya tembakau banyak ditanam secara turun-temurun. Sebagian besar ilmu bercocok tanam tanaman tembakau diketahui dari keluarga.<sup>38</sup> Tanaman tembakau yang ditanam oleh petani sebagai bentuk usaha mandiri kemudian dikenal dengan tembakau rakyat.

Pada tahun 1960, daerah tembakau tradisional untuk wilayah Jawa Timur, seperti Jember Utara sampai Kecamatan Sukowono merupakan wilayah *dodomentok*-nya. Daerah Kecamatan Sukowono dapat dikatakan berbeda dengan daerah lain di Jawa Timur karena pada saat itu di Sukowono mulai ditanam varietas baru tembakau dengan nama Kedu 102, 103, dan 322. Namun, disayangkan tembakau jenis Kedu tersebut memiliki kelemahan, yakni hasil

---

<sup>36</sup> Tri Chandra Aprianto, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>37</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Salam, Jember 11 September 2015.



produksinya rendah. Bahkan harga tembakau jenis Kedu di pasaran tidak terlalu tinggi. Di samping kelemahannya tersebut, tembakau jenis Kedu memiliki keunggulan, yaitu rasanya lebih enak dan aromanya lebih bagus. Akan tetapi, jenis tembakau Kedu yang ditanam di Kecamatan Sukowono kemudian diganti varietas 362 yang sebelumnya sudah ditanam di wilayah Jember. Tanaman tembakau varietas 362 tersebut dapat dijumpai di daerah Kaliguci dan Rambi. Namun, varietas tersebut kemudian juga ditanam di daerah Sukowono. Akan tetapi varietas 362 mempunyai kelemahan tidak tahan lama.<sup>39</sup>

Di Indonesia, pada masa pemerintahan Orde Baru lebih dikenal dengan era pembangunan. Pemerintah menempatkan sektor perekonomian sebagai prioritas pembangunan, seperti sektor pertanian yang di dalamnya juga terdapat subsektor perkebunan. Perkebunan rakyat dipandang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat petani di pedesaan. Di samping itu, budidaya tembakau menyangkut nasib sebagian besar orang yang terlibat di dalamnya, yaitu petani dan buruh tani yang semata-mata menggantungkan hidupnya pada tanaman tembakau. Terbukti di Indonesia produksi tembakau rakyat mampu menyerap tenaga kerja sekitar 4 orang tenaga kerja perhektar/hari.<sup>40</sup> Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas mutu hasil tembakau rakyat yang baik, maka pemerintah melakukan pembinaan terhadap tembakau rakyat. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, maka dibutuhkan unsur pelaksana di lapangan. Pada waktu itu pembinaan terhadap petani perkebunan ditangani Bagian Tanaman Industri Dinas Pertanian. Namun, kegiatan pelaksanaan di lapangan tidak bisa efektif karena tugas untuk mensukseskan swasembada pangan (beras) cukup berat.<sup>41</sup>

Mengingat pada tingkat daerah kabupaten belum ada lembaga dinas yang menangani perkebunan rakyat, maka pemerintah pusat yakni Direktorat Jenderal Perkebunan mulai membentuk proyek pembinaan perkebunan rakyat, yaitu melau

---

<sup>39</sup> Hartana, "Penelitian Tembakau Tidak Boleh Berhenti" dalam Moch. Samsul Arifien, *op.cit.* hlm. 94.

<sup>40</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op.cit.*, hlm. 119.

<sup>41</sup> Moch. Samsul Arifien, *op.cit.*, hlm. 5-6.

Proyek Manajemen Unit berbasis komoditi tebu, tembakau, kapas, kopi, serat karung, cengkeh, kelapa, teh, dan jambu mete. Proyek Manajemen Unit produk tembakau pada awalnya dibentuk pada tahun 1966/1977, yaitu Proyek Manajemen Unit Identifikasi Tembakau Besuki *Na Oogst* di Jember yang dipimpin seorang Manager dan dibantu 3 orang Asisten Manager, serta ada 6 orang Petugas Lapangan Proyek Terpadu. Selanjutnya Proyek Manajemen Unit tembakau berkembang di daerah sentra tembakau lainnya, seperti Kabupaten Bojonegoro, Lumajang, Bondowoso, Propolinggo, Pamekasan, dan Sumenep. Proyek Manajemen Unit ini kemudian berganti menjadi Unit Pelaksana Proyek Tembakau. Unit Pelaksana Proyek inilah kemudian banyak melakukan pembinaan komoditi tembakau, sehingga dalam perkembangannya Unit Pelaksana Proyek ini menjadi lembaga Dinas Perkebunan yang banyak melakukan pembinaan terhadap petani tembakau dalam rangka memberikan pembinaan dan penyuluhan mengenai budidaya tembakau yang baik dan benar, serta memberikan arahan mengenai jenis tembakau yang cocok untuk ditanam oleh petani sesuai dengan kondisi alam setempat.<sup>42</sup>

Singkatnya pada tahun 1985 di Kecamatan Sukowono, tanaman tembakau yang ditanam oleh petani adalah tembakau varietas dari hasil silangan dengan nama H82A. Varietas tersebut tahan terhadap penyakit dan ditanam secara bertahap. Sementara pada tahun berikutnya ditanam 100 persen. Seiring perkembangan, tembakau jenis H82A kembali disempurnakan dan menjadi H894. Sementara di pasaran jenis tembakau ini masih dikenal dengan nam H6 (362), hingga beberapa tahun kemudian diganti menjadi H8 (382).<sup>43</sup> Umumnya varietas tembakau yang di tanam di daerah Jember sudah tahan lama terhadap penyakit. Varietas tanaman tembakau ini kemudian dikenal dengan tembakau khas Jember. Tembakau khas Jember tersebut lebih dikenal dengan tembakau kasturi yang

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

tergolong dalam kategori *Voor Oogst*. Tanaman tembakau jenis kasturi juga dikenal sebagai tembakau rakyat karena umumnya ditanam oleh petani.<sup>44</sup>

Pada tahun 1992 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Sistem budidaya yang dimaksud, yaitu (1) untuk meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil tanam guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, industri dalam negeri, dan memperbesar ekspor; (2) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani; (3) mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja. Di dalam undang-undang tersebut, memberikan kebebasan kepada petani untuk membudidayakan tanaman komoditi sesuai pilihannya. Sebagaimana yang tercantum pada Bab 2 tentang Perencanaan Budidaya Tanaman pasal 6 ayat 1, yaitu petani memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan jenis tanaman dan pembudidayaannya.<sup>45</sup> Dalam rangka menerapkan kebebasan tersebut, petani juga berkewajiban untuk ikut serta dalam rencana mewujudkan rencana pengembangan dan produksi budidaya tanaman. Sementara petani juga harus menanam komoditi sesuai dengan potensi daerah yang dimilikinya. Pada periode berlakunya UU Nomor 12 Tahun 1992, tembakau berkembang secara fluktuatif namun relatif stabil.<sup>46</sup> Secara logika tanaman tembakau tidak akan berkembang luas, jika usahatani tembakau kalah menguntungkan dengan komoditi lainnya, khususnya untuk tanaman tembakau jenis kasturi yang lahan spesifiknya berpusat di daerah Jember dan Bondowoso.<sup>47</sup> Oleh karena itu, undang-undang yang memberikan

---

<sup>44</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, (Redaktur Pelaksana), “Tembakau Kasturi”, *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Edisi 2012, hlm. 26.

<sup>45</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai Undang-Undang Sistem Budidaya dan penjelasannya dapat dilihat dalam (online) [http://www.dpr.go.id/..uu/UU\\_1992\\_12.pdf](http://www.dpr.go.id/..uu/UU_1992_12.pdf). Diunduh pada 5 Mei 2016.

<sup>46</sup> Sebagai perbandingan perkembangan luas lahan tembakau di Jawa Timur, seperti berikut. Pada tahun 1978-1993 rata-rata areal tembakau hanya 107.956 hektar, sementara pada tahun 1994-2012 areal tanaman tembakau mencapai 125.112 hektar. Lihat; Moch. Samsul Arifien, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>47</sup> Handri Suwasono, *Mekanisasi Pengelohan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Kasturi*, (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 1.

kebebasan budidaya terhadap petani harus sesuai dengan kondisi dan potensi lahan yang dimiliki oleh petani. Terlebih lagi untuk daerah yang memiliki nilai historis tembakau yang cukup penting, sehingga petani sulit untuk berpindah ke tanaman komoditi selain tembakau.

Di Kabupaten Jember tanaman tembakau selain diusahakan oleh perkebunan besar negara juga banyak ditanam oleh rakyat yang dikenal dengan tembakau rakyat, salah satunya yaitu di Kecamatan Sukowono. Tanaman tembakau di Kecamatan Sukowono merupakan tanaman yang paling diminati oleh petani. Setiap musim tembakau mayoritas petani di Sukowono mengusahakan tembakau karena dinilai mampu meningkatkan pendapatan petani, dengan jenis tembakau yang dibudidayakan adalah tembakau kasturi. Tembakau kasturi merupakan jenis tembakau *Voor Oogst* yang umumnya diproduksi dalam bentuk *krosok*.<sup>48</sup> Meskipun petani sudah cukup terampil dalam budidaya tembakau, namun belum seintensif yang dilakukan perkebunan besar. Dalam capaian tingkat produktivitas mungkin masih bisa menyamai, bahkan lebih besar bila dibanding produktivitas perkebunan besar. Namun, dari sisi mutu relatif belum bisa menyamai hasil dari perkebunan besar. Guna meningkatkan produktivitas dan mutu hasil tembakau rakyat yang baik, maka pemerintah melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Jember melakukan pembinaan secara intensif terhadap petani dan pelaksana penyuluhan lapangan. Sebagai tindak lanjut dari pembinaan tersebut, dibentuk pula kelompok tani. Berikut adalah daftar kelompok tani yang ada di Kecamatan Sukowono.

**Tabel 2.8**  
**Data Kelompok Tani Kecamatan Sukowono Tahun 1996**

No.	Nama Kelp. Tani	Desa	Komoditi	Ketua Kelp.
1.	Nurtani	Sukowono	-	H. Karim
2.	Karya Bakti	Sukokerto	-	H. Samsul
3.	Baru Muncul	Mojogemi	-	P. Sus

<sup>48</sup> *Krosok* adalah daun tembakau yang dikeringkan secara utuh dalam bentuk lembaran, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku untuk rokok kretek maupun rokok cerutu. Sementara proses pengeringan daun tembakau sendiri masih menggunakan sinar matahari dan dipasarkan dalam bentuk lembaran daun utuh.



4.	Tegal Mojo	Mojogemi	-	H. Ridoi
5.	Srisedono	Sukosari	-	P. Mistali
6.	Sinar Harapan I	Arjasa	-	P. Supakmo Adi
7.	Sinar Harapan II	Arjasa	-	P. Suhartono
8.	Karya Mulya	Pocangan	-	H. Achmad

Sumber: Buku Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1996.

Adanya kelompok tani di Kecamatan Sukowono sebagaimana disebutkan pada tabel 2.8, memberikan kemudahan kepada pihak pemerintah (Dinas Perkebunan) untuk melakukan berbagai penyuluhan tentang masalah pertembakauan kepada petani. Adapun, dengan adanya kelompok tani tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap petani tembakau. Biasanya para petugas lapangan bertugas untuk menyuluh petani agar tahu, mau, dan mampu dalam menanam tanaman komoditi tembakau.<sup>49</sup> Di sisi lain, pemerintah juga membantu petani tembakau untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga petani dapat menghasilkan produk yang tepat dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Bahkan pemerintah juga menjembatani petani agar petani bisa bermitra dengan pabrik-pabrik rokok untuk memasarkan hasil panen tembakau. Sejak awal perkembangannya hampir seluruh tanaman tembakau *Voor Oosgt* di Kecamatan Sukowono merupakan tembakau rakyat yang ditanam oleh petani yang hasil panennya dapat digunakan sebagai bahan baku rokok kretek dalam negeri.

---

<sup>49</sup> Moch. Samsul Arifien, *op.cit.*, hlm. 24.



**BAB 3**  
**PERKEMBANGAN TEMBAKAU RAKYAT DAN PENGARUHNYA**  
**TERHADAP MASYARAKAT**

**3.1 Perkembangan Tembakau Rakyat dari Tahun 1992-2012**

Tembakau merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah Kecamatan Sukowono. Tembakau sudah menjadi komoditas andalan dan harapan bagi jutaan masyarakat Sukowono, serta memberikan sumbangan perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Tembakau adalah tanaman yang mampu menggerakkan roda perekonomian yang cukup cepat dan kuat. Hanya dalam hitungan 2-3 bulan untuk masa penanaman, tanaman tembakau mampu membuat magnet yang bisa menarik uang miliaran rupiah di saat masa panen. Aktivitas masyarakat Sukowono tidak hanya di pembudidayaan tanaman tembakau saja, namun ada juga yang berperan sebagai pedagang perantara (pengepul).<sup>1</sup>

Pembudidayaan tanaman tembakau di Sukowono memiliki nilai historis yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Hal ini yang membuat para petani tembakau enggan untuk meninggalkan pembudidayaan tanaman tembakau tersebut, meskipun para petani pernah mengalami kerugian yang cukup besar. Bagi petani menanam tanaman komoditi tembakau sangat penting dan mempunyai

---

<sup>1</sup> Pengepul adalah sebutan bagi pedagang tembakau yang ada di Kabupaten Jember, seperti yang ada di Kecamatan Sukowono. Pedagang tembakau ini ada yang terikat dan ada yang bebas dalam membeli atau menjual tembakau dari petani. Pengepul berperan sebagai pedagang perantara yang membeli hasil panen tembakau langsung dari tangan petani, kemudian tembakau tersebut dijual langsung ke pihak pabrik rokok. Pengepul mempunyai keahlian khusus dalam menilai kualitas dan mutu tembakau.

berbagai manfaat untuk dikelola karena pembudidayaan tanaman tembakau mampu memberikan kesejahteraan perekonomian keluarga. Oleh karena itu, pengusahaan tembakau harus tetap dilakukan demi menjaga stabilitas ekonomi, sosial, keamanan, dan memberikan lapangan pekerjaan, termasuk memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri dan memenuhi kebutuhan pasar tembakau regional dan internasional.<sup>2</sup>

Pengusahaan tanaman tembakau harus memperhatikan beberapa hal penting, sebagai berikut: *Pertama*, mengusahakan tanaman tembakau harus memperhatikan keseimbangan antara permintaan dan penyediaan (*demand and supply*). *Kedua*, menjaga kualitas produksi yang lebih aman terhadap kesehatan manusia dan memenuhi standar kualitas pasar global. *Ketiga*, mengusahakan secara efisien dan menjaga lingkungan hidup yang sehat, meliputi: tanah, air, udara, flora dan fauna. *Keempat*, menjaga kelangsungan pengusahaan tembakau melalui peningkatan profesionalisme sumber daya manusia, serta menerapkan *Good Agricultural Practices (GAP)* dan *Good Manufacturing Practices (GMP)* dalam pengusahaan tembakau untuk memenuhi *Social Responsibility Program (SRP)*.<sup>3</sup>

Hadirnya Undang-Undang No 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya telah memberikan kebebasan kepada petani untuk menanam komoditas yang sesuai pilihannya. Apalagi melihat bahwa produksi tembakau di Indonesia masih mengimpor ribuan ton setiap tahunnya. Sementara itu, sebagian besar masyarakat Sukowono memilih tanaman tembakau sebagai tanaman primadona karena masyarakat melihat bahwa tanaman tembakau lebih menguntungkan dibandingkan

---

<sup>2</sup> M. Samsul Arifien, "Menggantung Asa Pada Tembakau", *Majalah Dinas Perkebunan Jawa Timur*, Edisi 13 Tahun 2014, hlm. 4.

<sup>3</sup> GAP merupakan standar pekerjaan dalam usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan oleh petani dapat memenuhi standar internasional. Salah satu konsep GAP adalah meminimalisir penggunaan pestisida dan residunya. Sementara GMP merupakan peraturan tentang cara untuk mencapai kualitas yang konsisten dalam produk yang dibuat. *Ibid.*, hlm. 5. Lihat pula Desak Nyoman Siksiawati, "Artikel dan Opini Residu Pestisida" *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Edisi 2013, hlm. 10.

dengan tanaman komoditas semusim lainnya. Adapun, para petani tembakau di Sukowono sempat mengalami keresahan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan karena peraturan pemerintah tersebut seolah-olah tidak memihak kepada petani tembakau. Bahkan peraturan pemerintah tersebut terkesan mendiskreditkan perusahaan tanaman tembakau. Sementara itu, tanaman tembakau merupakan tanaman yang cukup memberikan andil penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Sukowono. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai perkembangan produksi tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono, baik area sawah yang ditanami tembakau rakyat, hasil produksi penanaman tembakau rakyat, tenaga kerja rakyat, permodalan, maupun strategi pemasaran tembakau rakyat.

### **3.1.1 Area Sawah yang Ditanami Tembakau Rakyat**

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang utama dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi regional maupun nasional. Komoditas ini dapat menciptakan lapangan kerja dan usaha, serta menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tanaman tembakau juga menjadi salah satu tanaman perkebunan yang dapat diandalkan sebagai penunjang perekonomian masyarakat petani. Tanaman tembakau juga banyak diusahakan oleh petani di daerah Kabupaten Jember,<sup>5</sup> yang tersebar di Kecamatan Sukowono, Pakusari, Sumpalsari, Patrang, Kalisat, Silo, Ledok Ombo, Sumber Jambe, Mumbul Sari, dan Mayang.<sup>6</sup> Khususnya untuk daerah

---

<sup>4</sup> Handri Suwasono, *Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Kasturi*, (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. iv.

<sup>5</sup> Hingga tahun 2012 perusahaan tanaman tembakau sebagian besar dilakukan oleh petani di Kabupaten Jember dengan luas areal 9.791 hektar, Kabupaten Lumajang dengan luas areal 56 hektar, Kabupaten Bondowoso dengan luas areal 1.867 hektar, Kabupaten Situbondo dengan luas areal 885 hektar, dan Kabupaten Banyuwangi dengan luas areal 552 hektar. *Ibid.*

<sup>6</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, (Redaktur Pelaksana), "Tembakau Kasturi", *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Edisi 2012, hlm. 26.

Jember bagian utara, salah satunya yaitu di Kecamatan Sukowono tanaman tembakau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal itu dikarenakan daerah Kecamatan Sukowono memiliki potensi tanah yang subur dan cocok untuk budidaya tanaman tembakau, khususnya untuk tembakau jenis kasturi.

Salah satu faktor penting yang menjadi pendorong tumbuh dan berkembangnya tanaman tembakau di Sukowono juga dapat dipengaruhi oleh faktor tanah. Tanah memegang peranan penting terhadap keberhasilan budidaya tembakau. Tanah berpengaruh bukan saja terhadap jumlah produksi tembakau, melainkan juga terhadap kualitas tembakau yang dihasilkan. Pada tiap tipe-tipe tembakau membutuhkan kondisi tanah yang berbeda untuk dapat menghasilkan kualitas dan mutu yang baik. Terlebih lagi untuk *grade* dan mutu tembakau *krosok* kasturi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tanah. Contohnya, pada tanah ringan (tanah berpasir) akan cenderung menghasilkan daun tembakau yang tipis dan besar, bobot ringan dan warna yang cerah, rasa yang lembut, serta aroma yang harum. Sementara pada tanah berat (tanah liat), dapat menghasilkan daun yang lebih tebal dan berat, berwarna gelap, berbau kuat dan aromatik.<sup>7</sup>

Pada dasarnya tanah merupakan hasil dari pelapukan batuan yang tercampur dengan sisa-sisa bahan organik dari organisme (vegetasi atau hewan) yang hidup di atasnya atau di dalamnya. Tanah juga memiliki jenis yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain, yang disebabkan oleh faktor jenis batuan pembentuk tanah, bahan induk, curah hujan, penyinaran matahari dan organisme dalam tanah.<sup>8</sup> Tanah memiliki berbagai peranan dan fungsi yang sangat penting, salah satunya adalah sebagai tempat budidaya tanaman pertanian, baik pertanian tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Tanah yang memiliki kaitan erat dengan lahan pertanian tanaman perkebunan adalah tanah sawah,

---

<sup>7</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>8</sup> Hardjowigeno, *et.al.*, *Tanah Sawah dan Teknologi Pengolahannya*, (Bogor: Badan Penelitian Tanah, 2004), hlm. 9.



khususnya untuk tanaman perkebunan musiman seperti tebu dan tembakau.<sup>9</sup>

Di Kecamatan Sukowono tanaman tembakau jenis kasturi umumnya ditanam di lahan sawah oleh petani. Guna mendapatkan hasil produksi tanaman tembakau yang berkualitas tinggi, biasanya para petani tembakau di Sukowono menggunakan jenis tanah sawah *atang*.<sup>10</sup> Di sisi lain, dengan menggunakan lahan sawah sebagai tempat menanam tembakau, hal itu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan tembakau karena di Kecamatan Sukowono lahan sawah yang dijadikan tempat penanaman tembakau merupakan lahan sawah irigasi dengan jenis pengairan teknis.<sup>11</sup> Oleh karena itu, para petani tembakau di Sukowono pada saat proses penanaman dan perawatan pertumbuhan tanaman tembakau banyak menggunakan air irigasi, sehingga tanaman tembakau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di samping itu, tanaman tembakau juga membutuhkan tanah yang mudah menyerap air, namun memiliki kapasitas menahan air yang cukup dan mudah diserap oleh akar. Kapasitas menahan air yang besar tidaklah selalu menunjukkan kesesuaian antara tanah dengan tanaman tembakau karena bukan jumlah air yang ditahan yang dapat menentukan pertumbuhan tembakau, melainkan air yang diserap oleh akar.<sup>12</sup>

Tembakau merupakan tanaman yang sangat peka terhadap air karenanya tanah-tanah yang mempunyai lapisan padas yang sangat dangkal kurang sesuai

---

<sup>9</sup> Untuk tanaman perkebunan musiman, seperti tebu dan tembakau umumnya banyak dibudidayakan di lahan sawah. Berbeda dengan tanaman perkebunan tahunan, seperti kopi, cengkeh, kakao, dan karet yang kebanyakan terletak di daerah pegunungan dan terpencil. Lihat Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 143.

<sup>10</sup> Tanah sawah *atang* adalah jenis tanah sawah yang tidak terdapat satupun pepohonan yang menutupinya, artinya tanah tersebut mendapat sinar matahari secara langsung, sehingga tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik. Wawancara dengan Suni, Jember, 24 Maret 2016.

<sup>11</sup> Menurut data statistik Kecamatan Sukowono mengenai “Luas Sawah Menurut Desa dan Jenis Pengairan (Ha)” secara umum semua lahan sawah yang ada di Kecamatan Sukowono merupakan lahan sawah irigasi dengan jenis pengairan teknis, sementara untuk sawah dengan jenis pengairan setengah teknis dan non-teknis nihil. Lihat; Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2012* (Jember: BPS, 2012), hlm. 4.

<sup>12</sup> Hartana, *Budidaya Tembakau Cerutu Masa Pra Panen*, (Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1978), hlm. 23.



untuk tanaman tembakau karena akan kesulitan di dalam membuang kelebihan air sehabis hujan deras. Adapun, jika tanaman tembakau ditanam pada tanah yang tidak cocok, maka akibatnya akan menghasilkan daun kering (daun *krosok*)<sup>13</sup> yang daya bakarnya kurang baik. Dengan demikian, dalam penanaman tanaman tembakau juga membutuhkan kondisi ekologis tanah yang sesuai agar tembakau dapat tumbuh dengan cepat dalam waktu yang singkat, sehingga dapat menghasilkan daun-daun tembakau yang lebar dan tebal.<sup>14</sup>

Pengolahan tanah yang akan ditanami tembakau rakyat diberbagai daerah tentu berbeda satu sama lain tergantung pada kebiasaan bercocok tanam masyarakat setempat. Contohnya, seperti tembakau Deli yang membutuhkan cara pengolahan tanah yang berbeda dengan tembakau Jawa karena ditanam pada tanah kering dengan rotasi delapan tahun sekali. Sementara tembakau Jawa ditanam pada tanah sawah yang bergantian dengan tanaman padi. Akibatnya, kondisi fisik tanah sawah-pun sangat jelek untuk dijadikan tempat penanaman tembakau. Di samping itu, penanaman tembakau memerlukan pengolahan tanah yang benar-benar intensif.

Syarat tumbuh tanaman tembakau juga dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang dimiliki. Di Kecamatan Sukowono memiliki potensi tanah yang cocok untuk penanaman tembakau jenis kasturi. Tembakau kasturi merupakan tembakau khas Jember dan termasuk dalam kategori tembakau *Voor Oogst* (VO). Dikenal juga sebagai tembakau rakyat karena umumnya ditanam oleh petani.<sup>15</sup> Tanaman tembakau kasturi juga menginginkan pengerjaan tanah yang baik pada waktu sebelum dan sesudah ditanam, sehingga tanaman tembakau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara umum, pembudidayaan tanaman tembakau di Sukowono diselenggarakan secara tradisional oleh petani, baik dari masa

---

<sup>13</sup> Daun tembakau utuh yang dijual dalam bentuk daun kering disebut dengan tembakau *krosok*, sementara tembakau *krosok* tersebut, banyak digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Pembeli pada umumnya adalah Djarum, Gudang Garam, Sampoerna, Naraya, Bentoel dan perusahaan rokok kretek lainnya. Kabul Santoso, *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*, (Jember: Jember University Press, 2013), hlm. 35.

<sup>14</sup> Hartana, *loc.cit.*

<sup>15</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, *loc.cit.*

penanaman, perawatan, hingga masa panen. Adapun, luas area sawah yang ditanami tanaman tembakau di Kecamatan Sukowono dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Luas Potensi Lahan Pertanian di Kecamatan Sukowono**  
**Tahun 1996-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Area Padi (Ha)</b>	<b>Luas Area Tembakau (Ha)</b>	<b>Jagung (Ha)</b>	<b>Jumlah (Ha)</b>
1996	2.111,00	430,00	435,00	2.976,00
1997	2.112,00	433,00	431,00	2.976,00
1998	2.112,00	437,00	448,00	2.997,00
1999	2.110,00	439,00	456,00	3.005,00
2000	2.113,00	440,00	452,00	3.005,00
2001	2.113,00	446,00	457,00	3.016,00
2002	2.121,00	447,00	456,00	3.024,00
2003	2.118,00	453,00	448,00	3.019,00
2004	2.119,00	455,00	428,00	3.002,00
2005	2.119,00	455,00	425,00	2.999,00
2006	2.126,00	456,00	416,00	2.998,00
2007	2.130,00	483,00	384,00	2.997,00
2008	2.122,00	485,00	375,00	2.982,00
2009	2.132,00	485,00	378,00	2.985,00
2010	2.138,00	146,00	381,00	2.665,00
2011	2.141,00	199,00	308,00	2.889,00
2012	3.265,00	586,00	417,00	4.268,00

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Perkebunan Kabupaten Jember dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2012*.

Berdasarkan tabel 3.1 luas potensi lahan pertanian di Kecamatan Sukowono dapat menggambarkan dinamika tersendiri, baik mengenai luas lahan tanaman padi, tembakau, dan jagung. Akan tetapi pada tahun 2010 dan 2011 luas lahan tembakau rakyat mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal itu dikarenakan terjadinya kondisi cuaca (iklim) yang buruk sehingga banyak petani tembakau vakum untuk sementara menanam tembakau dan beralih ketanaman pertanian yang lain, seperti padi, jagung, cabe dan lain-lain.<sup>16</sup> Walaupun tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai

<sup>16</sup> Wawancara dengan Murtaji, Jember, 15 September 2016.

ekonomis yang cukup tinggi akan tetapi luas lahan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono masih kalah dengan luas potensi lahan tanaman padi karena padi merupakan bagian dari tanaman pokok. Tanaman padi merupakan tanaman yang tidak mengenal musim, sehingga tidak bergantung pada kondisi cuaca (iklim). Sedangkan tanaman tembakau merupakan tanaman perkebunan yang proses penanamannya sangat bergantung pada cuaca (iklim), khususnya tembakau jenis kasturi yang hanya bisa ditanam pada akhir musim hujan saja. Terbukti luas lahan tanaman padi paling tinggi di tahun 2012 mencapai 3.265,00 hektar, sedangkan untuk luas lahan tanaman tembakau tertinggi hanya mencapai 586,00 hektar pada tahun 2012. Akan tetapi, tanaman tembakau merupakan tanaman primadona bagi masyarakat Sukowono. Pada dasarnya usaha budidaya tembakau merupakan bagian penting bagi ribuan petani di Sukowono karena budidaya tembakau merupakan warisan yang sebagian besar diturunkan orang tua kepada anak-anaknya. Faktor yang demikianlah membuat petani sulit meninggalkan tanaman tembakau ataupun beralih ke komoditi semusim lainnya.<sup>17</sup> Terlebih lagi kebutuhan bahan baku rokok nasional selalu mengalami kenaikan. Melihat kenyataan kegalauan petani akan masa depan usahatani tembakau kurang tepat. Meski sudah ada PP109/2012 tentang Antitembakau, pada kenyataannya kebutuhan tembakau untuk bahan baku rokok terus naik.

### **3.1.2 Budidaya dan Hasil Produksi Tembakau Rakyat Sukowono**

Sistem budidaya tanaman merupakan sistem pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam nabati melalui upaya manusia yang dengan modal, teknologi, dan sumberdaya lainnya yang dapat menghasilkan barang guna dapat memenuhi kebutuhan manusia yang lebih baik.<sup>18</sup> Di Kecamatan Sukowono banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tembakau guna untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga. Budidaya tembakau merupakan cara bercocok

---

<sup>17</sup> M. Samsul Arifien, "Menjaga Fancy Product Tembakau", *Majalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur* Edisi 13 Tahun 2014, hlm. 7.

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Nomor 1.

tanam tanaman perkebunan berupa tembakau, yang dapat menghasilkan barang produksi guna untuk dijual sebagai bahan perdagangan komersial. Di Kecamatan Sukowono budidaya tanaman tembakau telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Dengan demikian, tanaman tembakau menjadi tanaman budaya bagi masyarakat Sukowono.<sup>19</sup>

Masyarakat petani di Kecamatan Sukowono umumnya membudidayakan tanaman tembakau jenis kasturi. Penanaman tembakau kasturi biasanya dimulai pada akhir musim penghujan (Mei-Juni) dan dipanen pada musim kemarau (Agustus-September), biasanya hasil produksi tembakau kasturi banyak digunakan untuk bahan baku rokok kretek.<sup>20</sup> Dalam sistem budidaya tembakau juga perlu diperhatikan mengenai aspek kegiatan pengelolaan tanaman di lapangan yang terkait dengan teknologi pengelolaan lahan tembakau spesifik lokasi (*site specific tobacco land management*). Contohnya untuk tanaman tembakau jenis kasturi, lahan spesifiknya berpusat di daerah Jember dan Bondowoso. Penanaman tembakau harus sesuai dengan konsep budidaya tembakau yang baik (*good tobacco practices*),<sup>21</sup> sehingga dapat menghasilkan kualitas tembakau yang baik pula. Agar hasil produksi tembakau milik petani juga memiliki daya tarik pasaran tembakau.

Penanaman tanaman tembakau kasturi di kebun membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 60 hari.<sup>22</sup> Tembakau kasturi sebagai bahan baku industri merupakan tanaman perkebunan yang ditanam oleh masyarakat Sukowono. Hasil

---

<sup>19</sup> Usaha pembudidayaan tanaman tembakau telah dilakukan oleh masyarakat Jember yang menjadi bagian dari tradisi bercocok tanam masyarakat pedesaan selain tanaman pangan. Usaha pembudidayaan tersebut semakin berkembang pesat manakala hadirnya perkebunan partikelir milik kolonial Belanda dengan segala praktek ekonominya yang melibatkan modal besar. Lihat Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an-1960an" *Tesis* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011. hlm. 31.

<sup>20</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, (Redaktur Pelaksana), "Tembakau Kasturi" *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Edisi 2012, *loc.cit.*

<sup>21</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, hlm. 1-4.

<sup>22</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, *op.cit.*, hlm. 27.



dari produksi tembakau kasturi banyak digunakan untuk bahan baku rokok kretek. Guna menghasilkan kualitas tembakau yang baik, maka diperlukan teknis budidaya tembakau kasturi sebagai berikut.

*Pertama*, pemilihan lahan. Di Kecamatan Sukowono penanaman tembakau rakyat dilakukan di lahan sawah, sebab itu penting bagi petani untuk memilih lahan yang cocok untuk pertumbuhan tembakau jenis kasturi. Tembakau kasturi tumbuh pada berbagai tipe tanah, seperti lempung berpasir (*sandy loams*), tanah lempungan (*loams*), liat hitam (*heavy black clay*). Pada dasarnya lahan harus terbuka agar mendapatkan sinaran matahari secara langsung, memiliki musim kemarau minimal 4 bulan kering sepanjang tahun. Di Sukowono lahan yang digunakan untuk ditanami tembakau adalah bekas tanaman palawija seperti padi, kacang-kacangan, jagung dan lain-lain. Dalam hal ini sifat tanah sangat menentukan dalam pemilihan tipe kualitas daun yang akan dihasilkan. Tanah memainkan peran penting dalam keputusan dan nilai komersial produk tembakau. Kondisi fisik dan kimia tanah merupakan ciri spesifik yang melekat pada setiap karakteristik varietas tembakau, sehingga disetiap daerah tertentu praktek budidaya tembakau akan menghasilkan kualitas produksi yang spesifik pula.<sup>23</sup>

*Kedua*, selain memilih lahan yang cocok untuk menanam tembakau petani juga harus membuat saluran air atau got. Saluran air atau got dalam tanaman tembakau mempunyai fungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan air. Pembuatan saluran air tersebut juga dimaksudkan agar tanaman tembakau dapat menyerap air yang sesuai pada saat petani mulai mengairi air atau *norap* tanaman tembakau. Biasanya ukuran saluran air untuk lahan sawah berkisar 40 cm x 40 cm sampai 60 cm x 60 cm, dengan jarak got kurang lebih 10 meter.<sup>24</sup>

*Ketiga*, pengolahan tanah. Pengolahan tanah bukan hanya kegiatan untuk memproduksi hasil tanaman, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan seperti penyebaran benih, pemupukan, perlindungan tanaman dan panen. Selain itu,

---

<sup>23</sup> Handri Suwasono, *loc.cit.*

<sup>24</sup> *Norap* (bahasa Madura) adalah kegiatan petani untuk mengairi air irigasi di sawah yang sudah ditanami tanaman tembakau. Dengan tujuan agar tanaman tembakau tersebut tidak mudah mati dan dapat tumbuh dengan baik.



pengolahan tanah dapat pula dilakukan bersamaan dengan pemupukan atau sering disebut dengan pengendalian gulma. Guna mengolah tanah, salah satu cara yang dilakukan oleh petani tembakau di Sukowono dengan cara membajak tanah. Teknik pengolahan tanah dilakukan secara bertahap selama tiga kali, diantaranya pengolahan tanah pertama, pengolahan tanah kedua, dan garu. Pada tahap pengolahan tanah pertama dilakukan dengan tujuan untuk memotong, memecah dan membalik tanah. Pengolahan tanah kedua dilakukan guna untuk menjadikan tanah gembur dan rata, tata air diperbaiki, sisa tanaman dan tumbuhan pengganggu di hancurkan. Sementara garu dilakukan untuk meratakan tanah, dan didiamkan 1-2 minggu, serta dibuatkan guludan (petak tanah yang telah digemburkan untuk tempat menyemaikan bibit) sesuai dengan jarak tanaman dan dibuat lubang tanam untuk bibit tembakau.<sup>25</sup>

Para petani tembakau di Kecamatan Sukowono, melakukan pengolahan tanah dengan dua pola, yaitu (1) pembajakan tanah dilakukan menggunakan alat bajak yang ditarik dengan hewan ternak sapi (pola tradisional). Para petani yang menggunakan alat tradisional tersebut biasanya tergolong dalam kategori petani kecil, di mana petani hanya menanam tembakau dalam skala lahan yang tidak luas karena mengingat lahan yang dimilikinya hanya sedikit, serta tidak memiliki modal awal yang besar; (2) pola modern, di mana dalam melakukan pembajakan tanah petani tembakau sudah menggunakan alat teknologi pertanian modern yaitu traktor. Penggunaan traktor untuk mengolah tanah akan lebih mudah dan cepat selesai, sehingga waktu yang digunakan cukup efisien. Namun, penggunaan teknologi pertanian tersebut, hanya banyak dinikmati oleh para petani yang tergolong mampu atau para petani tembakau yang memiliki lahan luas dan memiliki modal awal tanam yang besar pula, sehingga orientasi pemikiran mereka lebih kepada orientasi bisnis daripada untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 6-18.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Salam, Jember, 24 Maret 2016.

*Keempat*, pada saat penanaman petani tembakau harus menentukan jarak tanam dan arah barisan bibit tembakau. Jarak tanam bibit tembakau juga berpengaruh penting untuk menentukan kualitas daun tembakau kasturi yang dihasilkan. Contohnya, jika jarak tanam yang dilakukan oleh petani terlalu rapat, maka akan menghasilkan daun tembakau yang tipis, sedangkan jarak tanaman yang renggang akan menghasilkan daun tembakau lebih tebal dan lebar.<sup>27</sup>

Penanaman tembakau perlu memperhatikan kondisi iklim (cuaca) karena pertumbuhan tanaman tembakau sangat bergantung pada iklim. Faktor iklim memiliki pengaruh yang penting terhadap usahatani tembakau, selain berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tembakau yang dihasilkan, di sisi lain iklim juga berpengaruh terhadap harga.<sup>28</sup> Jika tanaman tembakau mendapat sinar matahari yang berlebihan saat penanaman, maka menyebabkan tembakau rusak, sebaliknya jika tembakau kurang mendapatkan sinar matahari juga menyebabkan tembakau kurang berkualitas. Oleh karena itu, membudidayakan tembakau merupakan persoalan yang rumit. Dikatakan mudah karena jangka waktu penanaman dan masa panen tidak terlalu lama, sehingga secara ekonomis petani lebih cepat mendapat uang. Namun, dikatakan susah karena dalam proses penanaman perlu kehati-hatian, apalagi jika menghadapi kondisi iklim (cuaca) yang tidak menentu, sehingga akan mengakibatkan bibit tembakau yang ditanam mudah mati. Oleh karena itu, para petani tembakau harus mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim global (*Global Climate Change*) yang terjadi, sebagaimana pendapat Anwar berikut ini.

“Petani di Sukowono secara umum menanam tembakau pada akhir musim hujan karena penanaman tembakau kasturi sangat membutuhkan air irigasi. Namun, petani juga khawatir akan kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, contohnya ketika petani sudah mulai menanam bibit tembakau di sawah terkadang masih terkena hujan susulan, sehingga tanaman tersebut akan mudah mati. Jika hal itu terjadi maka petani tembakau rakyat akan melakukan penanaman ulang bibit tembakau atau yang lebih dikenal dengan istilah

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Leha, Jember, 25 Maret 2016.

<sup>28</sup> Samsuri, *et.al.*, “Nilai Ekonomis Tembakau Ada di Harga” *Majalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur*, No. 03, Tahun II / 2008, hlm. 9.

penyulaman.<sup>29</sup> Dengan demikian, modal yang akan dikeluarkan oleh petani juga semakin bertambah pula.<sup>30</sup>

Tanaman tembakau merupakan mata dagang penting dalam aspek ekonomi masyarakat di Sukowono. Selain tanaman tembakau memberikan nilai ekonomis yang penting bagi petani, namun pada sisi lain petani juga harus mampu merawat tanaman tembakau dengan baik hingga musim panen tiba, sehingga dapat mempengaruhi dinamika produksi tembakau. Selama penanaman tembakau berlangsung petani juga harus melakukan berbagai perawatan tanaman tembakau. Beberapa perawatan tanaman tembakau yang dilakukan oleh petani di Sukowono, sebagai berikut.

(1) Pemupukan. Pemupukan digunakan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman tembakau. Beberapa jenis pupuk yang digunakan untuk tanaman tembakau kasturi adalah pupuk SP 36, ZA, ZK, dan Urea.<sup>31</sup> Guna mendapatkan kualitas daun tembakau yang bagus, maka diperlukan pemupukan yang cukup pula. Sementara itu, masalah yang sering dihadapi oleh para petani tembakau rakyat di Sukowono adalah mengenai kesulitan membeli pupuk. Biasanya pada saat-saat musim tanam tembakau, pupuk mulai semakin langka dan itu sudah menjadi hal yang rutin setiap tahunnya. Sebab itulah, pada setiap kali musim tanam tembakau petani merasa kerepotan membeli pupuk, terkadang ada toko yang menyediakan pupuk namun harga yang ditawarkan cukup mahal. Beberapa toko di Kecamatan Sukowono yang menyediakan pupuk, yaitu Toko Wijaya, Tani Unggul, dan Tani Rejo. Di samping itu, dalam prakteknya pembelian pupuk di Kecamatan Sukowono sangat ketat. Masyarakat yang berasal dari kecamatan lain tidak diperbolehkan membeli pupuk di Kecamatan

---

<sup>29</sup> Penyulaman yaitu apabila tanaman tembakau mati dalam jumlah lebih dari 10%, maka sebaiknya dilakukan penanaman ulang. Tujuan dari penyulaman yaitu untuk mempertahankan keseragaman populasi. Keseragaman tanaman merupakan kunci sukses untuk pembentukan produksi dan kualitas mutu tanaman tembakau.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Anwar, Jember, 25 Maret 2016.

<sup>31</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2011-2012*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2012), hlm. 35.

Sukowono. Bahkan untuk membeli pupuk para petani harus menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP).<sup>32</sup>

(2) Pengairan atau penyiraman tanaman tembakau. Tanaman yang baru ditanam harus disiram setiap hari selama kurang lebih lima hari terus menerus sampai tanaman tembakau cukup kuat menahan kekeringan. Di Kecamatan Sukowono para petani menggunakan air irigasi untuk melakukan penyiraman. Tembakau kasturi ditanam pada akhir musim penghujan, agar merangsang tanaman tembakau dapat tumbuh subur maka petani menyiraminya dengan *torapan*.<sup>33</sup> *Torapan* biasanya dilakukan pada umur tanaman tembakau sudah di atas 30 hari. Pelaksanaan *torapan* dilakukan setiap 7 hari sampai 8 hari sekali, tergantung jenis tanah dan cuaca. Biasanya *torapan* dikerjakan sendiri oleh petani, dalam hal ini petani hanya mengandalkan tenaga kerja pribadi.

(3) *Topping* dan *wiwil*. Pengerjaan *topping* adalah memotong batang pucuk bersama bunga di atasnya, sedangkan *wiwil* adalah untuk membuang tunas yang tumbuh pada ketiak daun. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas daun tembakau agar lebih tebal, mempercepat ketuaan daun tembakau, dan meningkatkan produksi dimana berat daun per-lembar semakin bertambah. Kegiatan tersebut, oleh petani tembakau di Sukowono dikenal dengan sebutan *manthok* (bahasa Madura) dilakukan dengan tujuan untuk membatasi pertumbuhan jumlah daun tembakau. Biasanya *manthok* dilakukan setelah daun tembakau berjumlah sekitar 12-16 lembar, dengan tujuan agar daun tembakau semakin lebar dan tebal, sehingga ketika daun tembakau dipanen akan menjadi tembakau *krosok*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Suni, Jember, 24 Maret 2016.

<sup>33</sup> *Torapan* merupakan air irigasi yang digunakan untuk menyiram tanaman tembakau di lahan sawah. Air irigasi tersebut berasal dari saluran air sungai yang sengaja ditampung di Dam untuk kebutuhan kegiatan pertanian pada musim kemarau (air irigasi tersebut berada di bawah naungan Dinas Perairan Sukowono). Untuk melakukan *torapan* pada sawahnya, biasanya para petani tembakau di Sukowono terlebih dahulu meminta ijin kepada ulu-ulu air atau *lobanyuh* (bahasa Madura) agar antara petani 1 dengan yang lainnya dapat bergantian melakukan *torapan* tersebut, sehingga tidak terjadi keributan antar petani. Wawancara dengan Asan, Jember, 06 Februari 2016.



yang tidak mudah sobek.<sup>34</sup> Sebelum petani di Kecamatan Sukowono melangsungkan proses pemetikan daun tembakau, hal yang perlu dipersiapkan adalah membuat gudang pengeringan. Sarana gudang pengeringan tersebut dipergunakan untuk memproses daun tembakau (menyujen),<sup>35</sup> dan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, serta tempat pengeringan daun tembakau kasturi untuk sementara. Pada gudang pengeringan tersebut juga dibutuhkan alat-alat utama, seperti sujen bambu untuk menyujen daun tembakau, glantang untuk mengatur daun tembakau yang sudah disujen, dan bambu untuk galang penjemuran. Biasanya gudang pengeringan tersebut bisa dibuat di sekitar rumah-rumah petani, di tempat yang luas seperti lapangan atau pekarangan masyarakat setempat, dan ada pula yang membuat gudang pengeringan di sawahnya masing-masing. Setelah membuat gudang pengeringan tersebut, para petani tembakau rakyat di Sukowono mulai melangsungkan pemetikan daun tembakau.<sup>36</sup>

Di Kecamatan Sukowono pemetikan daun tembakau kasturi dilakukan setelah tanaman tembakau berumur 65-70 hari, tergantung kesehatan tanaman dan perlakuan pemupukan.<sup>37</sup> Pemetikan daun tembakau harus dilakukan dengan benar, tepat waktu, dan sesuai dengan kriteria tingkat kematangan daun tembakau. Pemetikan daun tembakau kasturi harus dilakukan bila daun sudah benar-benar tua, yakni apabila sudah berwarna kecoklatan, sebab tembakau ini membutuhkan warna coklat terang. Pada tiap-tiap daun tembakau juga memiliki tingkatan kualitas yang berbeda, semakin tinggi posisi daun tembakau dari permukaan tanah, maka daun yang dihasilkan akan semakin tebal dan lebar dengan kaulitas krosok yang semakin bagus pula. Beberapa bentuk daun tembakau sesuai posisi

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Suni, Jember, 25 Maret 2016.

<sup>35</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Anas, Jember, 25 Maret 2016.

<sup>37</sup> Kabul Santoso, *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*, (Jember: Jember University Press, 2013), hlm.78.



tumbuhnya dapat dilihat tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Bentuk Daun Tembakau yang Sesuai dengan Posisi Tumbuh**

Jenis Daun	Bentuk Daun	Tebal Daun
Koseran	Bulat	Tipis
Kaki	Bulat bundar	Agak tebal
Tengah	Bulat lonjong	Tebal
Pucuk	Bulat lonjong	Sangat tebal

Sumber: Kabul Santoso, *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi* (Jember: Jember University Press, 2013), hlm. 80.

Di Kecamatan Sukowono para petani melakukan pemanenan tembakau kasturi dengan cara petik (*priming*) pada saat daun telah lembab (kesap) dari embun pagi atau agak lebih siang. Waktu pemetikan dilakukan pada pukul 09.00 hingga selesai. Lama dan tidaknya pemetikan daun tembakau tersebut, sesuai dengan luas dan tidaknya lahan yang ditanami tembakau, serta banyak dan tidaknya tenaga kerja yang melakukan pemetikan tersebut. Sekali petani melakukan pemetikan, daun tembakau yang diambil kurang lebih sekitar 4 lembar. Pada panen berikutnya masih menunggu waktu sekitar satu minggu, sehingga panen tembakau kasturi dapat terselamatkan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan.<sup>38</sup>

Adapun, untuk pemanenan daun tembakau juga perlu diperhatikan mengenai tingkat kematangan sesuai dengan posisi daun pada tanaman. Contohnya, pada pemetikan daun bagian bawah diambil sebanyak 3-4 lembar, dengan warna daun mendekati kehijau-hijauan, dan gagang daun keputih-putihan. Pemetikan daun tengah sebanyak 4-6 lembar, daun telah matang berwarna kuning kenanga. Petikan daun yang atas sebanyak 6-9 lembar, dan daun tembakau telah matang benar. Petikan daun yang pucuk 4-7 lembar, dengan daun tembakau yang memang sudah benar-benar matang.<sup>39</sup> Setelah daun tembakau di petik, pada proses selanjutnya mulai dilakukan penyujenan daun tembakau. Daun tembakau

<sup>38</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>39</sup> Kabul Santoso, *op.cit.*, hlm. 78.

disujen sebanyak 4-5 lembar tiap sujen. Dalam setiap sujen tersebut daun tembakaunya harus seragam ukurannya, sama asal daun dan tingkat ketuaannya.<sup>40</sup> Penyujenan daun tembakau tersebut identik dengan pekerjaan yang mudah dan penuh kehati-hatian, oleh karena itu banyak dikerjakan oleh pekerja wanita. Ketika daun tembakau dalam keadaan sujenan, para petani tembakau rakyat Sukowono akan mulai melakukan pengeringan. Pengeringan tembakau jenis kasturi pada dasarnya ada 2 macam, yaitu sistem talap dan sistem bandul. *Pertama*, sistem talap adalah pengeringan dengan cara daun tembakau dijemur di bawah sinar matahari secara langsung (daun dibeber). Sebab itu sistem talap ini memerlukan tempat yang luas dan memiliki kelebihan bahwa daun tembakau akan lebih cepat kering dan merata. Pemeraman daun tembakau pada sistem talap ini dibutuhkan waktu 6-7 hari, kemudian dilakukan pengeringan lamina dengan dijemur selama sepecepat hari. *Kedua*, sistem bandul yaitu proses pengeringan dengan menggantungkan sujenan daun tembakau pada dua bilah bambu. Sistem ini juga banyak dilakukan oleh petani karena tidak memakan banyak tempat. Selanjutnya akan dilakukan pemeraman, kemudian tembakau dibandul di bawah sinar matahari.<sup>41</sup> Setelah semua tahapan penjemuran dan pemeraman selesai, daun tembakau sudah siap rompos, artinya lamina dan seluruh gagang kering (menjadi krosok). Sementara itu, tahapan terakhir yang harus dilakukan oleh petani tembakau adalah melakukan pengepakan krosok tembakau kasturi. Akhirnya krosok distapel dan siap dipasarkan.<sup>42</sup>

Proses pemanenan produksi tembakau kasturi di Kecamatan Sukowono tidak mudah. Proses yang dikerjakan oleh petani tidak hanya sebatas pada pemetikan, penyujenan, dan pengerigan saja, tetapi banyak tahapan yang harus dikerjakan sehingga daun tembakau tersebut siap dipasarkan. Tentu semuanya itu memerlukan modal dan tenaga yang sangat besar. Oleh karena itu, tanaman tembakau juga menjadi tanaman yang sangat menguntungkan, namun di sisi lain

---

<sup>40</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>41</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>42</sup> Handri Suwasono, *op.cit.*, 37-38.

terkadang memberikan kerugian yang besar pula kepada para petani tembakau rakyat.<sup>43</sup>

Keberadaan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono pada tiap tahunnya dapat menggambarkan dinamikanya tersendiri, baik mengenai persoalan luas lahan maupun jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut adalah tabel yang secara spesifik akan memaparkan mengenai dinamika produksi tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono.

**Tabel 3.3**  
**Produksi Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono**  
**Tahun 1996-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi Tembakau Rakyat</b>
1996	520,08 Ton
1997	520,08 Ton
1998	522,00 Ton
1999	524,03 Ton
2000	523,03 Ton
2001	522,09 Ton
2002	522,09 Ton
2003	524,02 Ton
2004	525,04 Ton
2005	525,07 Ton
2006	529,70 Ton
2007	523,54 Ton
2008	529,44 Ton
2009	529,44 Ton
2010	137,10 Ton
2011	247,00 Ton
2012	1.918,09 Ton

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Perkebunan Kabupaten Jember dan BPS, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2012*.

Dari tabel 3.4 di atas dapat memberikan gambaran mengenai dinamika produksi tembakau rakyat yang ada di Kecamatan Sukowono. Produksi tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono dari tahun 1996 hingga 2012 dapat menggambarkan dinamika yang berbeda dalam setiap tahunnya. Adapun,

<sup>43</sup> Wawancara dengan Salam, Jember, 25 Maret 2016.

mengenai dinamika dari hasil produksi tembakau tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) jumlah produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani sangat ditentukan oleh luas lahan yang ditanami tembakau; (2), tanaman tembakau sangat membutuhkan suplay air yang cukup, sehingga tingkat dari hasil produktivitas tembakau sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan curah hujan.<sup>44</sup> Adapun, pada tahun 2012 produksi tembakau mengalami peningkatan yang tajam. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan tembakau untuk bahan baku rokok nasional naik, sehingga mendorong petani semangat kembali untuk menanam tembakau. Hal itu, dibuktikan dengan luas lahan produksi tembakau yang mengalami peningkatan menjadi 586,00 hektar.<sup>45</sup> Sementara hasil dari produksi tembakau rakyat tersebut, oleh petani dijual kepada pedagang perantara (pengepul) yang ada di Kecamatan Sukowono dalam bentuk *krosok*.<sup>46</sup>

### 3.1.3 Tenaga Kerja Rakyat

Mata rantai produksi tembakau rakyat akan memerlukan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada dasarnya mereka (tenaga kerja) merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Untuk melakukan berlangsungnya kegiatan produksi tersebut, ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan dalam bekerja, yaitu keamanan, keselamatan dan kesehatan. Di samping itu, mengenai persoalan ketenagakerjaan ada dua faktor penting yang saling berhubungan, yaitu antara pekerja dan pemberi kerja yang saling membutuhkan satu sama lain. Pekerja / buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain, sedangkan pemberi kerja adalah orang perseorangan,

---

<sup>44</sup> M. Samasul Arifien, “Menjaga Fancy Product Tembakau” *Majalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur* Edisi 13 Tahun 2014, hlm. 7-8.

<sup>45</sup> Lihat Tabel 3.1, hlm.57;

<sup>46</sup> Sebagaimana mengenai persoalan pemasaran hasil produksi tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono akan secara spesifik dijelaskan pada subbab berikutnya tentang “Strategi Pemasaran Tembakau Rakyat”.



pengusaha, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>47</sup>

Tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia akan terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Hal itu bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanaman, seperti dari cara menanam dengan menebarkan bibit begitu saja kemudian beralih ke cara menanam dengan memindahkan tanaman muda dari tempat pesemaian,<sup>48</sup> ataupun dengan bekerja seperti penyiapan lahan, penanaman, perawatan dan pemetikan daun di waktu panen. Di Kecamatan Sukowono pengusaha tembakau mampu memperkuat keintiman antar petani pemilik lahan dengan petani penggarap maupun antar petani penggarap melalui aktivitas gotong royong. Tahapan pengusaha tembakau rakyat di Sukowono mulai dari persiapan lahan sampai penanganan pasca panen juga sering dilakukan dengan cara sistem gotong royong.<sup>49</sup> Gotong royong tersebut dilakukan antar sesama petani tembakau, baik petani yang masih tergolong kerabatnya sendiri maupun tetangga yang dekat. Salah satu tujuan adanya gotong royong tersebut adalah untuk memperkecil modal usahatani.

Dari bidang manapun masyarakat selalu membutuhkan tenaga kerja, misalnya dari bidang pertanian dan kerajinan tangan. Meskipun bidang tersebut dinilai minim tapi keduanya masih menggunkan tenaga kerja. Hal tersebut, dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar karena mampu membuka lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak ada kesempatan

---

<sup>47</sup> Secara spesifik mengenai definisi tenaga kerja, pekerja, dan pemberi kerja lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Nomor 2, 3 dan 4.

<sup>48</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm, 20.

<sup>49</sup> Masyarakat Sukowono mengenal cara kerja gotong royong dengan sebutan *otosan* (bahasa Madura), yang arti dalam prakteknya ialah jika petani A membantu petani B, maka petani B nantinya harus membantu petani A secara bergantian, seperti pada saat pemanenan, pembuatan gudang pengeringan, dan lain-lain sesuai kesepakatan bersama. Wawancara dengan Tomari, Jember, 11 September 2015.



bekerja di luar. Di dalam sistem gotong royong petani pemilik tidak perlu memberikan upah meskipun ada sebagian kecil petani tembakau yang menerapkan sistem borongan dan harian, terutama penanganan pasca panen. Mereka hanya menyediakan konsumsi berupa makanan berat, makanan ringan, kopi, dan rokok.

Penyediaan konsumsi untuk penggarap tidak dianggap sebagai biaya usahatani tembakau karena petani pemilik akan memperoleh konsumsi yang sama di lahan petani lain atau dengan kata lain sebagai bentuk kompensasi “*take and give*”.<sup>50</sup> Jika yang bekerja di petani tembakau itu kebanyakan dari keluarga sendiri, maka petani hanya akan memberikan upah berupa bentuk makanan saja. Namun jika tenaga kerja ada tambahan sawah yang harus dikerjakan, maka petani akan memberikan tambahan uang. Status sosial yang konvensional di kalangan masyarakat di pedesaan yang membudidayakan tanaman tembakau biasanya adalah petani pemilik lahan sawah kecil, petani penyewa, dan buruh petani tembakau. Sudah sangat jelas bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif. Oleh karena biasanya ada petani yang selain memiliki lahan sendiri juga menggarap lahan tambahan yang ia sewa, begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri.

Petani kecil yang menggarap tanahnya sendiri, umpamanya seringkali lebih miskin dari petani penyewa yang dapat menyewa lahan-lahan yang besar. Begitu pula, petani penyewa yang seringkali miskin daripada buruh apabila ada pasaran yang baik untuk tenaga kerja. Kelebihan dari petani pemilik kecil adalah bahwa ia memiliki sendiri sarana subsistensinya.<sup>51</sup>

Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam bidang usaha tani tembakau rakyat juga dalam jumlah yang cukup besar, walaupun tidak sebesar jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan perkebunan besar. Mereka yang menjadi tenaga kerja perkebunan tembakau rakyat di Sukowono adalah para buruh tani. Para buruh tani tersebut di upah berdasarkan sistem kerja harian yang dibayarkan

---

<sup>50</sup> Kabul Santoso, *op.cit.*, hlm. 149.

<sup>51</sup> James C. Scott, *op.cit.*, hlm. 54.

langsung kepada setiap individu.<sup>52</sup> Pembudidayaan tanaman tembakau ini dikerahkan lewat saluran kekuasaan tradisional, mereka dibayar sendiri-sendiri karena penanaman ini tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pemerintah. Semua tugas itu, dijalankan oleh pekerja sukarela yang direkrut para pengolah lewat perundingan langsung dengan petani perorangan.<sup>53</sup> Berikut adalah lapangan pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh buruh tani di Kecamatan Sukowono.

**Tabel 3.4**  
**Lapangan Kerja Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Per Hektar**

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah Pekerja yang Dibutuhkan Tiap Tanam dan Panen	
		Minimal	Maksimal
1.	Penanaman	15 orang	18 orang
2.	Pemanenan	8 orang	10 orang
3.	Penyujenan	8 orang	9 orang
4.	Penjemuran	6 orang	8 orang
5.	Pengepakan	2 orang	4 orang

Sumber: Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan para petani tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono.

Tabel 3.4 di atas merupakan beberapa daftar lapangan kerja perkebunan tembakau rakyat yang ada di Kecamatan Sukowono. Beberapa lapangan kerja yang dapat dikerjakan oleh buruh tani terdapat lima pekerjaan utama, di antaranya penanaman, pemanenan, penyujenan, penjemuran, dan pengepakan. Biasanya mereka para buruh tani bekerja mulai dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang. Khusus untuk penjemuran kerjanya dari pagi sampai sore, berturut-turut selama tiga hari. Sementara untuk pekerjaan yang lainnya hanya sekali jalan, contohnya penyujenan membutuhkan tenaga kerja minimal 6 orang dalam setiap kali panen.<sup>54</sup> Di Kecamatan Sukowono perkebunan tembakau rakyat tidak serta merta para petani dapat mengelolanya sendiri, baik mulai dari penanaman, perawatan,

<sup>52</sup> Wawancara dengan Anas, Sukowono, 25 Maret 2016.

<sup>53</sup> Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 150.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Rizal, Jember, 10 Agustus 2016.

hingga masa panen tembakau, kesemuanya itu membutuhkan tenaga kerja.<sup>55</sup> Kendati begitu antara petani tembakau dengan buruh tani memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Pihak petani membutuhkan jasa dari tenaga kerja buruh tani untuk memperlancar usahataniya agar tembakau dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang besar bagi petani. Sementara pihak buruh tani membutuhkan upah (uang) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Oleh sebab itu, banyak masyarakat Sukowono yang menggantung asa pada tanaman tembakau. Berikut penyerapan tenaga kerja tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono dari tahun 1996-2012.<sup>56</sup>

**Tabel 3.5**  
**Penyerapan Tenaga Kerja Tembakau Rakyat**  
**Kecamatan Sukowono Tahun 1996-2012**

No.	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Rakyat
1.	1996	21.070
2.	1997	21.217
3.	1998	21.413
4.	1999	21.511
5.	2000	21.560
6.	2001	21.854
7.	2002	21.903
8.	2003	22.197
9.	2004	22.295
10.	2005	22.295
11.	2006	22.344
12.	2007	23.667
13.	2008	23.765
14.	2009	23.765
15.	2010	7.154
16.	2011	9.751
17.	2012	28.714

Sumber: Diolah Berdasarkan Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2012.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Anas, Sukowono, 25 Maret 2016.

<sup>56</sup> Luas area tembakau di Kecamatan Sukowono per-hektar membutuhkan tenaga kerja maksimal 49 orang, maka untuk areal tembakau keseluruhan per-tahun akan dikalikan dengan jumlah tenaga kerja tersebut. Lihat tabel 3.1 dan 3.4.

Tabel 3.5 dapat memberikan gambaran bahwa di dalam usaha tani tembakau rakyat penyerapan tenaga kerja mengalami perkembangan. Jumlah tenaga kerja rakyat di Kecamatan Sukowono mulai tahun 1996 -- 2012 mengalami pasang surut. Pada tahun 1996 jumlah tenaga kerja sebanyak 21.070 orang, sementara pada tahun 2012 sebanyak 28.714 orang. Jumlah tenaga kerja tembakau rakyat di Sukowono mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2010 dan 2011. Adapun, pasang surut jumlah tenaga kerja tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono juga dipengaruhi oleh luas lahan produksi tembakau, semakin luas lahan tembakau rakyat maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan semakin meningkat pula, begitu juga sebaliknya. Para buruh kerja tembakau rakyat, tidak ada hubungannya dengan pihak perusahaan perkebunan (PTPN) karena dalam masalah tenaga kerja pihak PTPN mempunyai mekanisme sendiri. Para buruh kerja PTPN tidak memiliki kesempatan bekerja di luar pihak PTPN.

Hal lain yang dapat kita lihat adalah mengenai persoalan peraturan ketenagakerjaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan ada tiga penerapan mengenai pembatasan tenaga kerja di antaranya, *pertama* melarang memperkerjakan anak-anak. *Kedua* membayar tenaga kerja dengan hak-haknya yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. *Ketiga* disediakan perangkat keselamatan kerja. Di Kecamatan Sukowono para petani tembakau tidak memperkerjakan anak-anak dalam usaha taninya. Mengenai masalah upah kerja yang akan diterima oleh buruh kerja juga disesuaikan dengan harga beras yang berlaku. Adapun, salah satu tujuan pemberian upah kerja berdasarkan harga beras, yaitu agar para buruh tani tersebut bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya karena upah yang diberikan biasanya tidak hanya pada harga beras saja. Melainkan upah tersebut juga diperkirakan agar dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan, dan lauk pauknya di dapur. Oleh karena itu, upah kerja yang diberikan kepada buruh tani sesuai dengan harga yang berlaku untuk pembelian beras 2-3 kilo untuk satu pekerja.<sup>57</sup> Upah tersebut hanya berlaku pada kerja, penanaman, perawatan tanaman tembakau yang belum panen, dan pemanenan saja.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Suni, Jember, 25 Maret 2016.

Sistem kerja perkebunan tembakau rakyat memiliki perbedaan dengan perkebunan besar (korporasi). Perbedaan tersebut, terletak pada proses pembayaran upah kerja. Walaupun para buruh kerja sama-sama diupah berdasarkan kerja harian, namun proses pembayaran tidak sama. Pada usahatani tembakau rakyat, upah buruh biasanya diberikan pada setiap kali kerja selesai, bahkan ada pula para buruh tani yang meminta upah duluan kepada petani tembakau. Hal itu bisa disebabkan karena mereka (buruh tani) membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari atau karena ada kebutuhan maupun keperluan yang lainnya. Adapun, bagi buruh tani yang meminta upah dengan cara demikian, maka pada saat itu pula akan memunculkan kontrak kerja. Kontrak kerja yang dimaksudkan adalah, mereka (buruh tani) yang meminta upah duluan harus selalu siap sedia jika pihak petani sudah meminta bekerja, baik itu untuk kerja perawatan, pemanenan, dan penyujenan sesuai dengan uang yang telah diterimanya.<sup>58</sup> Oleh karena itu, budidaya tembakau merupakan masalah yang kompleks, selain merupakan budaya secara turun temurun, tanaman tembakau juga menyangkut penghidupan orang banyak.<sup>59</sup> Di samping itu, keberhasilan budidaya tanaman tembakau kasturi sangat bergantung pada musim kemarau. Jika musim hujan susulan terjadi di Kecamatan Sukowono maka tanaman tersebut mutunya akan jelek dan juga kualitasnya, bahkan bisa saja petani tembakau mengalami gagal panen. Jika demikian yang terjadi juga dapat berpengaruh terhadap tenaga kerja tembakau rakyat. Jika para petani tembakau di Sukowono terancam gagal panen atau mengalami kerugian, dengan terpaksa tenaga kerja yang dikeluarkan petani hanyalah tenaga kerja keluarga, sehingga mau tidak mau

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Leha, Jember, 25 Maret 2016.

<sup>59</sup> Terbukti tenaga kerja yang terlibat dalam pengusaha tembakau secara nasional seperti berikut, petani tradisional yang terkait sekitar 200.000 KK, atau kurang lebih 1.000.000 orang, jumlah tenaga kerja di lapang (*on farm*) kurang lebih 2.000.000 orang, dan jumlah tenaga kerja pada industri dan lainnya (*multiplier effect*) memberikan lapangan kerja kurang lebih 15.000.000 orang yang merupakan tenaga kerja *un-skilled*. Kabul Santoso, dkk., "Rencana Induk Pengusahaan Tembakau dan Industri Hasil Tembakau Jawa Timur", t.h., hlm. 27-28.



perekonomian buruh tani juga akan ikut terancam.<sup>60</sup>

Di dalam bersaing untuk memperoleh sumber daya desa, tentu saja perkebunan besar (korporasi) menjadi pemenangnya karena mereka memiliki lebih banyak fasilitas dibandingkan para petani. Perkebunan memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan ekonomi pedesaan. Desa dan petani berada diluar jangkauan perhatian perkebunan, yang berarti bahwa desa dan buruh tani tidak mampu menggunakan infrastruktur yang dibangun oleh perkebunan tersebut.<sup>61</sup>

#### 3.1.4 Permodalan

Modal ialah keseluruhan produk yang menjadi alat untuk mendapatkan barang-barang. Modal juga dapat didefinisikan sebagai kekayaan yang diterapkan untuk memperoleh kekayaan baru. Kekayaan adalah tiap produk industri yang memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya orang sanggup menukarnya dengan hasil pekerjaannya.<sup>62</sup>

Modal dalam bidang usaha budidaya tembakau memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha pertanian yang berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan usaha budidaya tembakau menjadi ukuran keuntungan sewa lahan dalam satu tahun. Bila usaha tembakau semusim gagal, maka habis modal usaha untuk satu tahunnya (termasuk modal untuk bertanam padi). Usahatani tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono juga memerlukan modal yang cukup besar. Terlebih lagi jika petani harus mengikuti aturan pihak perusahaan industri tembakau. Biaya pengolahan tembakau berdasarkan aturan perusahaan memang membutuhkan biaya yang sangat besar. Mulai dari harga benih, beban kerja,

---

<sup>60</sup> Anggota tenaga kerja keluarga tersebut harus diartikan: suami, istri, anak-anak, anak-anak angkat dan tanggungan-tanggungan lainnya, misalnya menantu laki-laki atau perempuan yang bertempat tinggal di rumahnya. Gerard Juliaan Vink, *Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia*, terj. Ny. Sahertian (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm. 76.

<sup>61</sup> J. Thomas Lindblad, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm, 269-270.

<sup>62</sup> Gerard Juliaan Vink, *op.cit.*, hlm. 124-126.

jumlah pupuk yang lebih mahal dan lebih banyak, harga pestisida dan lain-lain.<sup>63</sup>

Modal dalam usaha budidaya tanaman tembakau berperan penting sebagai penentu pendapatan yang akan diterima petani bila musim panen tiba. Modal bagi petani memiliki arti yang kompleks. Beberapa jenis modal yang mempengaruhi sarana produksi bidang usaha pertanian meliputi, modal tanah, perbaikan tanah, benih dan bahan-bahan tanaman material, pupuk, ternak dan alat-alat (inventaris), persediaan di tanah, dan di lumbung, serta modal yang paling utama adalah uang. Modal tersebut terbagi menjadi dua bagian jenis modal, yaitu bagian dalam jenis-jenis modal yang bertahan sangat lama, atau sedikitnya lebih dari satu tahun panen asal saja dirawat, seperti tanah (lahan), dan pembagian modal yang menjadi satu dengan panen, seperti benih dan pupuk, dan alat-alat lain yang setiap tahun harus diganti. Jenis modal pertama dapat dinamakan dengan *modal tetap*, yang kedua dapat dikatakan sebagai *modal berjalan*.<sup>64</sup>

Kelembagaan di bidang permodalan sangat dirasakan oleh masyarakat pertanian, khususnya petani tembakau yang ada di Kecamatan Sukowono. Modal sangat membantu ekonomi petani, untuk mengatasi persoalan dalam masa paceklik ataupun kebutuhan untuk biaya menggarap tanah, pembelian bibit, pupuk, maupun peralatan usahatani lainnya. Berikut adalah analisis biaya usahatani tanaman tembakau rakyat jenis kasturi di Kecamatan Sukowono.

**Tabel 3.6**  
**Analisis Biaya Produksi Tanaman Tembakau Kasturi (Per Hektar)**

No.	Jenis Kegiatan	Tenaga	Upah (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bibit	15.000 Bibit	200	3.000,000
2.	Juringan / Got	15 HOK	25,000	375,000
3.	Pengolahan Tanah	-	750,000	750,000
4.	Tampungan	8	-	-
5.	Tanam	30 HOK	25,000	750,000
6.	Penyiraman	20 HOK	25,000	500,000
7.	Penyulaman	10 HOK	25,000	250,000

<sup>63</sup> M. Soefijandi, *et.al.*, (Redaktur Pelaksana), "Perspektif Petani Terhadap Residu Pestisida Pada Budidaya Tembakau" *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Edisi 2013, hlm. 20.

<sup>64</sup> Gerard Juliaan Vink, *op.cit.*, hlm. 130.

8.	Dangir 1 s/d 3	54 HOK	25,000	1.350,000
9.	Pemupukan	15 HOK	25,000	375,000
10.	Pemberantasan Hama	6 HOK	25,000	150,000
11.	Pemetikan	20 HOK	25,000	500,000
12.	Angkut	20 HOK	25,000	500,000
13.	Sujenan	30 HOK	25,000	750,000
14.	Pengeringan	45 HOK	25,000	1.125,000
15.	Sortasi	25 HOK	25,000	625,000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>				11.000,000

Sumber: Berdasarkan Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2009.

Dari tabel 3.6 di atas dapat menggambarkan mengenai biaya produksi dalam usaha tani tembakau rakyat jenis kasturi yang ditanggung secara mandiri oleh petani. Masyarakat Sukowono dalam kehidupan sosialnya terbagi menjadi tiga pelapisan sosial, sebagaimana masyarakat pada umumnya. Beberapa pelapisan sosial tersebut yaitu, golongan masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah.<sup>65</sup> Di Kecamatan Sukowono pelapisan kelas sosial yang demikian biasanya diukur dari luas kepemilikan tanah milik petani. Oleh karena itu, di dalam pembudidayaan tanam tembakau, kepemilikan lahan antar petani dapat menentukan perbedaan kebutuhan modal usahatani yang dikeluarkan. Contohnya, budidaya tanaman tembakau kasturi untuk masyarakat kelas bawah yang identik dengan petani miskin tentu berbeda dengan masyarakat kelas atas (petani kaya). Biasanya biaya untuk budidaya komoditi tembakau kasturi dengan kriteria tinggi (masyarakat kelas atas) membutuhkan modal sebesar Rp. 22.935.000 per-hektar. Untuk budidaya tembakau kasturi dengan kriteria sedang (masyarakat kelas menengah) biasanya analisis modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 12.725.000. Modal tersebut tentu sangat berbeda dengan modal yang dikeluarkan oleh petani miskin (masyarakat kelas bawah). Biaya usaha tani tembakau kasturi untuk petani kecil (miskin) hanya Rp. 1.630.000 per-hektar.<sup>66</sup> Oleh karenanya, bagi petani tembakau miskin

<sup>65</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1970), hlm. 155.

<sup>66</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2011-2012*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2012), hlm. 20-22.

biasanya banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dalam membudidayakan tanaman tembakau.

Petani tembakau di Kecamatan Sukowono memperoleh modal dari berbagai sumber, antara lain: *pertama*, modal pribadi dari keluarga. Ketika memasuki masa tanam, petani cenderung tidak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahatani tembakau, sehingga satu-satunya jalan untuk memiliki modal tersebut adalah menjual hewan ternak dan barang berharga lainnya. *Kedua*, petani tembakau memanfaatkan peran Perum Pegadaian sebagai sumber permodalan. Dalam hal ini Perum Pegadaian telah menyalurkan kredit ke semua lapisan masyarakat tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono. *Ketiga*, modal dari lembaga keuangan non-formal seperti seorang rentenir, jika petani tembakau ingin meminjam modal dari seorang rentenir, maka untuk membayar pinjaman dengan bunga 50%. *Keempat*, modal dari lembaga keuangan formal, seperti BRI Unit Desa, Koperasi Unit Desa.<sup>67</sup> Guna mendapatkan modal tersebut, petani harus mengikuti persyaratan dari lembaga yang memberi modal. Pihak pabrik yang ada di Kecamatan Sukowono bekerjasama dengan petani tembakau dalam rangka meminjamkan modal usaha tani tembakau, sementara modal tersebut tidak dibebani bunga. Namun, petani berkewajiban untuk mengembalikan kepada pihak pabrik pemberi modal dan pihak pabrik akan membeli semua hasil panen tembakau dari petani. Seperti yang dikatakan Anas berikut ini:

“Sebelum masa penanaman tanaman tembakau, para petani yang tidak memiliki modal akan bermitra dengan pihak pabrik rokok untuk meminjam modal usaha. Modal tersebut bisa diambil dari pihak gudang manapun yang bisa memberikan modal kepada petani. Adapun, mereka pihak pabrik akan memberikan modal dengan jaminan semua hasil panen tembakau milik petani harus dijual kepada pihak gudang yang memberi modal, misal pihak gudang PT. Gudang Garam, dan lain-lainnya.”<sup>68</sup>

Guna meningkatkan produktivitas dan mutu tembakau yang sesuai dengan permintaan pabrik rokok, serta untuk memperkecil resiko yang merugikan petani,

---

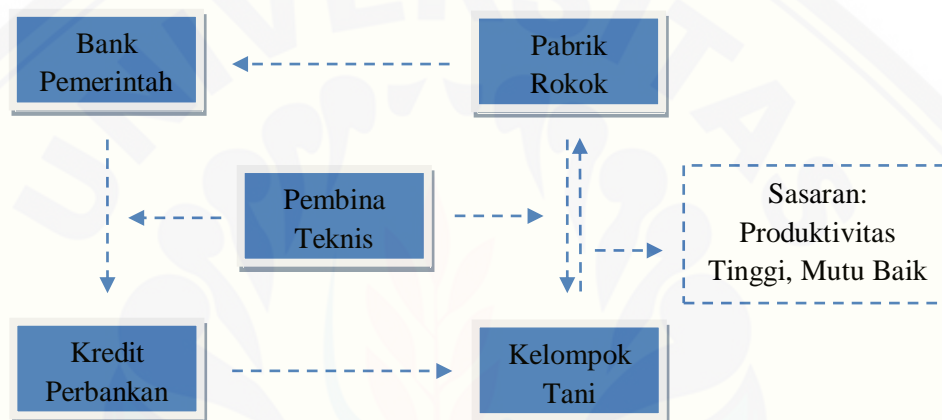
<sup>67</sup> Khusus untuk petani tembakau yang kaya biasanya menggunakan modal pribadinya (modal keluarga). Wawancara dengan Husen, Jember, 24 Maret 2016. Lihat pula pada, Kabul Santoso, *op.cit.*, hlm. 159-160.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Anas, Sukowono, 25 Maret 2016.



maka pada tembakau *Voor Oogst* (VO) banyak dilakukan pembinaan dengan pola kemitraan. Pada umumnya kemitraan merupakan upaya yang melibatkan berbagai pihak, seperti kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing. Berikut adalah bentuk pola kemitraan intensifikasi tembakau *Voor Oogst*.

Gambar 3.1 Pola Kemitraan Intensifikasi Tembakau *Voor Oogst*.<sup>69</sup>



Berdasarkan gambar pada pola kemitraan di atas, pihak petani bermitra dengan pabrik rokok dan mendapat dukungan kredit dari perbankan. Dalam artian pihak pabrik rokok bekerjasama dengan petani tembakau untuk dalam rangka meminjamkan modal usaha tani tembakau. Sementara pihak pabrik akan membeli produksi petani mitranya. Dalam transaksi pembelian tersebut pabrik rokok mitra berkewajiban untuk memotong pinjaman petani kepada pihak bank pemberi pinjaman. Pola kemitraan yang demikian merupakan kemitraan penuh. Namun kemitraan tersebut juga memiliki resiko bagi petani, apabila petani yang tidak menjual seluruh produknya kepada mitra akan berdampak pada ketidak lancaran dalam pengembalian kredit. Ada pula kemitraan yang disebut dengan pola parsial, dimana pihak pabrik rokok akan berkewajiban memberikan bimbingan teknis dan bantuan sarana produksi. Pihak petani wajib menjual seluruh produknya kepada

<sup>69</sup> Lihat pada; Moch. Samsul Arifien, *Tembakau di Persimpangan Jalan*, (Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 28.



pabrik mitra, sekaligus dari hasil penjualannya tersebut dipotong pinjaman sarana produksinya.<sup>70</sup>

### 3.1.5 Strategi Pemasaran Tembakau Rakyat

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu maupun kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan mereka inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Kegiatan-kegiatan dalam usaha pemasaran tidak hanya kegiatan yang memindahkan barang atau jasa saja dari tangan produsen ke tangan konsumen dengan sistem penjualan, tetapi banyak juga kegiatan lain yang juga dijalankan dalam kegiatan pemasaran.<sup>71</sup>

Pemasaran merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menggerakkan suatu barang dari produsen untuk sampai kepada konsumen. Beberapa fungsi pemasaran dalam ilmu ekonomi yang meliputi penyimpanan, pengolahan, pertukaran, informasi pasar, dan penjualan. Kesemuannya adalah kegiatan dalam pemasaran dan setiap fungsi pemasaran memerlukan biaya yang ditanggung oleh lembaga pemasaran sehingga biaya-biaya tersebut, oleh lembaga pemasaran akan dilimpahkan kepada pihak lain, yaitu dengan menaikkan harga jual komoditas yang dipasarkan atau menekan harga di tingkat produsen.

Komoditas tembakau bersifat *buyer's market* (pasar pembeli) dimana harga jual yang sudah tertentu, maka tidak mungkin untuk menaikkan harga jual. Dengan meningkatnya biaya pemasaran, maka harga yang diterima petani tembakau semakin menurun untuk meningkatkan pendapatan petani tembakau perlu dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pemasaran melalui peningkatan efektivitas yang berbagai fungsi-fungsi pemasaran, sehingga biaya pemasaran dapat ditekan. Dalam komoditas tembakau kegiatan pemasaran layak untuk diperhitungkan, karena kegiatan tersebut akan mempengaruhi secara langsung

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Ambariyanto Nurul Herawati, "Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani Kabupaten Sumenep" *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, 2010, hlm. 30.

untuk pendapatan petani melalui harga sistem pemasaran komoditas tembakau, posisi petani berada pada posisi tawar (*bargaining position*) yang rendah.<sup>72</sup>

Masalah yang ada dalam pemasaran tembakau rakyat adalah dari jenis dan mutunya yang sangat bervariasi dan sering tercampur antara yang bermutu baik maupun jelek, sehingga sulit untuk mengidentifikasi mutu yang sebenarnya. Bagi petani masalah tersebut akan mengakibatkan tidak diperolehnya harga yang maksimal. Tembakau adalah komoditas perdagangan utama dan sudah menjadi tanaman primadona di Kabupaten Jember.<sup>73</sup> Alur pemasaran tembakau rakyat memunculkan kelembagaan pemasaran yang berinteraksi antara petani dengan pengepul. Di dalam sistem pemasaran tersebut, posisi petani dan pengepul tidak seimbang karena posisi pengepul lebih kuat dibanding petani. Secara garis besar pelaku perdagangan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dapat di golongkan sebagai berikut:

1. Petani tembakau: adalah pihak produsen yang penghasil tanaman tembakau Kasturi/VO, kebanyakan petani ini sudah sejak lama membudidayakan tanaman tembakau karena pembudidayaan tanaman tembakau sudah dilakukan secara turun temurun kemudian hasil tanaman tembakau dijual ke pengepul.
2. Pengepul : sebagai pedagang perantara pembeli tembakau dari hasil petani. Mereka membeli langsung dari tangan petani dengan mendatangi rumah-rumah para petani. Namun, petani juga memiliki kebebasan untuk menjual secara langsung ke gudang pengepul.
3. Juragan atau Pedagang Besar : sebagai wakil langsung dari gudang pabrikan. Beberapa wakil gudang pabrikan yang ada di Sukowono, yaitu UD. Sinar Wahyu dan UD. Perdana. Kelompok ini mempunyai koneksi atau jaringan yang luas. Biasanya para pedagang besar di Kecamatan Sukowono memperdagangkan hasil panen tembakau rakyat

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>73</sup> Untuk perusahaan dan pengelolaan perkebunan tembakau di Jember, dari luas areal tanam sekitar 8.000 Ha, 90 % diantaranya dikelola oleh rakyat, sedang sisanya dikelola oleh PTPN X dan perkebunan swasta. Lihat *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2009), hlm. 14.

Sukowono, langsung ke pabrik rokok salah satunya PT. Gudang Garam dan lain-lainnya.

4. Gudang Pabrik: yang bertindak sebagai konsumen terakhir dan yang menentukan harga tembakau yang berdasarkan kualitas atau *grade* yang diinginkan oleh pihak pabrik.

Pengolahan daun tembakau menjadi rokok kretek dilakukan oleh industri rokok, seperti PT. Gudang Garam, PT. Djarum, PT. Adi Sampurna, PT. Sadhana Arif, dan beberapa industri rokok lainnya. Kelembagaan ekonomi yang berbasis kelompok tani umumnya memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Kelembagaan pasar tembakau yang terbentuk di masyarakat adalah petani tembakau yang pada umumnya tidak bersentuhan langsung dengan pihak industri rokok. Mekanisme pasar yang tercipta dalam pemasaran tembakau rakyat di Sukowono adalah petani tembakau menjual produknya ke pengepul. Sementara harga tembakau juga disesuaikan dengan kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani. Tabel 3.7 akan memberikan sajian data dari beberapa perwakilan pabrik rokok yang berkedudukan di Kabupaten Jember. Pabrik rokok tersebut menampung semua hasil panen tembakau rakyat dari petani Kecamatan Sukowono.

**Tabel 3.7**  
**Jumlah Pabrik Rokok di Kabupaten Jember**

Nama Pabrik	Alamat
PT. Gudang Garam	Jl. Dr. Soebandi 27 Jember
PT. Djarum	Jl. Raya Puger 50 Balung
PT. Adi Sampurna	Jl. Balung-Balung dan Jl. Pakusari-Kalisat
PT. Sadhana Arif Nusa	Jl. Ambulu-Jember dan Jl. Jempol Sucipto

Sumber: Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2012.

Dari tabel 3.7 menjelaskan ada beberapa perwakilan pabrik rokok yang berkedudukan di Kabupaten Jember. Perwakilan pabrik rokok tersebut akan menampung hasil panen tembakau dari petani asalkan petani mampu memenuhi ciri-ciri yang sudah ditentukan oleh pihak pabrik tersebut. Ciri-ciri ataupun

kriteria dari pihak pabrik tersebut adalah seperti halnya daunnya yang tebal, tipis, dan ada juga pabrik yang meminta dengan warna kecoklatan terang. Pabrik-pabrik diatas sudah mempunyai kualitas dan mutu yang tidak diragukan lagi, jika petani tembakau mengalami panen bagus dan berkualitas yang masuk dalam kriteria di salah satu pabrik tersebut, maka hasil panen dari petani akan langsung di beli oleh salah satu pabrik rokok. Di Kecamatan Sukowono perwakilan pengusaha pembeli tembakau kasturi (non export) terdapat dua gudang, yaitu UD. Sinar Wahyu (Jl. Balet Baru - Sukowono) dan UD. Perdana (Jl. Balet Baru 35 - Sukowono).<sup>74</sup>

Beberapa kendala yang dihadapi oleh petani tembakau terkait dengan mekanisme penjualan hasil panen tanaman tembakau, yaitu (i) kurangnya transparansi mengenai harga dan kualitas tembakau dari hasil petani, sehingga harga yang diterima tidak sesuai dengan keinginan petani, (ii) ketika pihak gudang tutup atau tidak menerima persediaan tanaman tembakau dari petani, pihak pedagang (pengepul) masih bersedia menerima tembakau dari hasil petani, namun dengan harga di bawah standar gudang.<sup>75</sup> Tentu hal demikian sangat merugikan bagi petani tembakau. Tabel di bawah ini merincikan data perkembangan harga tembakau jenis kasturi ditingkat produsen (petani) di Kecamatan Sukowono.

**Tabel 3.8**  
**Perkembangan Harga Tembakau Rakyat Ditingkat Petani**  
**di Kecamatan Sukowono 1996-2012**

No.	Tahun	Harga		Keterangan
		Terendah	Tertinggi	
1.	1996	Rp. 4.100,00	Rp. 7.000,00	Per-kg
2.	1997	Rp. 4.250,00	Rp. 8.000,00	Per-kg
3.	1998	Rp. 11.000,00	Rp. 16.000,00	Per-kg
4.	1999	Rp. 2.750,00	Rp. 15.500,00	Per-kg
5.	2000	Rp. 2.000,00	Rp. 20.000,00	Per-kg
6.	2001	Rp. 3.000,00	Rp. 20.000,00	Per-kg
7.	2002	Rp. 4.500,00	Rp. 20.000,00	Per-kg
8.	2003	Rp. 4.000,00	Rp. 18.000,00	Per-kg
9.	2004	Rp. 5.000,00	Rp. 20.000,00	Per-kg

<sup>74</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2005*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2006), hlm. 52-53.

<sup>75</sup> Kabul Santoso, *op.cit.*, hlm. 159.



10.	2005	Rp. 5.250,00	Rp. 20.500,00	Per-kg
11.	2006	Rp. 4.500,00	Rp. 19.500,00	Per-kg
12.	2007	Rp. 5.250,00	Rp. 25.500,00	Per-kg
13.	2008	Rp. 7.000,00	Rp. 27.000,00	Per-kg
14.	2009	Rp. 7.500,00	Rp. 28.500,00	Per-kg
15.	2010	Rp. 8.000,00	Rp. 30.000,00	Per-kg
16.	2011	Rp. 8.000,00	Rp. 30.000,00	Per-kg
17.	2012	Rp. 6.500,00	Rp. 28.000,00	Per-kg

Sumber: Diolah berdasarkan hasil wawancara dan Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2012.

Tabel 3.8 menjelaskan bahwa dalam masa perkembangan harga tembakau, ditingkat produsen atau petani pada tahun 1997 menunjukkan kisaran harga terendah Rp. 4.250,00 dan yang tertinggi berkisar Rp. 8.000,00. Selanjutnya, tahun 1998 harga tembakau mencapai Rp. 11.000,00 dan yang tertinggi berkisar Rp. 16.000,00 per-kg. Harga tembakau mengalami pasang surut karena penjualan produksi tembakau juga dilihat dari segi kualitas dan mutu tembakau yang dihasilkan. Sementara penentu dari harga penjualan tembakau adalah pihak pedagang, sehingga mau tidak mau petani hanya dapat menjual hasil panen tembakau dengan harga yang telah ditentukan. Bahkan petani tembakau tidak memiliki kesempatan besar untuk menentukan harga jual hasil panen tembakaunya. Sistem pemasaran yang demikian hanya mencerminkan petani sebagai pemasok barang dan layanan kepada pihak pedagang. Tentu dalam hal ini yang banyak mendapat keuntungan adalah pihak pedagang dan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh petani.<sup>76</sup>

Persoalan pertembakauan dari tahun ke tahun selalu sama dan tergolong klasik, dimana kualitas dan harga jual di pasaran bergantung pada pihak eksportir (mengelola) dan pabrikan (pabrik rokok). Guna menyiasati agar petani tidak mengalami kerugian berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan. Salah satunya para petani menjalankan kemitraan, agar petani memiliki kepastian pasar. Kendatipun tembakau menjadi salah satu mata dagangan yang bersifat *fancy*

<sup>76</sup> Sebagaimana tujuan pedagang adalah mutlak untuk mencari keuntungan yang besar, sementara tujuan petani bukanlah keuntungan melainkan semata-mata hanya untuk pendapatan keluarga yang sebesar mungkin. Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 157.



*product* yang dikonsumsi untuk dinikmati, sehingga mengutamakan kualitas. Misalnya, tuntutan konsumen luar negeri tembakau, sering berubah menurut selera.<sup>77</sup> Oleh karena itu, pemasaran tembakau yang diproduksi oleh petani membutuhkan strategi yang tepat agar tidak memberikan kerugian yang besar terhadap petani.

“Yang paling ramai dibicarakan petani pada saat panen raya adalah tembakau akan dijual kemana? Perusahaan mana yang memberi harga paling tinggi? Dijual langsung ke pabrik rokok atau lewat pedagang perantara (pengepul)!. Kalau dijual langsung ke gudang, tempatnya jauh, belum ada kenalan disana dan harga belum tentu lebih baik. Jika lewat pengepul jangan-jangan harganya terlalu murah atau bayar belakang! Setor ke gudang A, kurang sesuai karena yang diminta warna coklat tua dan elastis. Warna coklat kekuningan tidak diterima meskipun cukup elastis. Gudang B mau menerima warna *krosok* apa saja, tetapi dilakukan *grading* ulang dan memerlukan waktu 3-4 hari agar diperoleh jawaban apakah tembakau diterima semua atau sebagian saja dan dengan harga berapa.”<sup>78</sup>

Di Kecamatan Sukowono Tembakau dari petani biasanya dibeli oleh pihak pedagang perantara (pengepul) dengan cara mendatangi rumah para petani atau pasar-pasar setempat kemudian setelah panen tembakau itu terkumpul dengan jumlah yang dianggap cukup untuk dijual lagi kepada pedagang besar. Seringkali antara pedagang pengepul dengan pedagang besar, dan antara pedagang besar dengan pabrikan telah diadakan kontrak sebelum atau selama musim panen tembakau. Dalam kontrak tersebut biasanya pedagang diwajibkan untuk mengumpulkan jumlah tertentu dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Pedagang perantara mempunyai peran penting dalam sistem pembudidayaan tembakau, khususnya tembakau kasturi. Pedagang perantara muncul karena petani tidak bisa langsung menjual tembakau mereka pada para pabrikan.

Pemasaran tembakau kepada pengepul membuat petani tidak mempunyai daya tawar yang kuat dalam pemasaran komoditas produksinya. Informasi yang diterima oleh petani tentang harga tembakau cenderung bias. Hampir sebagian besar petani tidak mengetahui harga yang ditetapkan oleh pihak gudang

---

<sup>77</sup> *Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2008*, (Dinas Perkebunan dan Kehutanan: Jember 2009), *op.cit.*, hlm. 12-13.

<sup>78</sup> Samsuri Tirtosastro, “Kemitraan Sinergis Usahatani Tembakau” *Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember Volume II / No.3 / 2013, hlm. 8-9.

pabrikasi.<sup>79</sup> Selain masalah harga, petani juga tidak memperoleh informasi yang memadai tentang kualitas tembakau yang diinginkan oleh konsumen akhir. Keadaan demikian diperkuat dengan adanya kondisi rantai pemasaran yang panjang. Petani tembakau tidak bisa menjual hasil panen tembakaunya langsung ke gudang dikarenakan banyaknya lembaga tataniaga yang terlibat di dalam pemasaran tersebut. Semakin banyaknya mata rantai pemasaran tembakau semakin sedikit pula hasil yang akan didapatkan petani tembakau. Petani juga menyadari bahwa kebutuhan sehari-harinya tidak akan tercukupi jika pemasaran tembakau selalu di bawah standar gudang, bahkan petani akan berhenti untuk membudidayakan tembakau jika harga panen tembakau sangat murah.

Mayoritas pedagang perantara (pengepul) di Kecamatan Sukowono adalah orang Cina. Mereka adalah para pedagang tembakau terbesar di Kecamatan Sukowono. Beberapa nama pedagang perantara (pengepul) Cina tersebut, yaitu pengepul H. Ali (Liu Su Zhang), Guo Zhang, dan Daniel. Sementara itu, para pedagang perantara (pengepul) kecil kebanyakan dari orang-orang bumi putera, beberapa di antaranya, yaitu pengepul Fadli, Supandi, dan Iswan. Adapun, para petani tembakau di Kecamatan Sukowono lebih banyak menjual kepada H. Ali karena ia pengepul yang paling besar di Kecamatan Sukowono, sehingga para petani memiliki kepercayaan lebih untuk menjual hasil panennya. Di samping itu, H. Ali memiliki fasilitas yang memadai, seperti tempat penjualan (gudang) sangat luas, sehingga petani tidak banyak antri saat menjual tembakaunya. Terlebih lagi jika menjual hasil panen tembakau kepada H. Ali tidak pernah bayar belakang ataupun bayar separuh, sehingga petani lebih memilih menjual kepada H. Ali karena uang yang diterima petani langsung dibayar lunas saat itu juga. Oleh karena itu, petani tembakau di Sukowono banyak menjual hasil panennya ke pengepul H. Ali.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Sementara itu fungsi pedagang yang tidak bisa diganggu gugat, yaitu bagaimanapun pedagang selalu mengetahui ke pasar mana ongkos angkutnya paling murah, dan mereka juga tahu dimana kira-kira akan mampu mendapat harga penjualan yang terbaik. Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 160.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Rizal, Jember, 10 Agustus 2016.

Di sisi lain, pihak pedagang perantara (pengepul) yang ada di Sukowono sudah mempunyai keahlian khusus dan pengetahuan yang sangat baik dalam masalah tembakau. Sebelum mereka menjualnya ke pihak perusahaan tembakau, hasil panen tembakau rakyat diseleksi terdahulu dengan menggunakan alat teknologi canggih.<sup>81</sup> Di samping itu, para pengepul juga mempunyai kekuasaan untuk menentukan kualitas dan harga tembakau yang akan dibeli dari petani. Pihak petani tidak dapat menjual secara langsung kepada perusahaan, mengingat setiap perusahaan tersebut, memiliki kriteria yang berbeda untuk kualitas tembakau yang akan diterima. Kebanyakan petani hanya bisa memproduksi, namun tanpa terlalu memperhatikan kualitas dan permintaan pihak perusahaan. Ditambah lagi para petani tidak memiliki alat teknologi pasca panen, sehingga memberikan kesulitan kepada petani untuk menjual hasil tembakaunya ke perusahaan. Oleh karena itu, petani banyak bergantung pada pengepul. Terlebih lagi petani juga memiliki ketergantungan yang kuat terhadap tembakau karena sebagian besar sumber pendapatan ekonomi mereka adalah dari hasil panen tembakau.

Mengenai pemasaran hasil tembakau, petani tembakau akan mengalami kerugian dikarenakan saluran tataniaga yang panjang. Pada umumnya, petani memiliki kelemahan dalam kegiatan tataniaga tersebut karena petani berada di posisi tawar menawar yang bawah, sehingga harga tembakau yang diterima oleh petani menjadi rendah. Pasar tembakau (pabrik) bersifat tertutup dan tidak sembarangan penjual yaitu petani bisa langsung masuk ke dalam pasar tembakau tersebut. Penjual harus memperoleh kepercayaan dari pabrik, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik. Adanya proses pemasaran tersebut petani kesulitan untuk menjual langsung pada gudang atau pabrikan.

Kesulitan-kesulitan tersebut berupa kegagalan untuk diterima atau ditolak oleh gudang karena ketidaksesuaiannya dengan kualitas yang diinginkan oleh gudang ataupun pabrikan. Kesulitan yang lain adalah ketidakmampuan dalam menawar harga yang tinggi. Dalam konsep kelembagaan pemasaran, pihak gudang memegang peranan penting termasuk dalam menentukan harga tembakau.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Suni, Jember, 25 Maret 2016.

Kesulitan yang dirasakan oleh petani adalah biaya ekstra yang harus dikeluarkan oleh petani seperti biaya informasi, biaya angkut / transportasi, dan biaya lainnya. Adalah waktu yang terbuang ketika menjual ke gudang karena petani harus mengantri lama bahkan sampai beberapa hari. Selain memakan waktu, hal tersebut akan mempengaruhi kualitas dan mutu tembakau karena semakin lama tembakau disimpan dan dengan perlakuan yang khusus dalam artian teknologi dan tempat penyimpanan yang terjamin maka kualitas tembakau tersebut akan berkurang. Berikut penuturan Suni yang pernah menjual langsung hasil panen ke pabrik rokok.

“Saya pernah langsung menjual hasil panen tembakau ke pabrik atau gudang karena menurut saya hasil panen tembakau saya memiliki kualitas dan mutu yang bagus. Dengan menyewa alat transportasi untuk pergi menjual tembakau ke pabrik tidak sebanding dengan harga yang ditentukan oleh pengepul karena pengepul menentukan harga tembakau yang sangat rendah. Namun, di sisi lain juga saya kesulitan mengenai tenaga kerja seperti halnya dalam pengangkutan barang dan juga tidak mempunyai alat teknologi yang canggih seperti H. Ali. Alat teknologi tersebut berupa sortasi atau alat untuk pembersihan daun tembakau yang akan masuk ke dalam gudang.”<sup>82</sup>

Kesulitan-kesulitan tersebut di atas, menjadikan petani tembakau di Kecamatan Sukowono tidak berani mengambil resiko dikarenakan biaya operasional sangat tinggi. Guna meminimalisir resiko yang harus dihadapi, maka petani cenderung memilih untuk menjual hasil panen tembakau kepada pengepul yang dia kenal dan memberikan harga kepada petani sesuai harga standar gudang.

### **3.2 Pengaruh Tembakau Rakyat Terhadap Masyarakat Petani Kecamatan Sukowono**

Tanaman tembakau yang berkembang menjadi komoditas andalan tidak hanya diusahakan oleh pihak perusahaan perkebunan besar milik pemerintah ataupun pengusaha swasta, tetapi sudah menjadi tumpuan utama dalam menunjang perekonomian para petani di Kecamatan Sukowono. Oleh karena itu, tanaman tembakau di Sukowono banyak dikembangkan oleh petani yang dikenal sebagai tembakau rakyat. Perkebunan tembakau rakyat adalah tanaman tembakau yang ditanam oleh rakyat mulai dari pembibitan, pesemaian, penanaman, dan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Suni, Jember, 25 Maret 2016.



pengolahan daunnya untuk dijual di pasaran. Tembakau rakyat yang ditanam oleh petani di Kecamatan Sukowono adalah tembakau jenis kasturi yang dapat digunakan untuk bahan baku rokok kretek. Keberadaan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono dapat memberikan dampak pada kehidupan masyarakat. Dampak tersebut, meliputi dampak ekonomi dan sosial. Bagaimana pengaruh tembakau rakyat terhadap masyarakat petani di Kecamatan Sukowono, akan dijelaskan sebagai berikut.

### **3.2.1 Dampak Ekonomi**

Dari perspektif ekonomi, adanya perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tentu memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar. Pada dasarnya budidaya tembakau secara ekonomi dapat memberikan dampak positif sebagai penunjang perekonomian masyarakat, khususnya bagi petani tembakau karena tembakau merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasaran. Bagi pemilik lahan akan memberikan tambahan pendapatan, walaupun tanaman tembakau hanya dapat ditanam satu tahun sekali, namun petani merasa sangat diuntungkan dengan adanya budidaya tembakau tersebut. Oleh karenanya, petani tembakau memiliki penghasilan tambahan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Adapun, dengan membudidayakan tanaman tembakau dapat mendatangkan pendapatan yang besar bagi petani jika harga penjualan hasil panen tembakau cukup tinggi, bahkan biaya hidup untuk satu tahun-pun dapat terpenuhi. Di samping itu, hasil dari penjualan panen tembakau yang memiliki daya tawar tinggi dapat meningkatkan perekonomian petani, sehingga membuat petani tembakau dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer tersebut merupakan kebutuhan pokok keluarga, seperti kebutuhan sandang pangan keluarga untuk hidup sehari-hari. Jika penjualan hasil panen tembakau cukup besar, pihak petani dapat memenuhi kebutuhan sekunder, seperti membeli sepeda motor, perhiasan dan lain-lainya. Berikut adalah kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Sukowono, berdasarkan kepemilikan kendaraan bermotor.



**Tabel 3.9**  
**Jumlah Kendaraan Bermotor di Kecamatan Sukowono**

Tahun	Jenis Kendaraan					Jumlah
	Truk	Pick Up	Mini Bus/ Carry	Sedan	Sepeda Motor	
2001	40	31	-	4	389	<b>464</b>
2002	41	31	-	6	692	<b>770</b>
2003	41	33	29	6	763	<b>872</b>
2004	47	34	49	11	894	<b>1.035</b>
2005	50	35	62	9	940	<b>1.096</b>
2006	72	34	59	12	965	<b>1.142</b>
2007	55	37	70	13	1.046	<b>1.221</b>
2008	58	39	79	14	1.075	<b>1.265</b>
2009	62	44	104	21	1.132	<b>1.363</b>
2010	73	61	118	21	1.179	<b>1.452</b>
2011	99	66	150	22	1.371	<b>1.708</b>
2012	100	66	177	27	1.308	<b>1.678</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2011*.

Berdasarkan tabel 2.9 di atas jumlah kendaraan bermotor di Kecamatan Sukowono paling banyak didominasi oleh sepeda motor, sementara jumlah kendaraan bermotor yang paling sedikit yaitu jenis kendaraan sedan. Secara keseluruhan jumlah kendaraan bermotor di Kecamatan Sukowono selalu mengalami kenaikan. Dari tahun 2001 hingga 2012 jumlah kendaraan bermotor di Kecamatan Sukowono mengalami kenaikan sebanyak 1.214 buah. Naiknya jumlah kendaraan bermotor di Kecamatan Sukowono tersebut dapat dipengaruhi oleh usahatani tembakau. Adapun, ketika panen tembakau memberikan pendapatan yang besar terhadap petani, biasanya petani dapat membeli kendaraan bermotor untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana penuturan Abdur Rosyid berikut ini.

“Dari hasil panen tembakau selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari juga bisa digunakan untuk membeli kebutuhan yang lain, contohnya pada tahun 2008 saya membeli sepeda motor. Hal itu terjadi manakala hasil panen tembakau dapat memberikan pendapatan yang cukup besar.”<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, Jember, 15 September 2016.

Di samping kepemilikan kendaraan bermotor, kondisi perekonomian para petani tembakau Kecamatan Sukowono dapat pula dilihat dari bentuk fisik rumahnya yang mengalami kemajuan signifikan, di mana dulunya rumah berlantai tanah sekarang menjadi rumah berlantai keramik. Bahkan kondisi fisik rumah yang dulunya kebanyakan terbuat dari dinding *gedhek*, menjadi rumah berdinding bata. Berdasarkan data tahun 2010 jumlah kepemilikan rumah berdasarkan kondisi fisiknya sebagai berikut: rumah berlantai keramik 15,348 buah, rumah berlantai tanah sebanyak 2.359 buah.<sup>84</sup> Pendapatan yang diterima petani dari hasil panen tembakau juga dapat digunakan untuk pergi haji.

Perkembangan ekonomi yang membawa kemakmuran bagi masyarakat petani tembakau di Sukowono sangat mendorong masyarakat untuk selalu menanam tanaman tembakau karena kemakmuran hidup masyarakat terletak pada masa musim panen tembakau. Musim panen tembakau merupakan momentum penting yang selalu dinanti-nanti oleh petani tembakau di Kecamatan Sukowono. Hal demikianlah yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam pola kehidupan perekonomian masyarakat pedesaan karena kegiatan pembudidayaan tanaman tembakau mampu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi pihak petani tembakau.

Penghasilan yang diperoleh petani tembakau Sukowono dari pembudidayaan tanaman tembakau, membuat para petani selalu merasa diuntungkan dengan tanaman tembakau. Penting bagi petani di Sukowono untuk meningkatkan perekonomian keluarganya karena bagi petani dengan menanam tembakau mereka dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan petani tembakau rakyat juga beranggapan, bahwa pembudidayaan tanaman tembakau merupakan sumber penolong bagi perekonomian masyarakat di Kecamatan Sukowono.

Namun, pada sisi lain budidaya tembakau juga dapat menjadi musibah bagi petani tembakau di Kecamatan Sukowono. Contohnya, ketika petani

---

<sup>84</sup> Adapun data jumlah kepemilikan rumah berdasarkan kondisi fisik di Kecamatan Sukowono untuk tahun sebelum dan sesudah tahun 2010 tidak diketemukan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Sukowono Dalam Angka Tahun 2011* (Jember: BPS, 2011), hlm. 51.

tembakau mengalami gagal panen maupun harga jual panen tembakau sangat rendah, maka secara ekonomis petani-pun mengalami kerugian yang cukup besar karena modal usahatani tembakau yang dikeluarkan oleh petani cukup besar, baik untuk modal pembibitan, perawatan, hingga pemanenan. Sementara itu, beban tersebut ditanggung sendiri oleh petani, seperti penuturan Murtaji berikut ini.

“Saya pernah mengalami gagal panen tembakau pada tahun 2011 yang diakibatkan oleh kondisi cuaca yang buruk, sehingga saya mengalami kerugian yang besar. Agar dapat menanam tanaman tembakau kembali, salah satu cara yang dapat saya lakukan adalah dengan menjual kendaraan bermotor yang saya miliki. Namun, saya tidak putus asa untuk terus menanam tembakau karena dalam menanam tembakau tidak akan selamanya mengalami gagal panen.”<sup>85</sup>

Jika demikian yang terjadi, maka dapat memberikan pukulan keras bagi petani, khususnya untuk petani kecil karena kerap dari mereka masih menggunakan modal pinjaman untuk menanam tembakau. Oleh karena itu, jika petani kecil mengalami gagal panen atau harga jual tembakau rendah, maka mereka akan terbelit hutang, sehingga mau tidak mau hutang tersebut harus di bayar. Bahkan untuk melunasi pinjaman tersebut, mereka harus menjual barang-barang yang mereka miliki, seperti menjual hewan ternak sapi, perhiasan, sepeda motor dan lain-lainnya hanya untuk menutupi hutang modal usahatani tembakau. Terlebih lagi penjualan hasil panen tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono masih bergantung pada pedagang perantara (pengepul), maka kerap petani akan dimanipulasi harga. Apalagi jika para pengusaha maupun perusahaan rokok sudah mempermainkan harga pasaran penjualan tembakau, maka pihak petani tembakau hanya dapat merasakan dampak negatifnya, baik itu berupa pendapatan yang tidak maksimal, maupun terancam mengalami kerugian yang cukup besar bagi pihak petani tembakau.

Adanya perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tidak hanya memberikan dampak ekonomi terhadap petani saja. Namun, juga memberikan dampak ekonomi bagi buruh tani di Sukowono. Perkebunan tembakau rakyat di Sukowono, pada dasarnya dapat memberikan peluang kesempatan kerja bagi buruh tani. Lapangan kerja yang dapat dikerjakan oleh

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Murtaji, Jember, 15 September 2016.

buruh tani, yaitu mulai dari masa penanaman, perawatan, hingga musim panen tiba, mereka (buruh tani) biasanya bekerja mulai jam 07.00 hingga 11.30 (menjelang sholat dzuhur). Pada umumnya, perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono tidak banyak membutuhkan buruh kerja bila dibandingkan dengan perkebunan besar. Namun, jika masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan hingga melebihi batas kerja tersebut, maka para buruh tani diberi uang tambahan atau uang lemburan.<sup>86</sup>

Peluang lapangan kerja tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono secara ekonomi dapat menunjang perekonomian buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Terlebih lagi upah kerja yang diberikan kepada buruh tani disesuaikan dengan harga 2-3 kilo beras yang berlaku. Sementara, para buruh tembakau rakyat tersebut, diupah berdasarkan upah kerja harian. Dengan demikian, pendapatan yang diterima oleh buruh tani dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Adanya lapangan kerja perkebunan tembakau rakyat di Sukowono, juga dapat dijadikan sebagai sandaran hidup bagi buruh tani. Dikatakan menjadi sandaran hidup karena kerap buruh tani juga meminta upah sebelum bekerja atau hal yang demikian juga dikenal dengan hutang uang kepada petani kemudian di bayar dengan bekerja kepada petani yang memberikan uang pinjaman tersebut. Hal itu biasanya dilakukan oleh buruh tani dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan mendesak lainnya. Seperti penuturan Sunato berikut ini.

“Musim tanam dan panen tembakau memberikan peluang kerja dan sumbangsih terhadap ekonomi keluarga saya. Sebagai buruh tani saya banyak bekerja menjadi buruh kerja petani tembakau di Sukowono, seperti bekerja pada saat menanam tembakau, memanen tembakau, dan menjemur daun tembakau. Jadi roda perekonomian keluarga banyak bergantung pada keberadaan tembakau rakyat karena untuk mencari kerja yang lebih baik dengan upah yang cukup besar saya tidak bisa karena terkendala oleh faktor pendidikan yang sangat rendah.”<sup>87</sup>

Keberadaan perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono selain dapat memberikan pengaruh positif bagi buruh tani, di sisi lain juga dapat memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut dirasakan oleh buruh tani

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Husen, Jember, 06 Februari 2016.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Sunato, Jember 15 September 2016.



ketika pihak petani mengalami gagal panen tembakau. Dengan begitu, lapangan kerja yang diberikan petani-pun semakin berkurang, bahkan petani biasanya hanya menggunakan tenaga kerja keluarga untuk meminimalisir modal usahatani tembakau. Hal tersebut dapat mengancam perekonomian buruh tani di Kecamatan Sukowono. Dengan demikian, ketergantungan buruh tani terhadap usahatani tembakau sangat kuat. Oleh karena itu, kehidupan perekonomian masyarakat buruh tani yang ada di Kecamatan Sukowono bergantung pada perkebunan tembakau rakyat.

### 3.2.2 Dampak Sosial

Dari perspektif sosial, adanya pembudidayaan tanaman tembakau tersebut, masyarakat Kecamatan Sukowono dapat menambah pengetahuan melalui program pembinaan petani tembakau yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Jember. Tujuan dilakukannya pembinaan terhadap petani tembakau, agar para petani mengerti karakteristik tanaman tembakau yang diinginkan oleh pihak gudang, sehingga di setiap kecamatan ada mantri perkebunan yang melaksanakan kegiatan penyuluhan di lapangan. Petugas lapangan tersebut berperan sebagai penyuluh, fasilitator, dinamisator, dan motivator.<sup>88</sup> Sementara latihan lapangan berupa pembelajaran kepada petani supaya menanam tembakau yang berkualitas karena dengan menanam tembakau yang berkualitas akan mendapat hasil panen yang berkualitas pula. Namun, jika hasil panen tembakau dari petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak gudang, maka hasil panen tersebut akan dibeli dengan harga di bawah gudang.

Petani biasanya menanam tembakau dengan cara yang tersendiri dalam artian petani satu selalu mengikuti petani yang lain. Dengan dilakukan penyuluhan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, maka para petani diberikan wawasan sebelum masa penanaman tembakau. Pemerintah mulai mengumpulkan para kelompok tani untuk menanyakan keinginan petani sebelum menanam tembakau agar hasil panennya mudah diterima pihak gudang, seperti pabrik rokok Gudang Garam, Sampoerna, Djarum, dan lain-lain. Contohnya, PT. HM Sampoerna

---

<sup>88</sup> M. Samsul Arifien, *op.cit.*, hlm. 23-24.



menghendaki penampilan mutu lebih ditingkatkan, dan mengurangi panjang gagang dalam pengolahan dan kandungan khlor yang tinggi (4 – 5 %). Adapun, untuk PT. Djarum Kudus menginginkan adanya kemitraan total melalui interaksi antara petani, penyuluh, dan peneliti. Dalam meningkatkan kualitas tembakau dari petani, maka pola kemitraan sangat dibutuhkan agar petani menjadi lebih mandiri yang dicirikan dengan sebutan 3 B (*Better Farming, Business, dan Living*).<sup>89</sup>

Perubahan sosial yang terjadi pada petani dari segi kehidupan bermasyarakat, yaitu dalam cara berfikir bagaimana masyarakat petani tembakau rakyat dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama masyarakat. Menjalin hubungan baik dengan orang lain sangat penting supaya terjadi kehidupan yang harmonis. Dalam sistem panen tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono, para petani sudah mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai buruh pekerja dengan upah yang sudah ditentukan oleh pemilik tembakau rakyat. Hal tersebut dapat menjelaskan dari aspek sosialnya, biasanya para petani tembakau Sukowono memiliki keterikatan kepada masyarakat sekitar karena kebanyakan masyarakat miskin yang tidak mengusahakan tanaman tembakau, mereka akan bekerja kepada petani tembakau sebagai buruh kerja tembakau rakyat.

Saat masa panen tembakau, selain menggunakan tenaga kerja buruh tani yang di upah dengan uang, petani tembakau juga menerapkan sistem gotong royong. Sistem gotong royong tersebut, biasanya dilakukan dalam hubungan kekerabatan, dengan tujuan untuk meminimalisir modal usahatani tembakau rakyat, sekaligus memupuk jiwa sosial dalam diri petani.<sup>90</sup> Oleh karena itu, sistem gotong royong merupakan kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Sukowono yang telah menjadi tradisi secara turun temurun. Petani tembakau di Kecamatan Sukowono juga memiliki perbedaan status sosial. Status sosial tersebut, dapat dilihat dari tingkat kekayaannya. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Sukowono, antar lain dapat dilihat dari besar kecilnya sawah yang

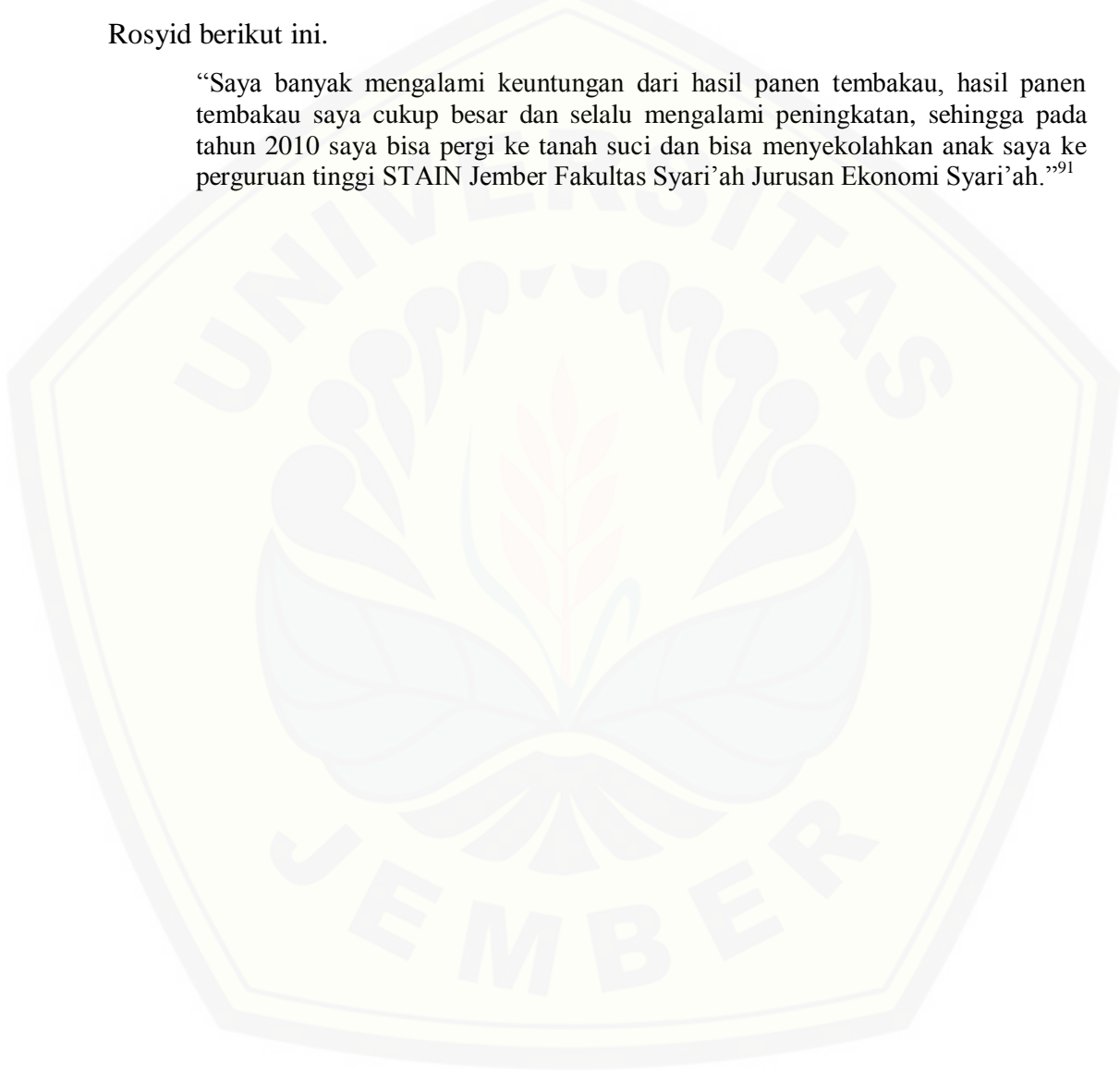
---

<sup>89</sup> Kabul Santoso, *op.cit.*, hlm. 161.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Anwar, Jember, 25 Maret 2016. Lihat pula; Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Cetakan Ketiga Belas (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 28.

ditanami tembakau oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, maka ia digolongkan sebagai petani kaya. Dengan demikian, semakin banyak tembakau yang ditanam. Penghasilan yang mereka dapat dari menanam tembakau dapat meningkatkan status sosial mereka, misalkan dengan pergi ke tanah suci dan menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi, seperti penuturan Abdur Rosyid berikut ini.

“Saya banyak mengalami keuntungan dari hasil panen tembakau, hasil panen tembakau saya cukup besar dan selalu mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2010 saya bisa pergi ke tanah suci dan bisa menyekolahkan anak saya ke perguruan tinggi STAIN Jember Fakultas Syari’ah Jurusan Ekonomi Syari’ah.”<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Wawancara dengan H. Abdur Rosyid, Jember 15 September 2016.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Kecamatan Sukowono merupakan salah satu tempat perkebunan tembakau dan menjadi penopang perekonomian yang cukup penting bagi masyarakat. Tanaman tembakau sudah menjadi tanaman tradisi bagi masyarakat Sukowono karena sebagian besar petani di Sukowono mengetahui ilmu bertani tembakau secara turun temurun dari keluarga. Sejak era Orde Baru, pemerintah menempatkan sektor perekonomian sebagai prioritas pembangunan, terutama sektor pertanian yang di dalamnya ada subsektor perkebunan, seperti tanaman tembakau. Perkebunan tembakau rakyat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan demi kesejahteraan petani pedesaan. Tanaman tembakau di Kecamatan Sukowono merupakan tanaman yang paling diminati oleh petani. Setiap musim tembakau, mayoritas petani di Kecamatan Sukowono mengusahakan tembakau karena dinilai mampu meningkatkan pendapatan petani, dengan jenis tembakau yang dibudidayakan adalah tembakau kasturi.

Tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono semakin berkembang seiring lahirnya kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya. Undang-Undang tersebut, memberikan kebebasan terhadap petani untuk menanam komoditi pertanian sesuai pilihannya, termasuk tanaman pertanian perkebunan tembakau. Sejak tahun 1992 di Kecamatan Sukowono usahatani tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono selalu mengalami

perkembangan, baik dari luas lahan maupun jumlah hasil produksi tembakau. Di Sukowono lahan perkebunan tembakau rakyat mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2012, termasuk hasil produksi tembakau. Adapun, hasil panen tanaman tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono masih bergantung pada pedagang perantara (pengepul). Sementara penentuan harga penjualan tembakau masih ditentukan oleh pihak pedagang.

Perkebunan tembakau rakyat di Kecamatan Sukowono mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani karena tembakau memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Namun demikian, tanaman tembakau juga dapat menjadi musibah apabila nilai jual rendah dan gagal panen akibat buruknya cuaca ataupun hama tanaman. Dengan demikian, petani tembakau mengalami kerugian yang besar karena untuk membudidayakan tanaman tembakau dibutuhkan modal yang besar.

Perkembangan perkebunan tembakau rakyat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Kecamatan Sukowono. Bagi petani, keberadaan tembakau rakyat mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Keberadaan tembakau rakyat juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat buruh tani, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Selain dampak ekonomi, keberadaan tembakau rakyat juga memberikan dampak sosial. Dampak sosial tersebut antara lain, meningkatkan status sosial masyarakat petani tembakau karena hasil dari panen tembakau yang besar dapat digunakan untuk pergi ke tanah suci; menciptakan rasa kegotong royongan antar masyarakat petani, baik yang berdasarkan hubungan kekerabatan maupun tetangga; pola pikir masyarakat petani tembakau yang meningkat terutama tentang budidaya penanam tembakau rakyat setelah mendapatkan penyuluhan dari petugas Dinas Perkebunan Kabupaten Jember; dapat melakukan ibadah haji, serta mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1 Arsip

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember dalam Angka Tahun 2001-2012*. Jember: BPS, 2012.

Buku Data Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1996-2012. Dinas Perkebunan dan kehutanan: Jember 2013.

Data Monografi Profil Kependudukan Kecamatan Sukowono Tahun 2001.

Buku Data Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Kasturi. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013.

Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

### 2 Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007.

Adisewojo, R. Sodo. *Bercocok Tanam Tembakau*. Bandung: Sumur Bandung, 1970.

Arifien, Samsul Moch. *Tembakau di Persimpangan Jalan*. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2013.

Booth, Anne, *et.al. Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Departemen Penerangan RI. *Peranan Komoditi Perkebunan Sebagai Sumber Devisa Negara*. Jakarta: DEPPEN, 1962.



- Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemah Nograho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hardjowigeno. *et.al. Tanah Sawah dan Teknologi Pengolahannya*. Bogor: Badan Penelitian Tanah, 2004.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Hartana, *Budidaya Tembakau Cerutu Masa Pra Panen*. Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1978.
- Jojosudiro, Slamet. *Pertembakauan di Indonesia*. Surabaya: RESMI, 1967.
- Kartodirjo, Sartono, dan Suryo, Djoko. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- \_\_\_\_\_ *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta 2003.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya 2010.
- Leirissa, RZ. *et.al. Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996.
- Lindblad, J. Thomas. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Mantra, Ida Bagus. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mubyarto. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Nawiyanto, *Agricultural Development In A Frontier Region Of Java Besuki 1870-Early 1990s*. Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- Niel, Robert van. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Padmo, Soegijanto. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

- Radjab, Suryadi. *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak – Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya*. Cetakan Pertama. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS), Mei 2013.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Santoso Kabul. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. UPT penerbitan UNEJ, 2013.
- Sasmita, Nurhadi. *et.al. Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press, 1970.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Simajuntak, Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Sugihen, T Bahreint. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, Cetakan Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Vink, Gerard Juliaan. *Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia*, terj. Ny. Sahertian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.

### 3 Majalah

- Majalah Dinas Perkebunan Jawa Timur*, “Dinamika Perkebunan” No. 03, Tahun II / 2008.
- Majalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur*, “Dinamika Perkebunan” Edisi Juni Tahun 2012.
- Majalah Dinas Perkebunan Jawa Timur*, “Dinamika Perkebunan” Edisi 13 tahun 2014.
- Majalah Triwulan* “Tembakau Cerutu Jember Terbaik di Dunia” Volume: 001/Th-1 Maret-Mei 2011.

*Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember  
Edisi 2013.

*Majalah Tobacco Information Center*, UPT PSMB – Lembaga Tembakau Jember  
Edisi 2012.

#### 4 Jurnal, Skripsi, dan Tesis

Aprianto, Tri Chandra. “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an-1960an”. *Tesis Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia* 2011.

Arifin, Edi Burhan. “Emas Hijau Di Jember Asal-Usul Pertumbuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Tahun 1860-1930”. *Tesis Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada* 1990.

Hakim. Ridwanul. “Perkembangan Masyarakat Petani Tembakau di Desa Kraksaan Wetan Kabupaten Probolinggo Tahun 1999-2005”, *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2009.

Hasanah, Uswatun. “Unit Industri Bobbin: Pabrik Pengelolaan Tembakau Candi Jati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1997-2006”, *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2014.

Herawati, Ambariyanto Nurul. “Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani Kabupaten Sumenep” *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, 2010.

Ilimi, Evi Mahfidatul. “Profil Home Industri Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhanmangli Kecamatan Sukwono Kabupaten Jember”, *Skripsi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*, 2015.

Santoso, Kabul. *et.al.* “Rencana Induk Pengusahaan Tembakau dan Industri Hasil Tembakau Jawa Timur”, t.h.

## 5 Internet

[http://www.dpr.go.id/..uu/UU\\_1992\\_12.pdf](http://www.dpr.go.id/..uu/UU_1992_12.pdf). Diunduh pada 5 Mei 2016.

## 6 Wawancara

Wawancara dengan Anwar, Jember, Jember, 11 September 2015 dan 25 Maret 2016.

Wawancara dengan Abdur Rosyid, Jember, 15 September 2016.

Wawancara dengan Asan, Jember, 06 Februari 2016.

Wawancara dengan Anas, Jember, 25 Maret 2016.

Wawancara dengan Fadli, Jember, 15 September 2016.

Wawancara dengan Salam, Jember, Jember, 11 September, 2015 dan 24-25 Maret 2016.

Wawancara dengan Leha, Jember, 6 Mei dan 25 Maret 2016.

Wawancara dengan Murtaji, Jember, 15 September 2016.

Wawancara dengan Tomari, Jember, 11 September 2015.

Wawancara dengan Suni, Jember, 24 - 25 Maret 2016.

Wawancara dengan Rizal, Jember, 10 Agustus 2016.

Wawancara dengan Husen, Jember, 06 Februari dan 24 Maret 2016.

Wawancara dengan Sunato, Jember 15 September 2016.

Wawancara dengan Iswan, Jember, 15 September 2016.



LAMPIRAN

Lampiran A Peta Kecamatan Sukowono



Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Sukowono Tahun 2012.



### Lampiran B Foto-Foto

Foto No. 1 Bibit Tanaman Tembakau Yang Dibuat Oleh Petani Tembakau Di Kecamatan Sukowono.



Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.

Foto No. 2 Proses Pemanenan Daun Tembakau Kasturi Di Kecamatan Sukowono.



Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.



Foto No. 3 Proses Penyujenan Daun Tembakau Kasturi Di Kecamatan Sukowono.



Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.

Foto No. 4 Proses Penjemuran Daun Tembakau Kasturi Yang Sudah Disujen Di Kecamatan Sukowono.



Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.

Foto No. 5 Daun Tembakau Kasturi Yang Disimpan Pada Gudang Pengeringan Milik Petani Tembakau Di Kecamatan Sukowono Yang Terbuat Dari Pohon Bambu.



Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.

Foto No.6 Saluran Irigasi Yang Dapat Digunakan Untuk Mengairi Sawah Yang Ditanami Tembakau Kasturi Di Kecamatan Sukowono.

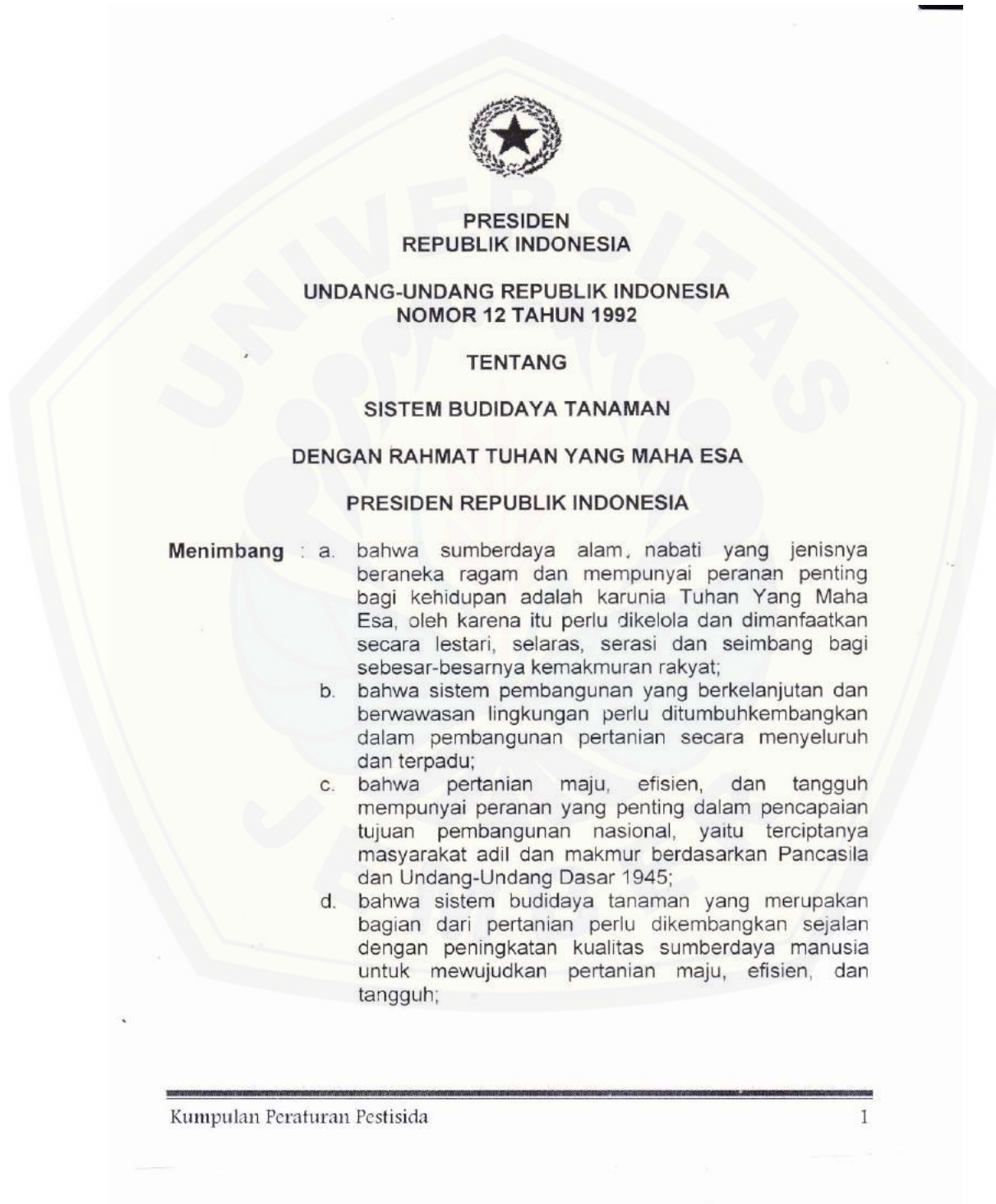


Sumber: Koleksi Dewi Ayu Lestari, 2016.



**Lampiran C Undang-Undang**

Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman.



Dengan Persetujuan  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG SISTEM BUDIDAYA  
TANAMAN**

**BAB I  
KETENTUAN UMUM**

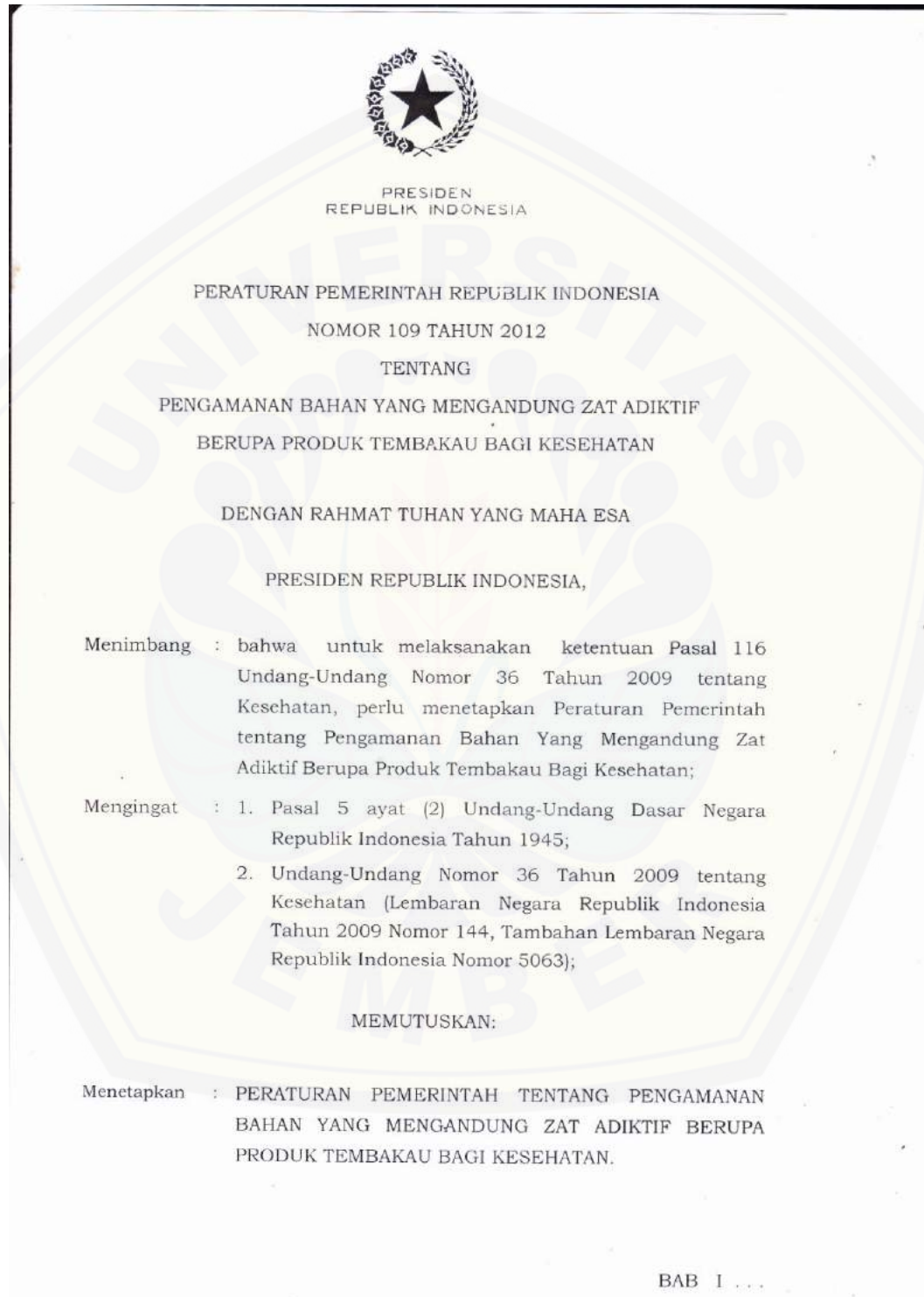
**Pasal 1**

Dalam Undang-Undang ini dimaksud dengan :

1. Sistem budidaya tanaman adalah sistem pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam nabati melalui upaya yang dengan modal, teknologi dan sumberdaya lainnya menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik;
2. Plasma nutfah adalah substansi yang terdapat dalam kelompok makhluk hidup, dan merupakan sumber sifat keturunan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan atau dirakit untuk menciptakan jenis unggul atau kultivar baru;
3. Pemuliaan tanaman adalah rangkaian kegiatan untuk mempertahankan kemurnian jenis dan/atau varietas yang sudah ada atau menghasilkan jenis dan atau varietas baru yang lebih baik;
4. Benih tanaman yang selanjutnya disebut benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman;
5. Varietas adalah bagian dari suatu jenis yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, buah, biji, dan sifat-sifat lain yang dapat dibedakan dalam jenis yang sama;
6. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat benih tanaman setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan;
7. Perlindungan tanaman adalah segala upaya untuk mencegah kerugian pada budidaya tanaman yang diakibatkan oleh organisme pengganggu tumbuhan;
8. Organisme pengganggu tumbuhan adalah semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan, atau menyebabkan kematian tumbuhan;



Undang-Undang No. 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

BAB II  
PRODUK TEMBAKAU

Pasal 4

Produk Tembakau yang diatur dalam Peraturan Pemerintah ini meliputi Rokok dan Produk Tembakau lainnya yang penggunaannya terutama dengan cara dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, yang mengandung Zat Adiktif dan bahan lainnya yang berbahaya bagi kesehatan.

Pasal 5

- (1) Selain Produk Tembakau sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, Produk Tembakau yang mengandung *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya dan/atau hasil olahannya termasuk pembuatan sintesis yang jenis dan sifatnya sama atau serupa dengan yang dihasilkan oleh *nicotiana* spesies dan penggunaannya dengan cara dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya termasuk dalam ketentuan Peraturan Pemerintah ini.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai Produk Tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.

BAB III ...

Sumber : <http://pusdaling.jatimprov.go.id/peraturan/pusdakum/undang-undang/file.html>.

## Lampiran D Majalah

Majalah No. 1

**ABDUL KAHAR MUZAKIR  
"TAK SEHARUSNYA  
USAHA TEMBAKAU  
DIDISKREDITKAN..."**

juga semakin memprihatinkan.

Menurut Abdul Kahar Muzakir, pengusaha tembakau cerutu di Jember, keberpihakan pemerintah terhadap produk tembakau terus menurun. Puncaknya, tahun 2012 pemerintah menyetujui Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Aturan itu cukup memukul mental petani dan pengusaha tembakau yang selama ini dilindungi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya, yang memberikan kebebasan petani untuk menanam komoditi sesuai pilihannya.

"Dalam Undang-Undang secara jelas tertulis pemerintah belum melarang masyarakat untuk menanam, mengonsumsi, dan atau mengedarkan tembakau. Bahkan pemerintah juga belum melarang pengusaha untuk mendirikan pabrik rokok di Indonesia. Sejauh ini hanya ada himbauan dalam UU Kesehatan yang diterbitkan Departemen Kesehatan dan fatwa MUI beberapa waktu lalu yang masih pro kontra soal merokok itu haram. Jadi selama belum ada undang-undang yang melarang penanaman dan perdagangan tembakau, maka pemerintah tidak boleh mendiskreditkan komoditi tembakau," papar Abdul Kahar, saat ditemui di Jember.

Di sisi pengusaha dan petani tembakau, terbitnya PP Antitembakau (PP 109/2012) sangat meresahkan, membingungkan, dan mendiskreditkan usaha tembakau. Pemerintah terkesan tidak adil dan tidak berpihak terhadap perkembangan dunia pertembakauan tanah air yang sesungguhnya sudah menyatu dalam kultur bangsa Indonesia. Kontribusi pengusaha tembakau terhadap perekonomian nasional melalui cukai, pajak industri, promosi, hingga penyerapan tenaga kerja juga sangatlah signifikan. Itu tidak boleh diabaikan begitu saja.

Setelah pemerintah secara resmi mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa

**P**eluang tembakau bahan baku cerutu Indonesia untuk menembus pasar dunia masih terbuka lebar. Setidaknya 25% pasar tembakau cerutu dunia masih bisa dimasuki produk asal Indonesia. Bila ada kesatuan antara petani, pengusaha (eksportir), dan pemerintah, maka peluang emas itu tidak akan terlalu sulit untuk digapai.

Ironisnya di negara agraris yang diwarisi berbagai komoditi unggulan, termasuk tanaman tembakau spesifik, nyatanya Indonesia belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain pengetahuan budidaya dan pengolahan pascapanen tembakau yang relatif stagnan, daya dukung pemerintah



Produk Tembakau Bagi Kesehatan, kalangan petani dan pengusaha terkait produk olahan tembakau menjadi kian terpojok. Andaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga meratifikasi FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*), maka semakin lengkaplah penderitaan pelaku pertembakaun nasional.

"Tekanan yang diberikan pada Indonesia baik oleh 'kekuatan' internal maupun eksternal sesungguhnya kurang tepat, karena sumbangsih produksi tembakau Indonesia di pasar ekspor masih sangat kecil. Ekspor tembakau Indonesia hanya di kisaran 2,5% - 4% saja. Angka itu masih jauh dibandingkan negara eksportir lain seperti China (38%), India (15%), Brasil (14%), dan Amerika (5%)," tegas bos Tarutama Nusantara ini.

Berdasar data di atas terlihat posisi Indonesia sangat memprihatinkan, lantaran kita sebenarnya adalah negara yang pas dalam perkembangan tembakau. Apalagi bila dilihat dari segi iklimnya yang sub tropis. Karena itu pasar dunia masih mengharapkan ekspor tembakau bahan baku cerutu Indonesia lebih besar lagi, sekitar 25%.

Dibanding China dan India, sebenarnya Indonesia lebih diuntungkan. Dua negara itu sebenarnya masih kesulitan dalam meniru hasil produksi tembakau bahan baku cerutu Indonesia. Sebab Indonesia diuntungkan dengan iklimnya yang sub tropis, beda dengan China dan India yang memiliki 4 musim.

"Kami berharap pemerintah komit dalam mempertahankan industri tembakau nasional. Jujur saja, belakangan ini kami kecewa dengan sikap dan kebijakan pemerintah yang tidak mau melihat peta pasar tembakau dunia. Kita dibutakan oleh tekanan pihak-pihak tertentu, sehingga seolah produksi tembakau Indonesia sangat berlebih dan harus dikontrol sangat ketat. Padahal sesungguhnya

produksi kita belum apa-apa," tukas bos Tarutama Nusantara saat ditemui di kantornya.

Bila hal ini terus dibiarkan, maka dampaknya sangat serius. Pelan-pelan industri tembakau Indonesia akan lenyap dan negara akan tergantung dengan tembakau impor. Efek selanjutnya, kalau bisnis tembakau Indonesia sudah mati, para petani dan buruh pabrik rokok tentu akan menanggung akibatnya. Pengangguran, kemiskinan dan roda ekonomi di daerah akan terganggu, maka terjadilah urbanisasi. Gejala itu sudah mulai terlihat di Jember. Banyak tenaga potensial di Jember yang sudah beralih profesi seperti, menjadi *dalko* (pemulung).

Mereka itu dulu asalnya petani tembakau. Sekarang lebih memilih jadi *dalko* untuk mendapat uang Rp 40 ribuan sehari. Bilamana di daerah sini (Jember) juga terganggu, mereka akan melirik ke kota besar. Jakarta, Surabaya dan kota besar lainnya pasti akan kewalahan nanti menampung arus urbanisasi.

"Apa hal semacam ini tidak dipikirkan oleh pemerintah? Kami menilai pemerintah mendiskreditkan industri tembakau, karena 2 kementerian yang kini mengurus industri tembakau yakni Kementerian Pertanian dan Kementerian BUMN saat ini terlihat berjalan sendiri-sendiri. Alhasil, bila dua institusi tersebut tidak lagi sejalan maka yang terjadi, *research and development* tentang tembakau kini sudah tidak ada lagi. Para peneliti yang dulunya berada di Balittas Malang kini sudah tidak lagi fokus mengurus komoditi tembakau, tetapi mengurus komoditi yang lain," kritik pengusaha tembakau bahan baku cerutu yang sangat disegani ini.

#### Tantangan Perubahan Iklim Global

Masa keemasan industri tembakau nasional telah berlalu. Di masa penjajahan Belanda, industri tembakau Indonesia maju pesat. Bahkan pasca kemerdekaan, sejak 1958 dimana banyak perusahaan eks Belanda yang dinasionalisasi pemerintah Indonesia, industri tembakau tanah air masih berjaya.

Sebelumnya, di tahun 1956 perusahaan tembakau bahan baku cerutu oleh Tarutama Nusantara bisa tumbuh bagus. Ekspornya bertahan sampai tahun 1970-an. Namun di tahun 1972 dan 1973 produktivitas kami menurun. Penyebabnya adalah faktor eksternal yaitu



adanya pengaruh anomali cuaca global. Di tahun tersebut terjadi musim kering panjang kemudian terjadi hujan lebat. Alhasil, produksi tembakau rusak dan saat itu merupakan titik awal jatuhnya perusahaan. Sebelumnya, luas area yang dikelola terutama Nusantara mencapai 26 ribu hektar, sekarang tinggal 4 ribu sampai 5 ribu hektar saja.

Merosotnya area dan produksi tembakau bahan baku cerutu (Besuki Na Oogst tradisional, Besuki Na Oogst tanaman awal/Bes-Nota, dan Tembakau Bawah Naungan/TBN) utamanya disebabkan anomali cuaca (perubahan iklim global/*global change climate*) dan perubahan minat konsumen dari cerutu besar ke cerutu kecil. Untuk jenis cerutu kecil maka diperlukan tembakau berdaun tipis. Dan untuk jenis tembakau tipis sudah dikembangkan mulai dari wilayah Jember tengah ke arah Selatan. Sedangkan di daerah Utara, berjenis tembakau berdaun tebal. Selain itu, *taste* dari tembakau cerutu tipis lebih ringan dan lebih disukai konsumen luar dibanding cerutu berjenis daun tebal yang memang lebih berat rasanya.

Dengan beralihnya selera konsumen maka dunia percerutuan pun berubah. Pasar tidak lagi banyak membutuhkan jenis tembakau yang aromatik dan sebagainya. Selain itu di tahun 1958, pasaran cerutu yang tadinya diatur dari daerah Amsterdam, Belanda, kemudian dipindah ke Bremen, Jerman. Penyebabnya, di tahun 1957 terjadi peristiwa Irian Barat.

Setelah pasar dikuasai Jerman, lalu pemerintah sempat membuat praktik monopoli dengan mendirikan pasar lelang cerutu. Sekarang, dengan tidak ada lagi sistem lelang, maka konsumen luar yang datang ke Indonesia, bisa memilih produk secara langsung. Bahkan, pengecekan hasil produksi dilakukan karton per karton. Bila tidak sesuai selera mereka maka produk tidak akan dibeli konsumen.

"Tantangan global lain yang harus diwaspadai industri cerutu tanah air adalah adanya pengaruh perubahan iklim global. Pengaruh cuaca yang tidak mendukung, sudah pasti 'merusak' kualitas tembakau yang dihasilkan. Karena itu diperlukan kemajuan teknologi untuk mengatasinya. Sudah banyak pengusaha cerutu yang kolaps akibat pengaruh perubahan iklim global. Seperti di Sumatera, mereka bisa hancur lantaran tidak melakukan studi mengenai tembakau secara mendalam. Padahal ilmu mengenai itu

sudah ada, tinggal diaplikasikan saja," paparnya.

Keadaan tidak akan berubah kecuali para pengusaha tembakau bisa sadar dari adanya pengaruh cuaca global dan segera melakukan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud bukanlah antisipasi terhadap hujan, angin dan matahari, melainkan strategi bagaimana tetap bisa bertahan dari perubahan eksternal yang tak terduga. Perubahan iklim global sudah terjadi dari tahun 2008 sampaisekarang.

Mengatasi hal ini bisa dengan membuat perencanaan pra dan pasca produksi dengan melibatkan kemajuan teknologi seperti kerjasama dengan BMKG. Hal ini sangat penting karena dari BMKG-lah pengusaha/petani dapat membuat prediksi perencanaan produksi untuk jangka pendek tiga bulan bahkan setahun. Dari analisis BMKG pula dapat diketahui berbagai hal mengenai iklim dan pengaruhnya terhadap tanaman tembakau.

"Makin hari aturan di bisnis tembakau makin *complicated*. Namun bila semua ditangani dengan baik secara *step by step* usaha ini akan tetap berjalan. Menyangkut residu ini, kiranya antara petani dan eksportir harus satu visi. Karena kalau hal ini hanya dibebankan kepada petani juga tidak mungkin sebab biayanya besar," tukasnya.

Industri tembakau memiliki petani yang jumlahnya sangat besar. Dan problem besar dalam bisnis tembakau bahan baku cerutu, diantaranya

juga masalah terkait petani. Dengan tuntutan pasar yang semakin tinggi, siapa yang akan membina para petani? Masalah di sisi petani sangat klasik yaitu permodalan. Kembali, uluran tangan dari pemerintah sangat diharapkan, bukan justru dijauhi.

Selama ini sumbangan cukai rokok terhadap devisa negara cukup besar. Tahun 2011 cukai rokok mencapai Rp 77 triliun. Lalu melonjak menjadi Rp 80 triliun pada 2012 dan tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 108 triliun. Provinsi Jawa Timur dengan industri tembakau terbesar, menyumbang 60% dari seluruh industri tembakau nasional.

"Meski keberpihakan pemerintah belakangan ini menurun dan tekanan eksternal semakin kuat, hal ini tidak boleh membuat pengusaha dan petani tembakau Indonesia menyerah dan patah arang. Tuhan pasti memberikan jalan terbaik, selama kita mau berusaha dan memperjuangkannya," ujar Abdul Kahar diplomatis. \*Bgn



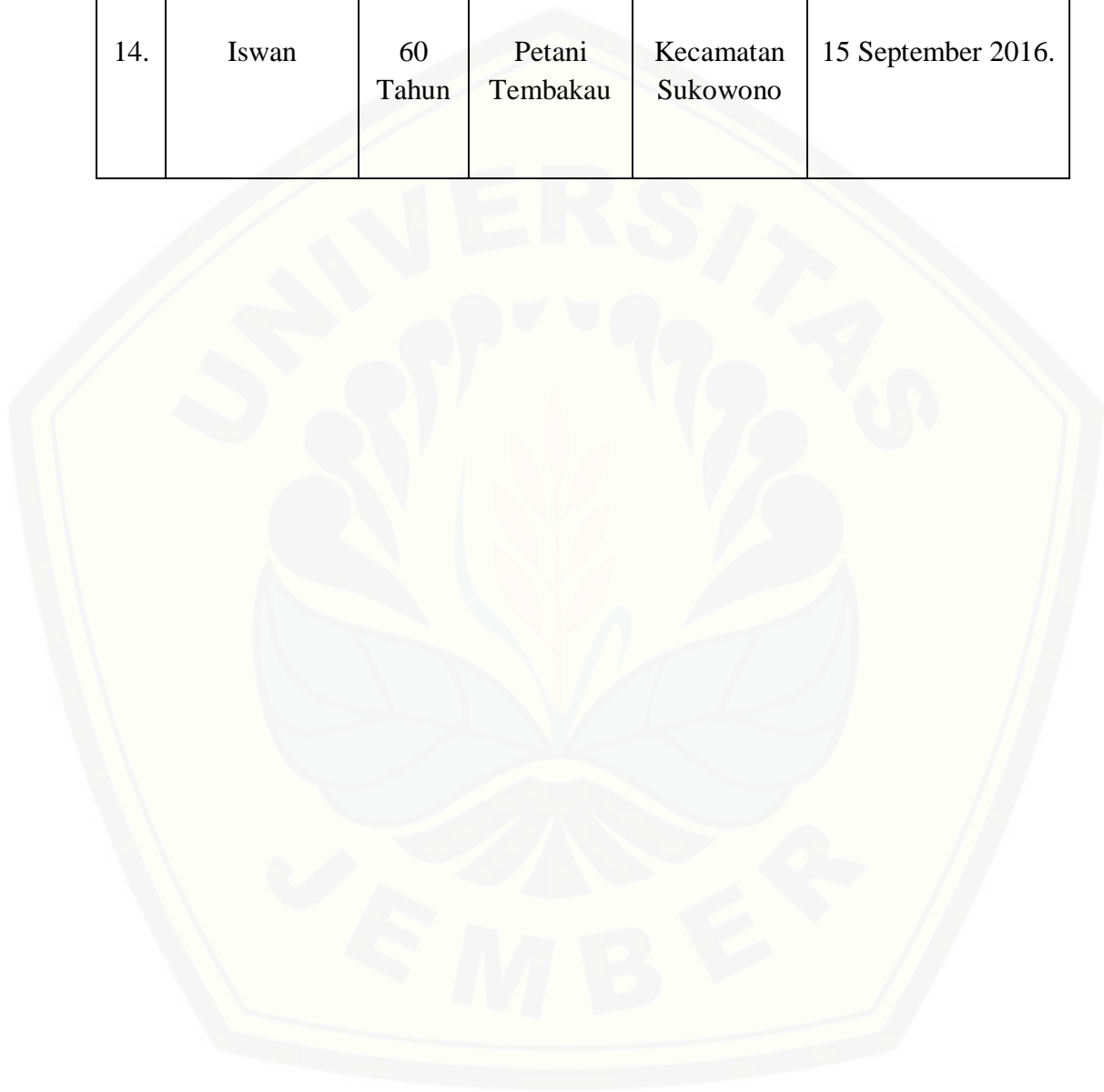
Sumber: Majalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, "Dinamika Perkebunan", Edisi 13 Tahun 2014, hlm. 9-11.

## Lampiran E Daftar Informan

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Waktu Wawancara
1.	Abdur Rosyid	50 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	15 September 2016.
2.	Anwar	52 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	11 September 2015 dan 25 Maret 2016.
3.	Asan	40 Tahun	Petugas Lapangan Pertanian	Kecamatan Sukowono	06 Februari 2016.
4.	Anas	35 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	25 Maret 2016.
5.	Fadli	43 Tahun	Petani Tembakau dan Pengepul	Kecamatan Sukowono	15 September 2016.
6.	Salam	51 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	11 September, 2015 dan 24-25 Maret 2016.
7.	Leha	45 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	6 Mei dan 25 Maret 2016.
8.	Murtaji	43 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	15 September 2016.
9.	Tomari	47 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	11 September 2015.
10.	Suni	48 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	24 - 25 Maret 2016.
11.	Rizal	37 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	10 Agustus 2016.

12.	Husen	49 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	06 Februari dan 24 Maret 2016.
13.	Sunato	37 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	15 September 2016.
14.	Iswan	60 Tahun	Petani Tembakau	Kecamatan Sukowono	15 September 2016.





**Lampiran F Hasil Wawancara****SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami:

Nama : Suni  
Pekerjaan : Petani Tembakau  
Alamat : Kecamatan Sukowono  
Umur : 48 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

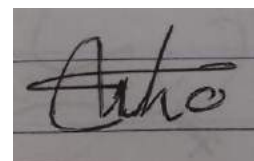
Nama : Dewi Ayu Lestari  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "*Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*".

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



Suni

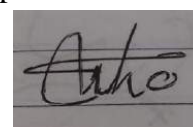


### HASIL WAWANCARA

Di Kecamatan Sukowono, mayoritas masyarakatnya adalah petani tembakau. Lahan yang digunakan untuk menanam tembakau adalah lahan sawah. Dalam penanaman tanaman tembakau agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, biasanya petani menggunakan tanah *atang*. Tanah *atang* adalah tanah sawah yang tidak terdapat satu pepohonan yang menghalanginya, sehingga tanaman tembakau secara langsung mendapat sinar matahari. Oleh karena itu, tembakau yang ditanam pada sawah *atang* biasanya dapat berkembang dengan baik. Setelah proses penanaman tembakau selesai, hal yang harus dilakukan petani adalah merawat tanaman tembakau. Salah satu diantaranya adalah pemupukan, topping dan wiwi (*manthok*). Perawatan tersebut dilakukan agar tanaman tembakau dapat tumbuh subur dengan kualitas hasil produksi yang baik. Akan tetapi, untuk pembelian pupuk di Kecamatan Sukowono sangat sulit karena untuk membeli pupuk petani harus menggunakan KTP. Selain itu, dalam budidaya tembakau kita juga memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja tembakau rakyat di Sukowono adalah para buruh tani. Mereka bekerja pada petani dengan upah kerja harian. Biasanya upah buruh kerja tembakau rakyat disesuaikan dengan harga pembelian beras 2-3 kilogram. Setelah musim panen tiba biasanya hasil produksi tembakau rakyat Sukowono banyak dijual kepada pengepul. Sebagian besar petani tembakau di Sukowono banyak menjual kepada pengepul H. Ali karena ia memiliki fasilitas yang memadai. Di samping itu, saya pernah menjual langsung hasil panen tembakau ke pabrik rokok, namun saya mengalami kesulitan tenaga kerja. Mengenai pemasaran hasil panen tembakau, saya pernah mengalami kerugian akhirnya saya-pun menjual hewan ternak (sapi) untuk menanggulangi kerugian tersebut.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



Suni

**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami:

Nama : Anwar  
Pekerjaan : Petani Tembakau  
Alamat : Kecamatan Sukowono  
Umur : 52 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

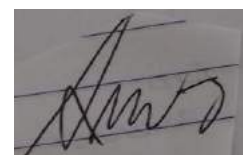
Nama : Dewi Ayu Lestari  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "*Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*".

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



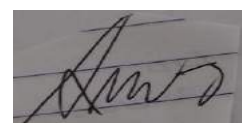
Anwar

### HASIL WAWANCARA

Di Kecamatan Sukowono, jenis tembakau yang ditanam oleh petani adalah jenis kasturi. Tembakau kasturi dapat digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Oleh karena itu, hasil panen tembakau kasturi umumnya dijual dalam bentuk *krosok*. Pembeli tembakau *krosok* pada umumnya adalah PT. Gudang Garam, PT. Djarum, dan PT. Sampoerna. Tembakau rakyat di Sukowono dalam masa perkembangannya mengalami dinamika produksi dan pemasaran hasil panen, sehingga memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani. Akan tetapi, budidaya tembakau merupakan persoalan yang rumit. Apalagi jika terkena musim hujan susulan, akibatnya banyak tembakau yang mati. Dengan demikian, maka petani harus melakukan penyulaman. Oleh karena itu, modal yang dikeluarkan petani-pun semakin besar. Di samping itu, pada musim panen tembakau masyarakat Kecamatan Sukowono juga menerapkan sistem gotong royong yang dilakukan dengan anggota kekerabatan dan tetangga terdekat. Usahatani tembakau dapat memberikan keuntungan yang besar bagi saya karena dari hasil panen tembakau saya dapat menyekolahkan anak saya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan menggunakan biaya mandiri.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



Anwar

**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami:

Nama : Salam  
Pekerjaan : Petani Tembakau  
Alamat : Kecamatan Sukowono  
Umur : 51 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Dewi Ayu Lestari  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "*Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*".

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



Salam

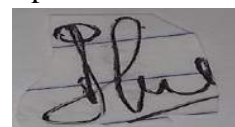


### HASIL WAWANCARA

Modal yang digunakan untuk penanaman tembakau rakyat biasanya petani menggunakan modal pribadi. Namun, ada juga sebagian petani tembakau yang pinjam ke bank seperti bank perkreditan rakyat. Mengenai penanaman tembakau rakyat petani di Kecamatan Sukowono mengenal dua sistem pengolahan tanah yaitu pola tradisional (alat bajak sapi) dan pola modern (traktor). Biasanya pola modern banyak digunakan oleh petani kayak arena mereka mempunyai modal yang besar. Dalam proses penanaman tembakau rakyat membutuhkan modal yang cukup besar dan tenaga kerja yang memadai. Oleh karena itu, tanaman tembakau dapat memberikan pendapatan yang besar dan juga kerugian yang besar. Apalagi harga penjualan hasil panen tembakau di Kecamatan Sukowono selalu di tentukan oleh pengepul, sehingga petani tidak memiliki nilai tawar yang tinggi. Bahkan petani tidak mengetahui secara pasti mengenai transparansi harga tembakau yang berlaku di pasaran.

Jember, 25 Maret 2016

Responden



Salam

**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami:

Nama : Rizal  
Pekerjaan : Petani Tembakau  
Alamat : Kecamatan Sukowono  
Umur : 37 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

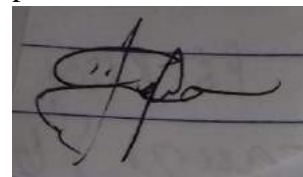
Nama : Dewi Ayu Lestari  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "*Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012*".

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 10 Agustus 2016

Responden



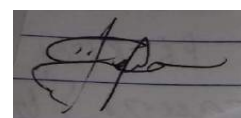
Rizal

### HASIL WAWANCARA

Petani di Kecamatan Sukowono untuk pembibitan tanaman tembakau banyak membuat bibit sendiri. Saya untuk menanam tembakau setiap tahunnya selalu membuat bibit sendiri. Tujuan membuat bibit sendiri agar ketika tembakau terkena hujan susulan, saya tidak perlu membeli bibit untuk melakukan penyulaman. Setiap tahunnya saya menanam tembakau seluas satu hektar karena saya hanya memiliki sawah satu hektar. Setelah musim panen tembakau tiba, biasanya saya memerlukan tenaga kerja maksimal 49 orang untuk satu hektar lahan. Para buruh kerja biasanya mulai bekerja pada jam 08.00-11.30 (menjelang sholat dzuhur). Mereka yang bekerja sebagai buruh kerja tembakau rakyat adalah buruh tani. Lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh buruh tani adalah ketika masa penanaman, pemanenan, penyujenan dan penjemuran. Sementara, proses pemasaran hasil panen tembakau, saya lebih memilih menjual kepada pengepul H. Ali. Bahkan sebagian besar petani tembakau di Sukowono menjual kepada H. Ali, walaupun di Kecamatan Sukowono terdapat beberapa pengepul.

Jember, 10 Agustus 2016

Responden



Rizal